

**ANALISIS KINERJA PROGRAM KEMITRAAN PEMBERIAN
PINJAMAN MODAL KERJA PT PETROKIMIA GRESIK
(Studi Kasus Petani Tebu di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

**EKA APRILIYANTI H
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2015**

**ANALISIS KINERJA PROGRAM KEMITRAAN PEMBERIAN
PINJAMAN MODAL KERJA PT PETROKIMIA GRESIK
(Studi Kasus Petani Tebu di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)**

Oleh

EKA APRILIYANTI H

115040100111112

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Malang, Mei 2015

Eka Apriliyanti H

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : Analisis Kinerja Program Kemitraan Pemberian Pinjaman
Modal Kerja PT Petrokimia Gresik (Studi Kasus Petani Tebu
di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)

Nama : EKA APRILIYANTI H

NIM : 115040100111112

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, M.S.
NIP. 19561111 198601 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

Dr. Ir. Syafrial, M.S.
NIP. 19580529 198303 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

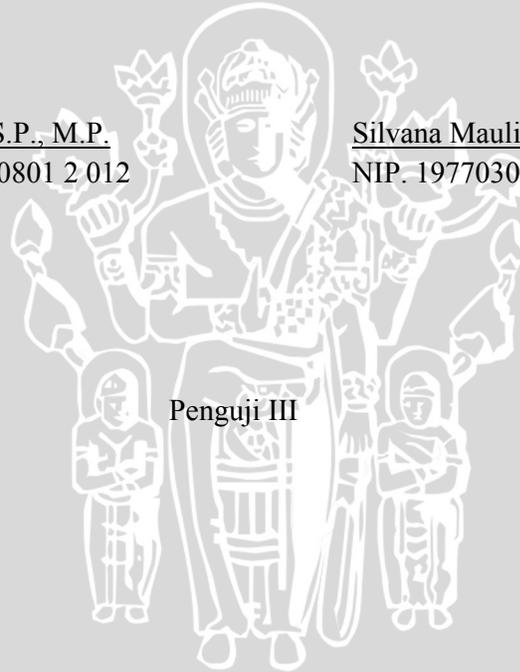
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Nur Baladina, S.P., M.P.
NIP. 19820214 200801 2 012

Silvana Maulidah, S.P., M.P.
NIP. 19770309 200701 2 001



Penguji III

Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, M.S.
NIP. 19561111 198601 1 002

Tanggal Lulus:





Skripsi ini kupersembahkan untuk
Kedua orang tuaku tercinta dan untuk adikku tersayang

RINGKASAN

EKA APRILIYANTI H. 115040100111112. Analisis Kinerja Program Kemitraan Pemberian Pinjaman Modal Kerja PT Petrokimia Gresik (Studi Kasus Petani Tebu di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang). Di bawah bimbingan Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, M.S.

Kabupaten Malang dikenal dengan kegiatan usaha tani pertanian maupun perkebunan yang banyak ditanam oleh petani. Salah satu komoditas perkebunan yang banyak diusahakan adalah tebu. Semakin banyaknya permintaan gula akan mendorong permintaan produksi tebu yang lebih tinggi. Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani tebu, salah satunya terletak pada salah satu faktor produksinya yakni permodalan. Pemerintah sebagai pelaksana pemerintahan perlu melindungi dan membantu petani di Indonesia melalui kebijakan-kebijakan salah satunya melalui tanggung jawab sosial perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diwajibkan memiliki anggaran yang dikhususkan untuk membantu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) salah satunya adalah petani.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani mitra binaan sebelum dan sesudah memperoleh pinjaman modal kerja, mendeskripsikan persepsi petani mitra binaan mengenai efektivitas pinjaman modal kerja serta menganalisis harapan petani mitra binaan dengan realisasi penerapan program. Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat yaitu PT Petrokimia Gresik dan Kecamatan Tumpang yang ditentukan secara *purposive*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani tebu mitra binaan PT Petrokimia di Kecamatan Tumpang yaitu 4 kelompok tani dengan keseluruhan anggota adalah 18 orang dengan metode penentuan responden adalah metode sensus. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif diantaranya analisis pendapatan yang digunakan untuk menghitung pendapatan petani per satu musim, uji *paired t-test* yang digunakan untuk menganalisis perubahan pendapatan petani sebelum dan sesudah menerima pinjaman dari program kemitraan, diagram cartesius yang digunakan untuk menganalisis kesesuaian antara harapan petani dengan realisasi penerapan program.

Hasil penelitian yang diperoleh antara lain diketahui terdapat hubungan yang sedang antara pendapatan petani sebelum dan sesudah menerima pinjaman modal kerja. Hal ini diketahui dari nilai korelasi sebesar 0,418. Selain itu, terdapat perbedaan pendapatan petani tebu mitra binaan sebelum memperoleh pinjaman dari program kemitraan dengan pendapatan setelah memperoleh pinjaman. Rata-rata (*mean*) perubahan pendapatan petani adalah Rp 7.332.797,00 per hektar. Adapun tambahan pendapatan karena adanya pinjaman modal kerja ini adalah paling rendah Rp 5.246.696,00 hingga Rp 9.418.897,00 per hektar. Peningkatan pendapatan petani disebabkan uang yang berasal dari pinjaman modal tersebut digunakan petani untuk memperluas lahan sehingga produksi tebu yang dihasilkan pun meningkat yang berpengaruh pada pendapatan petani. Selain itu, pemberian pinjaman modal kerja yang diberikan oleh PT Petrokimia Gresik memiliki suku bunga (jasa administrasi) yang lebih rendah dibandingkan pinjaman yang diberikan oleh lembaga perkreditan lainnya sehingga petani tidak merasa terbebani dalam pengembaliannya.

Ditinjau dari persepsi petani tebu sebagai penerima pinjaman, program kemitraan PT Petrokimia ini dirasa telah efektif karena sangat membantu permasalahan modal petani dengan suku bunga yang rendah dan tidak memberatkan petani dibandingkan dengan lembaga peminjam lainnya. Sementara itu, dengan menggunakan diagram cartesius diketahui bahwa bahwa antara harapan petani dengan realita pelaksanaan program belum sepenuhnya sesuai dengan harapan petani karena masih ditemui beberapa faktor yang pelaksanaannya belum memuaskan. Faktor-faktor tersebut diantaranya besar pinjaman yang diberikan belum sesuai dengan besar pinjaman yang diajukan oleh petani, waktu pencairan pinjaman yang seringkali tidak tepat waktu serta jaminan pinjaman yang dinilai cukup memberatkan bagi petani.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain sebaiknya petani juga diberikan penyuluhan dan pengetahuan manajerial untuk mengelola keuangannya sendiri sehingga tidak merasa ketergantungan dengan pinjaman modal. Selain itu, faktor-faktor yang belum sesuai dapat diminimalisir oleh PT Petrokimia Gresik dengan mempertimbangkan kepentingan petani seperti besar pinjaman yang diberikan ditinjau dengan biaya produksi rata-rata sesuai dengan lokasi petani, waktu pencairan sesuai perjanjian serta jaminan yang diberikan dapat diganti selain sertifikat rumah, misal surat kepemilikan kendaraan.



SUMMARY

EKA APRILIYANTI H. 115040100111112. Analysis of the Performance of the Partnership Program Working Capital Loan PT. Petrokimia Gresik (Case Study at Sugar Cane Farmers in Tumpang Sub-District, Malang). Supervised by Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, M.S.

Malang is known for agriculture and farming activities that many plantations are planted by farmers. One of the many commodities that are cultivated sugarcane. More demand for sugar cane production will drive demand higher. But there are several obstacles faced by sugarcane farmers, one of which is located on one of the factors of production namely the capital. The Government, as the executor of government need to protect and assist farmers in Indonesia through policies one through the corporate social responsibility of State Owned Enterprises which are required to have a budget that is devoted to help Micro, Small and Medium Enterprises one of them are farmers.

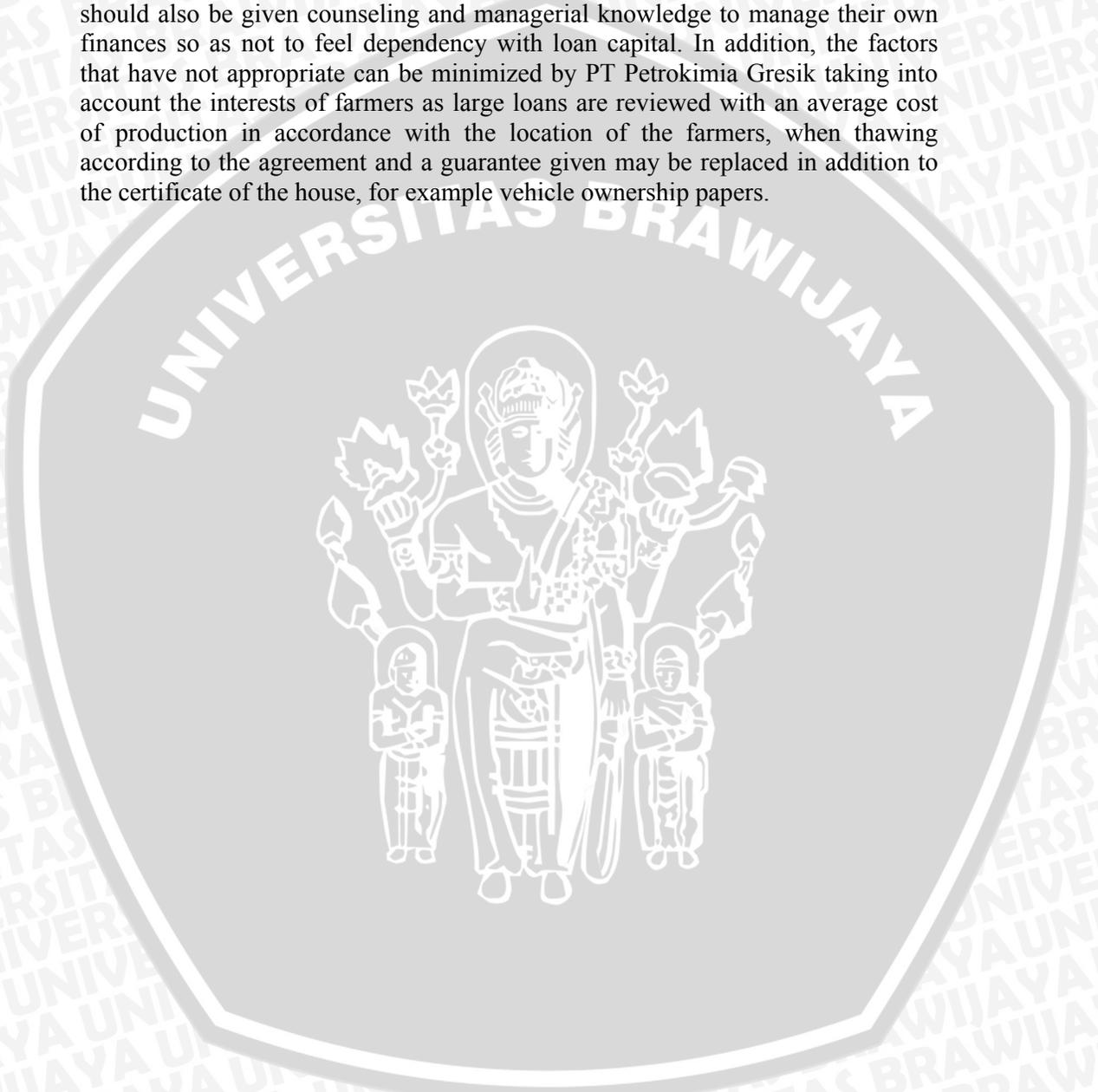
This study aimed to analyze the differences in the income of farmers trained partners before and after obtaining a working capital loan, the partners describe farmers' perceptions about the effectiveness of working capital loans as well as analyze the expectations of farmers trained partners with the realization of the implementation of the program. The location study performed in two places, namely PT PKG and the District Tumpang determined purposively. Respondents were used in this study is sugarcane farmers trained partners PT Petrochemicals in District 4 Tumpang ie farmer groups with total members are 18 people with the determination method is a method of census respondents. The method used is quantitative research include analysis of income used to calculate the income of farmers per one season, paired t-test was used to analyze changes in the income of farmers before and after receiving a loan from the partnership program, Cartesian diagram which is used to analyze the concordance between the expectations of farmers the realization of the implementation of the program.

The results obtained, among others, were known correlation between farmers' income before and after receiving a loan for working capital. It is known from the correlation value of 0.492. In addition, there are differences in the income of sugar cane farmers trained partners before obtaining a loan from a partnership program with income after obtaining a loan. The average changes in farmers' income is Rp 7.493.908,00 each hectare. The extra revenue because of the working capital loan is the least Rp 5.455.863,00 to Rp 9.531.953,00 each hectare. Increase farmers' income caused by the money derived from the capital loan used by farmers to expand the area so that the production of sugar cane produced also increased the effect on the income of farmers. In addition, the provision of working capital loans granted by PT Petrokimia Gresik has an interest rate (administrative services) that is lower than the loans granted by other credit institutions so that farmers do not feel burdened in return.

Judging from the perception of sugarcane farmers as loan recipients, PT Petrokimia Gresik's partnership program has been deemed effective because it helps the capital problem of farmers with low interest rates and does not burden farmers compared to other lending institution. Meanwhile, using the cartesian diagram known that that between the expectations of farmers with the reality of

the implementation of the program is not fully in line with expectations of farmers because they found several factors that implementation is not satisfactory. Such factors include the loans granted in accordance with the loans have not been filed by farmers, loan disbursement period is often not timely and loan guarantees are considered quite burdensome for farmers.

Advice that can be given based on the results of this study include farmers should also be given counseling and managerial knowledge to manage their own finances so as not to feel dependency with loan capital. In addition, the factors that have not appropriate can be minimized by PT Petrokimia Gresik taking into account the interests of farmers as large loans are reviewed with an average cost of production in accordance with the location of the farmers, when thawing according to the agreement and a guarantee given may be replaced in addition to the certificate of the house, for example vehicle ownership papers.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Analisis Kinerja Program Kemitraan Pemberian Pinjaman Modal Kerja PT Petrokimia Gresik (Studi Kasus Petani Tebu di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)”. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu dalam kehadiran Rasulullah SAW dan para sahabat, keluarga dan seluruh umatnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam melakukan penelitian terkait dengan pembuatan tugas akhir (skripsi). Pembuatan skripsi merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S -1). Penyusunan skripsi ini tidak luput dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, M.S. selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas bimbingannya.
2. Dr. Ir. Syafrial, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
3. Kedua orang tua Bapak Mulyadi dan Ibu Muthoharoh atas segala doa, kasih sayang, ketulusan serta kesabaran yang tiada pernah henti diberikan.
4. Segenap Direksi beserta jajaran Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik dan Kadek Ardhika, SE selaku pembimbing lapang yang telah membantu menyediakan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.
5. Petani tebu mitra binaan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang menjadi responden penelitian atas bantuan dan kerjasamanya dalam kegiatan wawancara.
6. Teman-teman seperjuangan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya angkatan 2011 Fidyasrini, Farah Via Izzati, Saida Fitriani, Dewa Ayu Kadek, Rani Chandra, Dhana Alfitasari serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, semangat, doa dan yang sangat membangun untuk segera menyelesaikan skripsi ini serta Mahenda

Muda Permana yang selalu memberi semangat dan bantuan lainnya selama penyelesaian skripsi ini.

7. Serta pihak lainnya yang turut pula membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Penulis menyadari bila dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun serta sumbangan pemikiran yang konstruktif sangat diharapkan.

Malang, Mei 2015

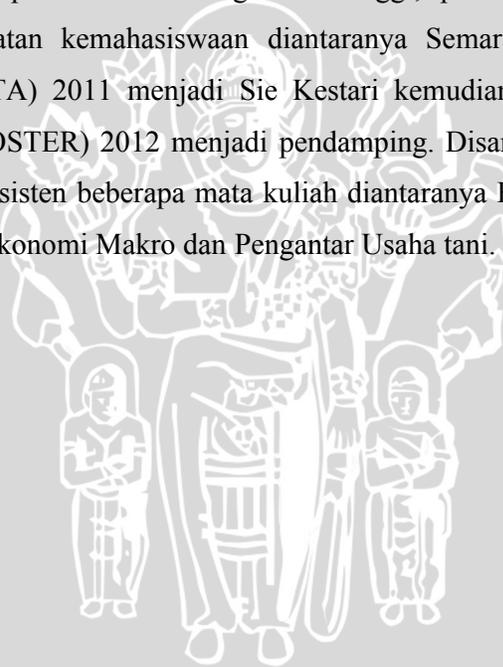
Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jember pada tanggal 20 April 1993, merupakan putri sulung dari Bapak Mulyadi dan Ibu Muthoharoh. Pendidikan formal dimulai di bangku Taman Kanak-Kanak di TK Cut Nyak Dien pada tahun 1997, kemudian melanjutkan ke bangku Sekolah Dasar di SDN Karangrejo 02 Jember pada tahun 1999-2005, selepas SD melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Jember pada tahun 2005-2008 kemudian melanjutkan ke sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Jember pada tahun 2008-2011. Pada tahun 2011 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui jalur Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jalur tulis.

Selama menempuh studi di Perguruan Tinggi, penulis beberapa kali menjadi panitia kegiatan kemahasiswaan diantaranya Semarak Ulang Tahun PERMASETA (RASTA) 2011 menjadi Sie Kestari kemudian kegiatan Pekan Orientasi Terpadu (POSTER) 2012 menjadi pendamping. Disamping itu penulis juga pernah menjadi asisten beberapa mata kuliah diantaranya Bahasa Indonesia, Perilaku Konsumen, Ekonomi Makro dan Pengantar Usaha tani.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>).....	11
2.2.1 Definisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>).....	11
2.2.2 Sejarah Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>).....	13
2.2.3 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).....	16
2.3 Program Kemitraan.....	18
2.3.1 Definisi Kemitraan.....	18
2.3.2 Tujuan Kemitraan.....	19
2.3.3 Manfaat Kemitraan.....	19
2.3.4 Jenis Kemitraan.....	20
2.4 Kondisi Usaha Tani di Indonesia.....	22
2.5 Faktor Produksi Usaha Tani Modal.....	23
2.6 Permasalahan Petani di Indonesia.....	23
2.7 Manfaat Pemberian Pinjaman Modal Kerja bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).....	26
2.8 Efektivitas Program.....	28
2.8.1 Definisi dan Konsep Efektivitas.....	28
2.8.2 Kriteria Efektivitas.....	30
2.8.3 Evaluasi Efektivitas Program.....	31
2.9 Permasalahan dalam Pengukuran Efektivitas.....	34
2.10 Teori Pendapatan Usahatani.....	35
2.11 Teori Uji Paired Sample T-Test.....	36
2.12 Analisis Deskriptif.....	37
2.13 Diagram Cartesius.....	37

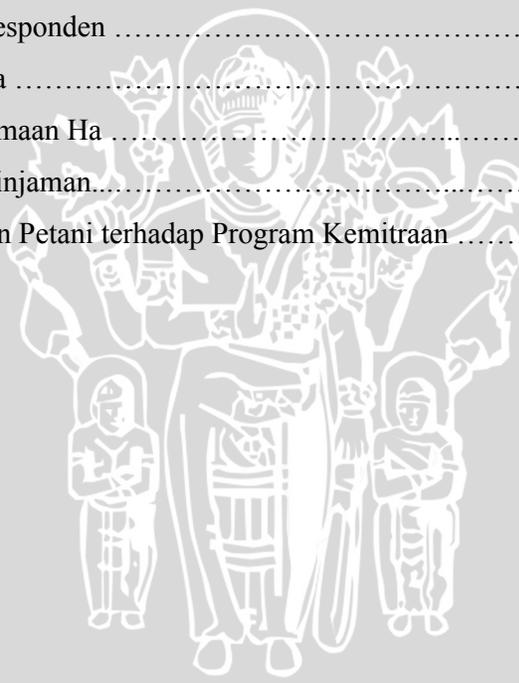
III. KERANGKA TEORITIS	39
3.1 Kerangka Pemikiran	39
3.2 Hipotesis.....	43
3.3 Batasan Masalah.....	43
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	43
IV. METODE PENELITIAN	47
4.1 Metode Penentuan Lokasi.....	47
4.2 Metode Penentuan Responden	47
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	48
4.4 Metode Analisis Data	49
4.4.1 Analisis Pendapatan Usahatani	49
4.4.2 Analisis Uji Paired Samples T-Test	50
4.4.3 Analisis Deskriptif.....	53
4.4.4 Diagram Cartesius.....	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
5.1 Hasil.....	55
5.1.1 Gambaran Umum PT. Petrokimia Gresik.....	55
5.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Tumpang.....	63
5.2 Pembahasan.....	67
5.2.1 Deskripsi Responden Penelitian.....	67
5.2.2 Usaha tani Tebu Petani Mitra Binaan Kecamatan Tumpang	71
5.2.3 Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Menjadi Mitra Binaan.....	76
5.2.4 Persepsi Petani Mitra Binaan terkait Efektivitas Pinjaman Modal Kerja dari PT Petrokimia Gresik	79
5.2.6 Harapan Petani dan Realisasi Penerapan Program Kemitraan Pinjaman Modal Kerja	81
VI. PENUTUP	84
6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	45
2.	Komposisi Karyawan Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan	57
3.	Penyaluran Pinjaman Program Kemitraan PT Petrokimia Gresik...	62
4.	Penggunaan Lahan di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang...	63
5.	Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang	64
6.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	66
7.	Rata-Rata Biaya Usahatani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal	72
8.	Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal	73
9.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal	74
10.	Rata-Rata Biaya Usahatani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Setelah Memperoleh Pinjaman Modal	74
11.	Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Setelah Memperoleh Pinjaman Modal	75
12.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Setelah Memperoleh Pinjaman Modal	75
13.	Perbandingan Rata-Rata Pendaatan Usahatani Per Musim Tanam Sebelum dan Setelah Memperoleh Pinjaman	76
14.	Rangkuman Hasil Uji Normalitas.....	76
15.	Rangkuman Hasil Analisis Paired Samples Correlations	77
16.	Rangkuman Hasil Analisis Paired Samples Test	77
17.	Persepsi Petani terkait Pinjaman Modal Kerja.....	79

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran Analisis Penerapan Program Kemitraan Pemberian Pinjaman Modal Kerja PT Petrokimia Gresik	42
2.	Struktur Organisasi Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan	56
3.	Tata Cara Pengajuan Pinjaman	60
4.	Usia Responden.....	68
5.	Pendidikan Responden	69
6.	Luas Lahan Responden	70
7.	Lama Bermitra	71
8.	Daerah Penerimaan Ha	78
9.	Penggunaan Pinjaman.....	79
10.	Grafik Harapan Petani terhadap Program Kemitraan	82



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	92
2.	Daftar Mitra Binaan PT Petrokimia Gresik Sektor Perkebunan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang	98
3.	Rincian Biaya Tetap Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)	99
4.	Rincian Biaya Pupuk Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)	100
5.	Rincian Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)	101
6.	Rincian Biaya Bibit Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)	102
7.	Rincian Total Biaya Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)	103
8.	Rincian Penerimaan Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)	104
9.	Rincian Pendapatan Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)	105
10.	Rincian Biaya Tetap Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)	106
11.	Rincian Biaya Pupuk Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)	107
12.	Rincian Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)	108
13.	Rincian Biaya Bunga PKBL (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)	109
14.	Rincian Total Biaya Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)	110
15.	Rincian Penerimaan Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)	111
16.	Rincian Pendapatan Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)	112
17.	Rincian Perhitungan Rata-Rata Pendapatan Usahatani Per Musim Tanam Sebelum dan Setelah Memperoleh Pinjaman	113

18.	Hasil Uji Normalitas	114
19.	Hasil Uji Paired Samples T-Test	115
20.	Dokumentasi	116



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu ujung tombak pembangunan nasional yang mempunyai peran penting. Upaya mewujudkan pembangunan nasional bidang pertanian, khususnya agribisnis pada masa mendatang merupakan upaya untuk mengatasi masalah dan kendala yang sampai sejauh ini belum mampu diselesaikan secara tuntas sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius. Satu hal yang sangat kritis adalah bahwa meningkatnya produksi pertanian atau *output* selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani secara signifikan dalam usaha taninya (Tjiptoherijanto, 1996).

Sektor pertanian terdiri dari berbagai sub-sektor yang menjadi sumber pencaharian masyarakat Indonesia, salah satunya adalah sub-sektor Perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang banyak diusahakan dan kebutuhannya terus meningkat yaitu komoditas tebu yang digunakan sebagai bahan baku gula. Direktur Jenderal Perkebunan, Gamal Nasir menyatakan bahwa kebutuhan gula nasional baik untuk konsumsi langsung rumah tangga maupun industri akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pada tahun 2014 lalu, kebutuhan gula nasional mencapai 5.700 juta ton.

Direktorat Pangan dan Pertanian memproyeksikan kebutuhan konsumsi gula total untuk tahun 2015-2019 akan terus meningkat dimana pada tahun 2015 konsumsi gula diperkirakan sebanyak 6,19 juta ton, tahun 2016 sebanyak 6,51 juta ton, tahun 2017 sebanyak 6,85 juta ton, tahun 2018 sebanyak 7,2 juta ton dan tahun 2019 juta ton. Peningkatan angka kebutuhan gula setiap tahunnya ini dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan untuk industri. Sementara itu, Direktorat Pangan dan Pertanian juga memproyeksikan produksi nasional pada tahun 2015-2019 berdasarkan pada 3 hal yaitu tren produksi pada tahun 2008-2012, usulan Kementerian Pertanian dan *Roadmap* swasembada gula (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013).

Berdasarkan tren produksi gula tahun 2008-2012, produksi gula pada tahun 2015 diprediksi sebanyak 2,58 juta ton, tahun 2016 sebanyak 2,59 juta ton, tahun 2017 sebanyak 2,61 juta ton, tahun 2018 sebanyak 2,61 dan tahun 2019 sebanyak 2,63 juta ton. Sementara itu apabila didasarkan usulan Kementerian Pertanian, produksi gula pada tahun 2015 diprediksi sebanyak 2,88 juta ton, tahun 2016 sebanyak 2,98 juta ton, tahun 2017 sebanyak 3,01 juta ton, tahun 2018 sebanyak 3,12 dan tahun 2019 sebanyak 3,13 juta ton. Mengacu pada *roadmap* swasembada gula, produksi gula pada tahun 2015 diprediksi sebanyak 3,51 juta ton, tahun 2016 sebanyak 4,13 juta ton, tahun 2017 sebanyak 4,85 juta ton, tahun 2018 sebanyak 5,71 dan tahun 2019 sebanyak 6,71 juta ton (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013).

Kebutuhan gula nasional selama ini dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan melalui impor. Perkebunan dan pabrik gula di Indonesia terkonsentrasi di 3 pulau utama yaitu Jawa, Sumatra dan Kalimantan dengan luas lahan terbesar berada di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil gula terbesar nasional diikuti oleh Provinsi Lampung. Kedua provinsi ini menyumbang lebih dari $\frac{3}{4}$ total produksi gula nasional (Opini Indonesia, 2013). Menurut *annual report* PT Petrokimia Gresik (2012) pada sektor perkebunan, pemberian pinjaman modal kerja diberikan untuk komoditas tebu di Jawa Timur dalam rangka mendukung ketersediaan gula. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gula nasional yang semakin meningkat.

Menurut Dinas Perkebunan Pemerintah Provinsi Jawa Timur (2011), sentra penanaman komoditas tebu di Jawa Timur antara lain terletak di Kabupaten Malang, Kediri, Lumajang, Jombang, Mojokerto, Jember, Sidoarjo, Ngawi, Madiun, Pasuruan, Bondowoso, dan Situbondo. Untuk Kabupaten Malang, salah satu kecamatan yang memiliki potensi yang cukup baik bagi pengembangan komoditas tebu adalah kecamatan Tumpang. Letak geografisnya yang terletak di dekat daerah pegunungan membuat tanahnya subur. Sebagian besar lahan di Kecamatan Tumpang digunakan sebagai lahan pertanian yaitu 2.121 ha untuk lahan sawah dan 1.919,28 ha untuk lahan tegalan. Sementara itu, luas areal yang ditanami tebu di Kecamatan Tumpang merupakan yang terluas dibandingkan

dengan komoditas lainnya. Sebanyak 973 ha lahan di Kecamatan Tumpang ditanami oleh Komoditas tebu (Situs Pemerintahan Kabupaten Malang, 2014).

Peningkatan ketersediaan produksi gula nasional akan dapat terwujud apabila terdapat sinergitas antara seluruh aspek baik secara *on-farm* maupun *off-farm* yang meliputi sistem manajemen industri gula, rehabilitasi tanaman, penyediaan bibit bermutu, ketersediaan dana, ketersediaan pupuk, efisiensi manajemen tebang angkut dan rehabilitasi pabrik serta dukungan teknologi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013). Ketersediaan dana menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan produksi gula nasional. Permasalahan keterbatasan modal di tingkat petani baik dalam bentuk sarana produksi maupun dalam bentuk uang tunai dapat menghambat usaha petani. Usaha tani tebu memerlukan modal yang cukup besar karena tebu merupakan tanaman perkebunan semusim yang dipanen setiap 8-12 bulan sekali sehingga perputaran uang yang diterima oleh petani juga setiapusai masa panen berlangsung. Jangka waktu perputaran uang inilah yang menjadi salah satu kendala permasalahan modal petani karena pada umumnya uang hasil pendapatan usaha tani juga digunakan untuk kebutuhan non usaha tani sehingga petani akan kekurangan modal untuk usaha tani berikutnya.

Salah satu keterbatasan petani tebu terkait dengan produktivitas usaha tani yang rendah adalah karena adanya keterbatasan permodalan. Kemampuan petani untuk membiayai usaha taninya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Mengingat keterbatasan petani dalam permodalan tersebut dan rendahnya aksesibilitas terhadap sumber permodalan formal, maka dilakukan pengembangan dan mempertahankan beberapa penyerapan input produksi biaya rendah (*Low cost production*) yang sudah berjalan ditingkat petani. Selain itu, penanganan pasca panen dan pemberian kredit lunak serta bantuan langsung dari masyarakat kepada petani sebagai pembiayaan usaha tani memang sudah sepatasnya terlaksana (Fadholi, 1981). Salah satu contoh pinjaman kredit lunak adalah program kemitraan yang diberikan Pemerintah Indonesia melalui oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Program kemitraan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang dikenal dengan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) atau dapat pula disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan-perusahaan di Indonesia selayaknya menjalankan program-program CSR, khususnya perusahaan yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Seperti yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-05/MBU/2013 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, setiap perseroan terbatas sebagai subyek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dianggarkan. Dalam Undang-Undang BUMN, BUMN dibagi menjadi dua jenis, yaitu Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruhnya atau paling sedikit 51 persen (Lima Puluh Satu Persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan dan Perusahaan Umum, yang selanjutnya disebut Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

Kehadiran Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyatakan Indonesia turut serta sebagai salah satu pelaku ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, kinerja BUMN haruslah profesional dalam pengelolaannya sama halnya dengan perusahaan-perusahaan lain yang non-BUMN. BUMN selaku pelaku ekonomi memiliki perbedaan dengan perusahaan-perusahaan lain non-BUMN yakni BUMN tidak hanya mengejar keuntungan melainkan turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada golongan ekonomi lemah yang dananya berasal dari penyisihan sebagian laba BUMN.

Pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik didanai oleh Dana Program Kemitraan yang berasal dari saldo awal tahun, bagian laba bersih perusahaan sebesar maksimal 2 persen dari laba perusahaan (Keputusan RUPS tanggal 4 Juni 2012), hasil pengembangan meliputi jasa administrasi pinjaman/margin/bagi hasil, bunga deposito dan/atau jasa giro setelah

dikurangi beban operasional serta berasal dari pelimpahan dana program Kemitraan dari BUMN lain. Program pemberian pinjaman modal kerja dikelola oleh Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik kepada UMKM yang dinilai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh perusahaan, baik dari kriteria jenis usaha hingga tingkat kemampuan pengembalian pinjaman. Pengembalian pinjaman modal kerja dapat dilakukan secara per bulan maupun per panen sesuai dengan kesepakatan dan kemampuan mitra binaan serta waktu jatuh tempo yang telah ditentukan. Kemampuan mitra binaan untuk mengembalikan pinjaman dapat digolongkan sesuai lama waktu pengembalian dari jatuh tempo yang ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, pemberian pinjaman modal kerja ini juga perlu dievaluasi bagaimana pengaruh terhadap mitra binaan, apakah pemberian pinjaman modal kerja ini memberikan pengaruh secara nyata khususnya terhadap pendapatan petani. Seperti yang diungkapkan oleh Hikmat (2004) bahwa evaluasi merupakan proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja proyek untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kinerja program. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan petani sebelum mengikuti program kemitraan dan pendapatan petani setelah mengikuti program kemitraan. Perbedaan yang ditemui diantara keduanya ini dapat dijadikan bahan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pinjaman modal kerja ini terhadap pendapatan. Dengan mengetahui pengaruh yang diberikan tersebut lalu dapat ditarik kesimpulan apakah program tersebut telah dinilai cukup efektif atau tidak. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara meninjau dari segi penilaian atau persepsi petani sebagai mitra binaan.

Evaluasi program diperlukan untuk mengevaluasi jalannya program yang telah diterapkan. Petani tebu sebagai mitra binaan merupakan pelaksana lapang dari program kemitraan ini yang merasakan secara langsung dampak yang mereka rasakan dari penerapan program ini. Diharapkan nantinya program ini tidak hanya membantu petani dalam hal penyediaan dana tunai saja namun mampu memberdayakan petani sehingga lebih mandiri dalam mengelola usahanya.

Penelitian ini merupakan studi kasus program kemitraan mitra binaan PT Petrokimia Gresik di salah satu UMKM sektor perkebunan yang terletak di Area

Malang. UMKM yang menjadi bahan penelitian merupakan petani tebu di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang telah mengikuti program kemitraan lebih dari satu tahap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian pinjaman modal kerja terhadap pendapatan petani serta seberapa efektif program kemitraan yang dilakukan oleh PT Petrokimia Gresik terhadap mitra binaannya dilihat dari perubahan pendapatan petani sebelum mengikuti kemitraan dan setelah mengikuti kemitraan dengan PT Petrokimia Gresik serta persepsi petani terhadap pelaksanaan program tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Mitra binaan PT Petrokimia Gresik sektor perkebunan yang berada di Area Malang, terdiri dari beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Tumpang, Kepanjen, Dampit, Pagak, Pakisaji, Batur dan Turen. Dari ketujuh Kecamatan tersebut, jumlah kelompok tani mitra binaan yang paling banyak terletak di Kecamatan Tumpang yakni dengan 4 kelompok tani mitra binaan. Pinjaman modal kerja diberikan untuk petani di Provinsi Jawa Timur dengan komoditas tebu dalam rangka mendukung ketersediaan gula. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gula nasional yang semakin meningkat dan usaha pemerintah untuk terus meningkatkan produksi tebu nasional guna menekan impor gula. Petani tebu yang bermitra dengan PT Petrokimia Gresik merupakan petani yang tidak terikat kemitraan dengan pihak lainnya.

Permasalahan petani tebu di Kecamatan Tumpang yang paling krusial adalah keterbatasan permodalan, kurangnya akses terhadap perbankan dan pemasaran hasil produksi, produktivitas masih rendah serta penguasaan teknologi yang rendah. Pinjaman modal diberikan untuk membantu permasalahan petani terkait kekurangan dana sebagai modal usaha. Program kemitraan ini juga bertujuan untuk memberdayakan petani agar lebih mandiri. Namun pada realisasinya, banyak petani yang justru merasa ketergantungan dengan pinjaman modal dari perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) karena tingkat bunga yang diberikan lebih rendah dari lembaga pemberi pinjaman lainnya. Hal ini tercermin dari banyaknya kelompok tani yang terus-menerus mengajukan pinjaman kepada Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia

Gresik. Oleh karena itu, sejak tahun 2014 Menteri BUMN menetapkan ketentuan baru bahwa perusahaan BUMN hanya diperbolehkan memberikan pinjaman modal kerja maksimal sebanyak 3 kali, hal ini dikarenakan untuk menghindari ketergantungan mitra binaan terhadap perusahaan karena tujuan awal penerapan program ini adalah untuk menjadikan masyarakat yang berdaya. Namun pada penerapan-penerapan sebelumnya terdapat beberapa UMKM, dalam hal ini petani yang melakukan pinjaman hingga lebih dari 3 kali.

Perusahaan selalu memantau perkembangan usaha dari mitra binaannya, namun seringkali mitra binaan termasuk petani yang tidak melaporkan perkembangan usaha atau pendapatannya kepada perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu mengevaluasi penerapan pinjaman tersebut. Pemberian pinjaman dengan suku bunga yang rendah ini tentunya bertujuan agar petani tidak kesulitan lagi dalam penyediaan modal kerja karena uang yang diberikan digunakan untuk mengembangkan usaha sehingga pendapatan petani pun meningkat. Petani sebagai mitra binaan yang merasakan langsung penerapan program kemitraan ini dapat memberikan penilaian terkait pelaksanaan program ini. Persepsi petani dapat pula berupa harapan yang ingin dicapai dari realisasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Oleh karena itu, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan pendapatan petani tebu mitra binaan sebelum dengan sesudah memperoleh pinjaman modal kerja?
2. Bagaimana persepsi petani mitra binaan mengenai efektivitas pinjaman modal kerja dari PT Petrokimia Gresik?
3. Bagaimana harapan petani mitra binaan dengan realisasi penerapan program kemitraan pinjaman modal kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk :

1. Menganalisis perbedaan pendapatan petani tebu mitra binaan sebelum dengan sesudah memperoleh pinjaman modal kerja.
2. Mendeskripsikan persepsi petani mitra binaan mengenai efektivitas pinjaman modal kerja dari PT Petrokimia Gresik.

3. Menganalisis harapan petani mitra binaan dengan realisasi penerapan program kemitraan pinjaman modal kerja.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi petani, sebagai kajian dan evaluasi terkait keikutsertaan petani dalam program kemitraan.
2. Bagi instansi/perusahaan, sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja program kemitraan yang telah diberikan guna mencapai tujuan program yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
3. Bagi akademik dan masyarakat umum, sebagai informasi yang dapat membantu penelitian selanjutnya yang sejenis serta menambah wawasan mengenai program kemitraan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti (2011), menggunakan variabel dependen efektivitas program kemitraan dengan karakteristik peserta, tujuan, prinsip, metode, staf, peserta, lamanya berpartisipasi, lokasi, dan manajemen sebagai variabel independennya. Metode analisis yang digunakan adalah tabulasi silang (*Crosstabs*), *Importance Performance Analysis* (IPA), serta analisis korelasi (*Rank Spearman*). Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa efektivitas program kemitraan PT Bank X Bogor, dari segi realisasi program yang paling efektif diperoleh mitra binaan adalah program pelatihan. Dari segi ketercapaian tujuan, secara keseluruhan program kemitraan dapat dikatakan efektif dan program yang paling tinggi efektivitasnya adalah program Kredit Murah. Selain itu, berdasarkan hasil tabulasi silang (*Cross tab*) terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik lama bermitra dengan efektivitas program kredit murah. Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan terdapat hubungan linier yang positif antara efektivitas program kemitraan dengan loyalitas mitra binaan terhadap perusahaan, sehingga semakin efektif program kemitraan maka mitra binaan semakin loyal. Variabel yang paling kuat hubungannya dengan loyalitas adalah program pelatihan mitra binaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidyah (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan terhadap pendapatan usaha para penerima dana bantuan dan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan terhadap tingkat kemiskinan. Metode analisis yang digunakan adalah uji t-test dan uji korelasi pearson. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pinjaman dana bergulir dari PNPM Mandiri Perkotaan mempunyai peran penting untuk membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan responden yang meningkat sesudah menerima pinjaman dana bergulir dari PNPM Mandiri Perkotaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Choirunnisa (2010) dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui perubahan efektivitas pendapatan nasabah sebelum dan sesudah

mendapatkan pinjaman modal kerja/dana bergulir. Metode analisis yang digunakan yaitu korelasi *rank order* dan uji t-test. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara modal awal dengan besarnya pinjaman yang diberikan terhadap efektivitas pendapatan yang diterima, selain itu diperoleh pula bahwa pendapatan sesudah pinjaman tidak sama dengan pendapatan sebelum pinjaman dana bergulir sehingga pinjaman dana bergulir ini dirasakan efektif karena membawa dampak yang positif bagi perkembangan usaha.

Purnamayanti, dkk (2014) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian kredit dan modal terhadap pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Metode yang digunakan yaitu korelasi dengan variabel yang digunakan diantaranya pemberian kredit, modal dan pendapatan UKM. Hasil penelitian yang diperoleh diantaranya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara: (1) pemberian kredit dan modal terhadap pendapatan UKM, (2) pemberian kredit terhadap modal, (3) pemberian kredit terhadap pendapatan UKM, dan (4) modal terhadap pendapatan UKM.

Rita (2004) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian kredit terhadap peningkatan pendapatan, menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Adapun variabel independennya adalah modal kerja dan kredit yang diterima dan variabel dependennya adalah pendapatan. Selain itu, untuk menguji perbedaan dalam jumlah pendapatan usaha kecil antara sebelum dan sesudah menggunakan uji t dua harga rata-rata. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah variabel modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan dengan koefisien 10,047. Sementara itu variabel kredit yang diterima juga berpengaruh positif terhadap pendapatan dengan koefisien 8,25. Dari hasil uji t perbedaan rata-rata, diketahui bahwa modal kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan, sementara kredit yang diterima tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Beberapa penelitian tersebut memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis pengaruh pemberian pinjaman modal terhadap pendapatan serta efektivitas dari penerapan program tersebut. Namun pada penelitian ini terdapat tujuan tambahan yaitu untuk menganalisis

harapan petani dengan realisasi penerapan program. Metode analisis pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dari kelima penelitian terdahulu, metode analisis yang digunakan diantaranya tabulasi silang (*Crosstabs*), *Importance Performance Analysis* (IPA), analisis korelasi (*Rank Spearman*), uji t-test, serta analisis regresi linear berganda. Metode analisis yang sama dengan metode analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu uji t-test. Sementara itu, perbedaan metode analisis yang digunakan yaitu pada penelitian ini juga digunakan analisis pendapatan dan diagram cartesius. Perbedaan lainnya dari penelitian sebelumnya dapat dilihat dari lokasi penelitian yang menggunakan dua tempat yaitu PT Petrokimia Gresik dan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, objek penelitian yaitu petani tebu mitra binaan PT Petrokimia Gresik di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

2.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility* (CSR))

2.2.1 Definisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility* (CSR))

Pada dasarnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan untuk mengintegrasikan kepedulian sosial dalam interaksi dengan berbagai *stakeholders*, yang berdasarkan pada prinsip sukarela maupun kemitraan. *Corporate Social Responsibility* dalam pemaknaannya tidak dapat dipisahkan dari maknanya secara filosofis, yang terdiri dari *ethics*, *power*, *recognition* dan *governance* yang terkait terhadap aspek *social*, *ecology/environment*, *actor* and *economic*. Makna filosofis ini harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan, baik dari aspek konsep maupun dari aspek pelaksanaannya (Budimanta, 2004).

Menurut Humble (1985), tanggung jawab sosial merupakan bidang yang amat penting dan strategis karena menyangkut bidang-bidang pokok sasaran perusahaan yaitu usaha, profitabilitas, pembaharuan, kedudukan pasar, produktivitas, sumber keuangan dan fisik, prestasi dan pengembangan manajer, tanggung jawab sosial. Menurut Widjaja (2008), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan

Terbatas) dengan segala hal (*stake-holders*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut. Pengertian tersebut sama dengan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, yaitu merupakan komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Kotler (2005) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggungjawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. Contoh bentuk tanggungjawab itu bermacam-macam, mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak tidak mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan fenomena strategi perusahaan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan stakeholder-nya. CSR timbul sejak era dimana kesadaran akan *sustainability* perusahaan jangka panjang adalah lebih penting daripada sekedar *profitability*.

Berbagai macam faktor yang menjadi penyebab mengapa tanggung jawab sosial menjadi begitu penting dalam lingkup organisasi, diantaranya adalah (Sulistyaningtyas, 2006):

1. Adanya arus globalisasi, yang memberikan gambaran tentang hilangnya garis pembatas diantara berbagai wilayah di dunia sehingga menghadirkan universalitas. Dengan demikian menjadi sangat mungkin perusahaan multinasional dapat berkembang dimana saja sebagai mata rantai globalisasi

2. Konsumen dan investor sebagai publik primer organisasi profit membutuhkan gambaran mengenai tanggung jawab organisasi terhadap isu sosial dan lingkungannya
3. Sebagai bagian dalam etika berorganisasi, maka dibutuhkan tanggung jawab organisasi untuk dapat mengelola organisasi dengan baik (lebih layak dikenal dengan *good corporate governance*)
4. Masyarakat pada beberapa negara menganggap bahwa organisasi sudah memenuhi standar etika berorganisasi, ketika organisasi tersebut peduli pada lingkungan dan masalah sosial
5. Tanggung jawab sosial setidaknya dapat mereduksi krisis yang berpotensi terjadi pada organisasi
6. Tanggung jawab sosial dianggap dapat meningkatkan reputasi organisasi.

2.2.2 Sejarah Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility (CSR)*)

Corporate Social Responsibility (CSR) untuk pertama kali lahir di Amerika. Seiring berjalannya waktu CSR pun merambah hingga ke Indonesia. Dibawah ini akan dijelaskan alur munculnya atau jalan cerita lahirnya CSR di dunia dan Indonesia.

1. Sejarah *Corporate Social Responsibility*(CSR) dunia

Sejarah *Corporate Social Responsibility* dunia terbagi atas beberapa fase. Untuk fase pertama pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada masyarakat bermula di Amerika Serikat sekitar tahun 1900 atau lebih dikenal sebagai permulaan abad ke-19. Pada waktu itu Amerika sedang dalam pertumbuhan yang begitu pesat, ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan raksasa yang muncul dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Pada saat itu, banyak perusahaan besar menyalahgunakan kuasa mereka dalam hal diskriminasi harga, menahan buruh dan perilaku lainnya yang menyalahi moral kemanusiaan. Dengan kata lain, banyak perusahaan yang berbuat semena-mena terhadap masyarakat. Hal itu jelas membuat emosi masyarakat.

Emosi yang meluap membuat masyarakat melakukan aksi protes. Menanggapi hal itu, pemerintah Amerika Serikat pun melakukan perubahan peraturan perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut dimana perusahaan harus

bertindak adil dan menghargai masyarakat. Gaji buruh harus dikeluarkan dan tidak ada diskriminasi harga kepada masyarakat Amerika. Fase kedua evolusi munculnya *Corporate Social Responsibility* tercetus pada tahun 1930-an dimana pada waktu ini banyak protes yang muncul dari masyarakat akibat ulah perusahaan yang tidak mempedulikan masyarakat sekitarnya. Segala sesuatu hanya diketahui oleh perusahaan. Ditambah kenyataan bahwa pada saat itu telah terjadi resesi dunia secara besar-besaran yang mengakibatkan pengangguran dan banyak perusahaan yang bangkrut. Pada masa ini dunia berhadapan dengan kekurangan modal untuk input produksinya. Buruh terpaksa berhenti bekerja, pengangguran sangat meluas dan merugikan pekerjaannya. Saat itu timbul ketidakpuasan terhadap sikap perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya karena perusahaan hanya diam dan tidak bisa berbuat apa-apa. Menurut masyarakat pada masa ini perusahaan sama sekali tidak memiliki tanggung jawab moral. Menyadari kemarahan masyarakat muncul beberapa perusahaan yang meminta maaf kepada masyarakat dan memberi beberapa jaminan kepada para karyawannya yang dipecat.

Sesuatu yang menarik dari kedua fase ini adalah belum dikenalnya istilah *Corporate Social Responsibility*. Meskipun upaya perusahaan untuk memperhatikan masyarakat sekitarnya sudah jelas terlihat. Namun usaha itu lebih dikenal sebatas tanggung jawab moral. Sedangkan untuk sejarah awal penggunaan istilah *Corporate Social Responsibility* itu dimulai pada tahun 1970an. Pada saat ini banyak perusahaan yang memberikan bantuan kepada masyarakat baik berupa bantuan bencana alam, tunjangan dan lain-lain. Ketenaran istilah *Corporate Social Responsibility* semakin menjadi ketika buku *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business* (1998) terbit dipasaran. Buku ini adalah karangan John Elkington. Didalam buku ini ia mengembangkan tiga komponen penting *sustainable development*, yakni *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity*, yang digagas *the World Commission on Environment and Development* (WCED). dalam *Brundtland Report* (1987), Elkington mengemas CSR ke dalam tiga fokus yang senagja ia singkat menjadi 3P yaitu singkatan dari *profit*, *planet* dan *people*. Di dalam bukunya itu ia menjelaskan bahwa Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan

ekonomi belaka (*profit*). Melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Menurut Elkington, sebuah perusahaan tidak akan pernah menjadi besar jika lingkungan dan masyarakat tidak mendukung. Bisa dibayangkan jika lingkungannya rusak, maka tidak akan terjadi arus komunikasi dan transportasi yang bagus untuk kelancaran usaha perusahaan.

2. Sejarah *Corporate Social Responsibility* (CSR) Indonesia

Di Indonesia, istilah *Corporate Social Responsibility* dikenal pada tahun 1980-an. Namun semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Sama seperti sejarah munculnya *Corporate Social Responsibility* di dunia dimana istilah *Corporate Social Responsibility* muncul ketika kegiatan *Corporate Social Responsibility* sebenarnya telah terjadi. Di Indonesia, kegiatan *Corporate Social Responsibility* ini sebenarnya sudah dilakukan perusahaan bertahun-tahun lamanya. Namun pada saat itu kegiatan *Corporate Social Responsibility* Indonesia dikenal dengan nama CSA (*Corporate Social Activity*) atau aktivitas sosial perusahaan. Kegiatan *Corporate Social Activity* ini dapat dikatakan sama dengan *Corporate Social Responsibility* karena konsep dan pola pikir yang digunakan hampir sama.

Layaknya *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Social Activity* ini juga berusaha merepresentasikan bentuk peran serta dan kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan misalnya, bantuan bencana alam, pembagian Tunjangan Hari Raya (THR), beasiswa dll. Melalui konsep investasi sosial perusahaan *seat belt*, yang dibangun pada tahun 2000-an. sejak tahun 2003 Departemen Sosial tercatat sebagai lembaga pemerintah yang selalu aktif dalam mengembangkan konsep *Corporate Social Responsibility* dan melakukan advokasi kepada berbagai perusahaan nasional. Dalam hal ini Departemen Sosial merupakan pelaku awal kegiatan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia.

Selang beberapa waktu setelah itu, pemerintah mengimbau kepada pemilik perusahaan untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya. Namun, ini hanya sebatas imbauan karena belum ada peraturan yang mengikat. Sejatinnya pemerintah menegaskan bahwa yang perlu diperhatikan perusahaan bukan hanya sebatas stakeholders atau para pemegang saham. Melainkan *stakeholders*, yakni

pihak-pihak yang berkepentingan terhadap eksistensi perusahaan. *Stakeholders* dapat mencakup karyawan dan keluarganya, pelanggan, pemasok, masyarakat sekitar perusahaan, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, lingkungan, media massa dan pemerintah.

Setelah tahun 2007 tepatnya Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang kewajiban Perseroan Terbatas keluar, hampir semua perusahaan Indonesia telah melakukan program *Corporate Social Responsibility*, meski lagi-lagi kegiatan itu masih berlangsung pada tahap cari popularitas dan keterikatan peraturan pemerintah. Misalnya, masih banyak perusahaan yang jika memberikan bantuan maka sang penerima bantuan harus menempel poster perusahaan ditempatnya sebagai tanda bahwa ia telah menerima bantuan dari perusahaan tersebut. Jika sebuah perusahaan membantu masyarakat secara ikhlas maka penempelan poster-poster itu terasa berlebihan.

2.2.3 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) selaku badan usaha pemerintah selain menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan, keuntungan yang diperoleh juga digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Salah satu bentuk anggaran yang ditetapkan dengan dasar Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-05/MBU/2013 yaitu Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Pelaksanaan Program Kemitraan di perusahaan berpedoman pada Keputusan Menteri BUMN No.Kep-236/MBU/2003, tanggal 17 Juni 2003 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) merupakan salah satu bagian dari *Corporate Social Responsibility*, tetapi didalam *Corporate Social Responsibility* tidak hanya berhenti sampai dengan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan melainkan terdapat satu bagian lagi yang membantu dalam kinerja *Corporate Social Responsibility* yaitu *Community Relation* (CR). Salah satu karakteristik utama *Corporate Social Responsibility* adalah melampaui kepatuhan terhadap hukum. Program kemitraan merupakan program pemberian pinjaman modal kerja kepada usaha mikro kecil dan menengah yang menjadi mitra binaan

perusahaan BUMN. Pinjaman yang diberikan ini diberikan kepada mitra binaan dengan kewajiban pengembalian pinjaman dalam kurun waktu yang disepakati. UMKM yang menjadi mitra binaan merupakan usaha yang dinilai memiliki potensi dengan kriteria yang telah ditentukan oleh perusahaan BUMN.

Sementara itu, program bina lingkungan merupakan program pemberian bantuan dana yang diberikan kepada masyarakat. Adapun bentuk program bina lingkungan yang diberikan oleh perusahaan BUMN berupa bantuan korban bencana alam, bantuan pendidikan atau pelatihan, bantuan sarana dan prasarana umum, bantuan kesehatan masyarakat bantuan sarana ibadah dan bantuan pelestarian alam (Petrokimia Gresik, 2014).

Pembinaan dan pengembangan usaha kecil merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, dunia usaha dan masyarakat, oleh karena itu bagi BUMN Pembina dianjurkan melaksanakan program kemitraan. Pelaksanaan program kemitraan bagi BUMN berpedoman pada Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) program kemitraan yang telah disetujui oleh Komisaris sedangkan sumber pendanaannya berasal dari laba bersih setelah pajak yang besarnya ditetapkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). BUMN Pembina mempunyai beberapa kewajiban sebagai berikut:

1. Membentuk unit program kemitraan
2. Menyusun *Standart Opening Prosedur* (SOP) untuk pelaksanaan program kemitraan yang dituangkan dalam surat keputusan direksi.
3. Menyusun rencana kerja dan anggaran program kemitraan.
4. Melakukan evaluasi dan seleksi atas kelayakan usaha dan menetapkan calon mitra binaan secara langsung.
5. Menyiapkan dan menyalurkan dana program kemitraan kepada mitra binaan masyarakat.
6. Melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap mitra binaan.
7. Mengadministrasikan kegiatan pembinaan.
8. Melakukan pembukuan atas program kemitraan.
9. Menyamakan laporan pelaksanaan program kemitraan yang meliputi laporan berkala baik triwulan maupun tahunan kepada menteri.

10. Menyampaikan laporan berkala baik triwulan maupun tahunan kepada koordinator BUMN Pembina diwilayah masing-masing.

Sasaran Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) antara lain :

1. Tercapainya pengelolaan dana PKBL secara tepatjumlah, tepat waktu dan tepat sasaran.
2. Tercapainya penyaluran dana PKBL kepada usaha kecil secara tepat jumlah, tepat waktu, tepat sasaran dan tepatpembinaan.
3. Tercapainya penggunaan dana PKBL kepada usaha kecil secara tepat jumlah, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat pembinaan.
4. Berkembangnya usaha Mitra Binaan.

2.3 Program Kemitraan

2.3.1 Definisi Kemitraan

Soemarno (2002) mendefinisikan kemitraan merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan di antara dua atau lebih unsur mitra yang dibangun berdasarkan kesamaan tujuan dan terdapat faktor ketergantungan diantara keduanya. Menurut Notoatmodjo (2003), kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Sementara itu menurut Lan Lion, 1995 (*dalam* Nurmianto, 2008) mengemukakan bahwa kemitraan adalah suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama bertingkat tinggi, saling percaya, dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.

Menurut Hafisah (2000), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat atau keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi berdasarkan pada kesepakatan. Adapun menurut Partomo (2004), kemitraan usaha merupakan salah satu strategi pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di mana terdapat hubungan kerja sama usaha di antara pihak yang bersifat sinergis, suka rela, berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling mendukung, dan saling menguntungkan disertai dengan pembinaan dan pengembangan UKM oleh usaha besar.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan suatu hubungan bisnis antara dua pihak ataupun lebih yang saling menguntungkan satu sama lain karena di dalamnya pihak-pihak yang terlibat akan saling membantu dan mendukung.

2.3.2 Tujuan Kemitraan

Maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*win-win solution partnership*”, di mana kedua pihak yang bermitra tidak ada yang dirugikan, keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan melalui praktik kemitraan (Hafsah, 2000). Sementara itu, Martodireso (2002) mengemukakan bahwa kemitraan usaha bersama bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri.

Kemitraan usaha menjamin kemandirian pihak-pihak yang bermitra karena kemitraan bukanlah proses merger atau akuisisi. Kemitraan juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, menjaga kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, mengurangi resiko usaha, meningkatkan efisiensi, meningkatkan daya saing usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri. Kemitraan diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi sekaligus mendorong pemerataan kesejahteraan, penyerapan tenaga kerja, pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi regional (Fadilah, 2011).

2.3.3 Manfaat Kemitraan

Kemitraan yang dilakukan oleh suatu pihak dengan pihak lainnya tentunya dirancang karena dianggap memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. Menurut Hafsah, 1999 (*dalam* Bakhrie, 2006) manfaat yang dapat diperoleh melalui kemitraan antara lain:

1. Produktivitas

Melalui pendekatan kemitraan maka peningkatan produktivitas diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra.

2. Efisiensi

Dari sisi efisiensi dalam bentuk waktu dan tenaga maka kemitraan pihak perusahaan dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu.

3. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Produk akhir dari kemitraan ditentukan oleh dapat tidaknya diterima oleh pasar. Indikator diterimanya suatu produk oleh pasar adalah adanya mutu yang diinginkan oleh konsumen.

4. Resiko

Dengan adanya kemitraan, resiko yang besar dapat ditanggung bersama secara proporsional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang akan diperoleh.

5. Sosial

Melalui kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan yang menguntungkan melainkan memberikan dampak sosial yang tinggi. Adanya kemitraan dapat menipiskan perbedaan dan kecemburuan sosial serta mempererat persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

6. Ketahanan ekonomi nasional

Adanya kemitraan dapat meningkatkan produktivitas, efektivitas dan efisiensi diharapkan akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pelaku kemitraan. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang pada gilirannya dapat meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

2.3.4 Jenis Kemitraan

Menurut Hafsah, 1999 (*dalam* Bakrie, 2006), beberapa jenis pola kemitraan yang banyak dilakukan di Indonesia antara lain :

1. Pola Inti Plasma

Pola inti plasma merupakan jenis hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Pihak inti dibentuk sebagai *nucleus estate* yang mencakup sebuah perusahaan yang dikelola

sendiri dan sebuah unit pengelolaan dimana sejumlah petani di sekitarnya menjanjikan akan menyediakan hasil pertaniannya kepada inti.

2. Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan sebagai komponen produksi.

3. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan pola kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang menyuplai kebutuhan yang diperlukan perusahaan.

4. Pola Waralaba

Pola waralaba merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merek dagang, saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bimbingan manajemen.

5. Pola Keagenan

Pola keagenan merupakan bentuk kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari pengusaha besar sebagai mitranya.

Berdasarkan jangka waktunya, pola kemitraan dapat digolongkan menjadi:

1. Kemitraan Jangka Panjang

Pola kemitraan ini dilakukan dalam jangka waktu relatif lama dan terus menerus dalam skala besar dengan perjanjian tertulis. Kemitraan ini merupakan saling ketergantungan pada pengadaan bahan baku, permodalan, kualitas kontrol dan manajemen.

2. Kemitraan Jangka Menengah

Pola kemitraan ini dilakukan berdasarkan motif ekonomi jangka menengah. Kemitraan dapat dilakukan dengan atau tanpa kemitraan.

3. Kemitraan Insidental

Pola kemitraan ini didasari atas kepentingan ekonomi dalam jangka pendek dan dihentikan apabila kegiatan tersebut selesai. Kemitraan ini dijalin dengan atau tanpa kesepakatan kontrak kerja.

2.4 Kondisi Usaha Tani di Indonesia

Alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan disebut faktor-faktor produksi yang memiliki tugas dan fungsi dalam produksi pertanian. Tanpa salah satu faktor tersebut produksi tidak akan diperoleh dengan memuaskan. Adapun ciri-ciri usaha tani di Indonesia menurut Soekartawi (1986) antara lain:

1. Sempitnya lahan yang dimiliki petani
2. Kurangnya modal
3. Pengalaman petani yang masih terbatas dan kurang dinamis

Menurut Soeharjo dan Patong, 1971 (*dalam* Suratiyah, 2006), berdasarkan cara penguasaan unsur-unsur produksi dan pengelolannya, usaha tani dapat digolongkan menjadi usaha tani perorangan, usaha tani kolektif, dan usaha tani kooperatif. Usahatani perorangan unsur-unsur produksi dimiliki oleh seseorang dan pengelolannya dilakukan oleh seorang. Usaha tani kolektif adalah suatu bentuk usaha tani yang unsur-unsur produksinya dimiliki organisasi kolektif dengan cara membeli, menyewa, menyatukan milik perseorangan atau berasal dari pemerintah. Sedangkan usaha tani kooperatif merupakan bentuk peralihan antara usaha tani perseorangan dengan kolektif dimana tidak seluruh unsur-unsur produksi dan pengelolaan dikuasai bersama.

Suratiyah (2006) mengungkapkan, pada umumnya petani Indonesia dibagi dalam tiga kelompok rumah tangga menurut luas usahanya, diantaranya:

1. Usaha tani yang memiliki luas lahan 0,5 hektar atau lebih
2. Petani kecil dengan luas lahan rata-rata di bawah 0,5 hektar
3. Petani tuna lahan yang hanya memiliki sedikit lahan pekarangan di sekitar rumahnya yang sederhana

Petani yang mempunyai usaha tani yang luas biasanya mempunyai modal, kemudahan terhadap kredit dan fasilitas lainnya serta mempunyai cukup surplus uang tunai yang dapat diinvestasikan kembali. Kelompok kedua mengalami nasib yang kurang beruntung karena mengalami defisit akibat dari usahatani yang terlalu sempit untuk menghidupi keluarganya. Kelompok ketiga hidupnya selalu diliputi rasa khawatir.

2.5 Faktor Produksi Usaha Tani Modal

Hernanto (1988) mengungkapkan bahwa dalam setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah hasil pertanian. Menurut Rahim dan Diah (2008) modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variabel cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian di mana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. Terhadap alat-alat dan barang-barang tersebut perlu diadakan penyusutan atau depresiasi. Nilai depresiasi akan tergantung nilai pembeli awal, umur ekonomis dan nilai sisa pada saat alat tersebut tidak ekonomis.

Modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Sumber modal dalam usahatani berasal dari petani itu sendiri atau dari pinjaman. Besar kecilnya modal yang dipakai ditentukan oleh besar kecilnya skala usahatani. Makin besar skala usahatani makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai (Rahim dan Diah, 2008).

Petani dapat memperoleh modal untuk kegiatan usaha tani dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Menjual sebagian kekayaan yang dimilikinya seperti penghasilan atau menjual sebagian hasil usahatani
2. Meminjam dari lembaga kredit, baik yang bersifat resmi atau tidak resmi
3. Bantuan dari pemerintah atau pihak swasta yang sifatnya cuma-cuma tanpa ada beban petani untuk membayarnya

2.6 Permasalahan Petani di Indonesia

Petani seringkali dilupakan perannya dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, padahal kontribusinya bagi negeri ini sangat besar baik sebagai produsen penyedia bahan pangan maupun hasil tani lainnya yang berguna bagi

kehidupan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani di Indonesia diantaranya:

1. Kecilnya skala usaha tani

Di Indonesia, umumnya skala usaha tani yang dijalankan masih sangat sehingga menyebabkan kurangnya efisiensi produksi. Hal-hal yang harus ditempuh untuk mengatasi hal tersebut yaitu melalui pendekatan kerja sama kelompok (Adiwilaga, 1982).

2. Keterbatasan permodalan

Kemampuan petani untuk membiayai usaha taninya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Mengingat keterbatasan petani dalam permodalan tersebut dan rendahnya aksesibilitas terhadap sumber permodalan formal, maka dilakukan pengembangan dan mempertahankan beberapa penyerapan input produksi biaya rendah (*Low cost production*) yang sudah berjalan ditingkat petani. Selain itu, penanganan pasca panen dan pemberian kredit lunak serta bantuan langsung dari masyarakat kepada petani sebagai pembiayaan usaha tani memang sudah sepantasnya terlaksana (Fadholi, 1981).

3. Kurangnya rangsangan

Perasaan ketidakmerataan dan ketidakadilan akses pelayanan usaha tani kepada penggerak usaha tani (*access to services*) sebagai akibat kurang diperhatikannya rangsangan bagi penggerak usaha tani tersebut dalam tumbuhnya lembaga-lembaga sosial (*social capital*). Kurangnya rangsangan menyebabkan tidak adanya rasa percaya diri (*self reliances*) pada petani pelaku usaha tani akibat kondisi yang dihadapi. Sebaiknya, untuk menghasilkan *output* seperti yang diharap, penggerak usaha tani seperti petani berhak mendapat pengetahuan atau rangsangan yang lebih terhadap tumbuhnya lembaga-lembaga yang merupakan salah satu jalan usaha tani dapat berkembang dan berjalan dengan baik (Fadholi, 1981).

4. Masalah Transformasi dan Informasi

Pelayanan publik bagi adaptasi transformasi dan informasi terutama untuk petani pada kenyataannya sering menunjukkan suasana yang mencemaskan. Di satu pihak memang terdapat kenaikan produksi, tetapi di lain pihak tidak dapat

dihindarkan akan terjadinya pencemaran lingkungan, yaitu terlemparnya tenaga kerja ke luar sektor pertanian yang tidak tertampung dan tanpa keahlian dan ketrampilan lain. Dapat juga terjadi ledakan hama tanaman karena terganggunya keseimbangan lingkungan dan sebagainya akibat dari kurangnya informasi mengenai hal tersebut. Sedangkan untuk mengatasi masalah transformasi dan informasi harga karena belum adanya kemitraan, maka diusahakan pemecahannya melalui temu usaha atau kemitraan antara petani dengan pengusaha yang bergerak di bidang pertanian serta penanganan pemasaran melalui Sub Terminal Agribisnis (Fadholi, 1981).

5. Luasan usaha yang tidak menguntungkan

Secara klasik sering diungkapkan bahwa penyebab utama ketimpangan pendapatan dalam pertanian adalah ketimpangan pemilikan tanah. Hal ini adalah benar, karena tanah tidak hanya dihubungkan dengan produksi, tetapi juga mempunyai hubungan yang erat dengan kelembagaan, seperti bentuk dan birokrasi dan sumber-sumber bantuan teknis, juga pemilikan tanah mempunyai hubungan dengan kekuasaan baik di tingkat lokal maupun di tingkat yang lebih tinggi. Peningkatan produksi pertanian dilaksanakan melalui usaha intensifikasi dan diversifikasi pertanian (Fadholi, 1981).

6. Belum mantapnya sistem dan pelayanan penyuluhan

Peran penyuluh pertanian dalam pembangunan masyarakat pertanian sangatlah diperlukan. Dalam arti bahwa peran penyuluh pertanian tersebut bersifat *back to basic*, yaitu penyuluh pertanian yang mempunyai peran sebagai konsultan pemandu, fasilitator dan mediator bagi petani. Dalam perspektif jangka panjang para penyuluh pertanian tidak lagi merupakan aparatur pemerintah, akan tetapi menjadi milik petani dan lembaganya. Untuk itu maka secara gradual dibutuhkan pengembangan peran dan posisi penyuluh pertanian yang antara lain mencakup diantaranya penyedia jasa pendidikan (konsultan) termasuk di dalamnya konsultan agribisnis, mediator pedesaan, pemberdaya dan pembela petani, petugas profesional dan mempunyai keahlian spesifik (Fadholi, 1981).

7. Lemahnya tingkat teknologi

Produktivitas tenaga kerja yang relatif rendah (*productive and remunerative employment*) merupakan akibat keterbatasan teknologi,

keterampilan untuk pengelolaan sumberdaya yang efisien. Sebaiknya dalam pengembangan komoditas usaha tani diperlukan perbaikan dibidang teknologi. Seperti contoh teknologi budidaya, teknologi penyiapan sarana produksi terutama pupuk dan obat-obatan serta pemacuan kegiatan diversifikasi usaha yang tentunya didukung dengan ketersediaan modal (Fadholi, 1981).

8. Aspek Sosial dan Ekonomi

Permasalahan sosial yang juga menjadi masalah usaha tani di Indonesia yaitu masalah-masalah pembangunan pertanian di negara-negara yang sedang berkembang bukan semata-mata karena ketidaksiapan petani menerima inovasi, tetapi disebabkan oleh ketidakmampuan perencana program pembangunan pertanian menyesuaikan program-program itu dengan kondisi dari petani-petani yang menjadi klien dari program-program tersebut. Kemiskinan adalah suatu konsep yang sangat relatif, sehingga kemiskinan sangat kontekstual. Agar bantuan menjadi lebih efektif untuk memperkuat perekonomian petani-petani miskin, pertama-tama haruslah menemukan di mana akar permasalahan itu terletak, disamping akar permasalahan itu sendiri (Kasryno, 1984).

Petani tebu rakyat adalah seseorang yang menanam tanaman tebu di lahan sendiri dengan modal sendiri atau pinjaman. Permodalan merupakan salah satu faktor kunci dalam industri gula. Bagi petani tebu rakyat permodalan bisa bersumber dari modal sendiri atau pinjaman. Namun petani lebih banyak mengandalkan pinjaman dari pelepas uang atau kredit karena biaya permodalan dalam usaha tani tebu cukup tinggi. Saat Indonesia merdeka, tebu rakyat berkembang dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Namun, perkembangan kembali tebu rakyat juga mengalami kendala. Modal yang cukup tinggi dibutuhkan dalam penanaman tebu rakyat. Petani pun cukup kesulitan untuk memperoleh modal (Ratna dan Sumardjo, 2011).

2.7 Manfaat Pemberian Pinjaman Modal Kerja bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Sebagai kegiatan usaha, pelaku usaha baik perseorangan maupun badan usaha tentunya membutuhkan permodalan untuk menjalankan roda usaha. Modal yang dibutuhkan dapat berupa uang tunai, kendaraan, gedung, sarana produksi,

mesin, dll. Modal dalam bentuk uang tunai seringkali menjadi kendala bagi pengembangan usaha khususnya bagi usaha dengan skala pendapatan yang tergolong masih rendah.

Menurut Summit (1997), pemberian kredit atau pinjaman mikro adalah program jumlah kredit berjumlah kecil kepada usaha kecil untuk membiayai kegiatan produktif yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan. Pemberian pinjaman modal kerja bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bertujuan untuk membantu usaha kecil ini agar tetap dapat mengembangkan usahanya tanpa terkendala permasalahan uang tunai. Pinjaman yang diberikan tentunya tidak memberatkan pelaku usaha karena sifatnya yang berbeda dari pinjaman yang diberikan oleh lembaga perkreditan seperti bank yang mempunyai ketetapan suku bunga serta administrasi lainnya. Pinjaman yang diberikan oleh program kemitraan ini dananya berasal dari 2 persen keuntungan bersih perusahaan serta jasa administrasi pinjaman (nilai bunga) yang berasal dari pinjaman-pinjaman sebelumnya.

Simorangkir (2005) mengatakan bahwa dengan adanya pemberian kredit serta modal yang tinggi akan mampu meningkatkan pendapatan usaha kecil, karena tingginya tingkat pemberian kredit yang ada akan mampu menambah modal kerja dari suatu usaha sehingga berpengaruh pada pendapatan usahanya. Tampubolon (2006) juga mengatakan bahwa kredit yang diberikan berpengaruh positif terhadap peningkatan laba usaha kecil. Mosher (1987) mengungkapkan kredit atau pinjaman merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Untuk meningkatkan hasil produksi, petani membutuhkan modal yang besar supaya dapat menggunakan teknologi usahatani secara optimal. Namun, adopsi teknologi pada umumnya relatif mahal dan petani kecil tidak mampu untuk membiayai teknologi tersebut, akibatnya pemanfaatan teknologi pertanian sangat rendah. Pemberian kredit diharapkan akan mempercepat produksi pertanian dan produktivitas dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani (Briquette, 1999 *dalam* Yehuala, 2008).

2.8 Efektivitas Program

2.8.1 Definisi dan Konsep Efektivitas

Suatu program disusun untuk mencapai tujuan atau visi yang telah disepakati bersama dengan menjalankan misi atau prosedur yang telah disusun bersama. Efektivitas suatu program dilihat berdasarkan tingkat tercapainya tujuan program. Berikut merupakan konsep definisi dari efektivitas menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Siagian (2005) :

1. Bertram M. Gross menyebutkan bahwa efektivitas adalah keseimbangan optimum antara bermacam-macam kegiatan penyesuaian dan pemeliharaan dalam siklus efektivitas yang meliputi antara lain :
 - a. Pemerolehan sumber daya
 - b. Penggunaan masukan untuk keluaran seefisien mungkin
 - c. Menghasilkan keluaran barang atau jasa
 - d. Melakukan tugas secara rasional (teknis atau administratif)
 - e. Menanamkan modal dalam organisasi
 - f. Menyesuaikan diri dengan pedoman perilaku
 - g. Memuaskan bermacam-macam kepentingan orang dan kelompok
2. Robbins menyebutkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Steeres menyebutkan bahwa efektivitas adalah tugas-tugas yang telah diselesaikan dengan tepat sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan.
4. H. Emerson menyebutkan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Subagyo (2000) efektivitas adalah kesesuaian antara *output* dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Sementara itu, Supriyono (2000) mendefinisikan pengertian efektivitas, sebagai hubungan antara keluaran suatu pusattanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.

Menurut Gibson (2006), efektivitas dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Efektivitas individu, merupakan tingkatan efektivitas yang paling dasar yang menekankan pada hasil karya individu atau anggota tertentu dari organisasi.
2. Efektivitas kelompok yang lebih menekankan jumlah kontribusi darisemua anggotanya.
3. Efektivitas organisasi, yang merupakan gabungan dari efektivitas individu dan efektivitas kelompok yang secara sinergis mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatnya.

Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif, jika *outputnya* sama atau sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan jika tidak sesuai, maka kegiatan tersebut dikatakan tidak efektif (Suhana, 1998). Pelaksanaan suatu program dapat dilihat efektivitasnya berdasarkan pendekatan untuk melihat seberapa besar tingkat pencapaian sasaran atau tujuan sebagai hasil kinerja secara keseluruhan. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengukur efektivitas menurut Gibson (2006) antara lain :

a. Pendekatan Tujuan

Pencapaian sasaran yang telah disepakati atas usaha bersama dapat dikatakan sebagai efektivitas, hal ini didasarakn pada gagasan bahwa organisasi diciptakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tingkat pencapaian sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Dengan demikian, efektivitas dapat diukur dari tingkat keberhasilan pencapaian tujuan.

b. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem menguraikan perilaku organisasi, baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal dapat dihubungkan transaksi organisasi dengan organisasi yang lain dan lembaga lainnya. Sedangkan secara internal dapat dilihat bagaimana dan mengapa orang di dalam organisasi melaksanakan tugasnya secara individu dan kolektif.

Pendekatan sistem menyimpulkan dua kriteria pokok yaitu:

1. Efektivitas harus menggambarkan seluruh siklus input-proses-output
2. Efektivitas harus menggambarkan hubungan timbal-balik antara organisasi dengan lingkungan tempat hidupnya organisasi.

2.8.2 Kriteria Efektivitas

Menurut Gibson (*dalam* Handoko, 2003), kriteria efektivitas terdiri dari :

1. Produktivitas, yaitu rasio keluaran dan masukan
2. Kesesuaian, yaitu tingkat penerimaan norma-norma organisasi oleh para anggotanya. Kesesuaian akan diperoleh apabila norma-norma dipatuhi.
3. Gairah kerja, yaitu jangkauan pemuasan motif pribadi anggota.
4. Daya penyesuaian, yaitu jangkauan kemampuan organisasi dalam menanggapi perubahan.
5. Pelembagaan, yaitu sejauh mana keputusan-keputusan diterima lingkungan.

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut (Gibson, 2006) :

1. Produksi (*Production*)

Menggambarkan kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah dan mutu *output* yang sesuai dengan permintaan lingkungan.

2. Efisiensi (*Efficiency*)

Didefinisikan sebagai angka pembanding antara *output* dan *input*. Kriteria jangka pendek ini memusatkan perhatian pada seluruh siklus input-proses-output, namun kriteria ini menekankan pada unsur *input* dan proses ukuran.

3. Kepuasan (*Satisfaction*)

Penyusunan organisasi sebagai suatu sistem sosial mengharuskan kita untuk memperhatikan keuntungan yang diterima oleh para anggotanya maupun orang pada umumnya. Kepuasan dan semangat kerja adalah istilah yang serupa yang menunjukkan sampai seberapa jauh organisasi memenuhi kebutuhan para karyawannya.

4. Adaptasi (*Adaptiveness*)

Merupakan seberapa jauh organisasi dapat menanggapi perusahaan ekstern dan intern. Penekanannya disini adalah apabila tiba waktunya perusahaan untuk mengadakan penyesuaian, organisasi dapat menyesuaikan diri ataukah tidak inilah ukuran terakhir.

5. Perkembangan (*Development*)

Organisasi harus mampu menginvestasikan dalam organisasi itu sendiri untuk memperluas kemampuannya untuk bisa hidup terus dalam jangka panjang.

Usaha pengembangan yang biasa adalah program pelatihan bagi tenaga manajer maupun non manajer serta sejumlah pendekatan psikologis dan sosiologis.

Untuk melihat tingkat efektivitas, dapat digunakan persentase kriteria efektivitas sebagai berikut:

Persentase Rasio Efektivitas (%)	Kriteria
101 – ke atas	Sangat Efektif
91-100	Efektif
81-90	Cukup Efektif
61-80	Kurang Efektif
Kurang dari 60	Tidak Efektif

Sumber: Kepmendagri Nomor 690.900-327 tahun 1996

Sementara itu, Soeharto (1999) mengungkapkan suatu pengendalian proyek/program yang efektif ditandai oleh hal-hal berikut:

1. Tepat waktu dan peka terhadap penyimpangan
2. Bentuk tindakan yang diadakan tepat dan benar
3. Terpusat pada masalah atau titik yang sifatnya strategis, dilihat dari segi penyelenggaraan program
4. Mampu menengahkan dan mengkomunikasikan masalah dan penemuan, sehingga dapat menarik perhatian pemimpin maupun pelaksana proyek yang bersangkutan, agar tindakan koreksi yang diperlukan segera dapat diselesaikan
5. Kegiatan pengendalian tidak lebih dari yang diperlukan, yakni biaya yang dipakai untuk kegiatan pengendalian tidak melampaui manfaat atau hasil dari kegiatan tersebut
6. Dapat memberikan petunjuk berupa perkiraan hasil pekerjaan yang akan datang, bilamana saat pengecekan tidak mengalami perubahan

2.8.3 Evaluasi Efektivitas Program

Cascio (1995) mengungkapkan bahwa evaluasi terhadap efektivitas program dapat dilakukan, diantaranya melalui reaksi peserta terhadap program yang diikuti. Bermanfaatkah dan puaskah peserta pelatihan terhadap program pelatihan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur reaksi peserta terhadap program pelatihan (Tulus, 1996).

Budiani (2007) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

1. Ketepatan sasaran program

Yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2. Sosialisasi program

Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

3. Tujuan program

Yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pemantuan program

Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Sementara James L. Gibson yang dikutip oleh Kurniawan (2005) mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai;
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan;
3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap;
4. Perencanaan yang matang;
5. Penyusunan program yang tepat;
6. Tersedianya sarana dan prasarana;
7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Salah satu evaluasi yang sering digunakan oleh para evaluator untuk mengevaluasi suatu program adalah Analisa Kerangka Logis (*Logical Framework Analysis/LFA*), yang juga memuat aspek-aspek penting evaluasi mencakup kondisi awal, masukan, aktivitas, faktor-faktor antara, keluaran, manfaat dan dampak (Hikmat, 2005). Di dalam LFA terdapat beberapa faktor penting yang harus diketahui sebagai proses yang sistematis. Secara keseluruhan, sistem evaluasi program meliputi kondisi awal (*pre-existing condition*), masukan (*inputs*), aktivitas, keluaran (*outputs*), manfaat (*outcomes*), dampak (*impacts*) dan

faktor pendukung dan penghambat program, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi awal adalah keadaan atau situasi yang terjadi sebelum program digulirkan, dapat berupa kondisi permasalahan, prioritas masalah dan kebutuhan, potensi dan sumber, intervensi atau upaya yang telah dilaksanakan, kebijakan program yang sudah ada dan sebagainya
2. Masukan adalah faktor-faktor utama yang digunakan dan mempengaruhi langsung jalannya aktivitas program
3. Aktivitas adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama program berlangsung
4. Keluaran, yaitu sesuatu yang dikeluarkan langsung atau hasil dari kegiatan program, dapat berupa kenaikan hasil fisik, keluaran jumlah, volume, dan sebagainya. Keluaran juga mencerminkan indikator hasil fisik dari pencapaian tujuan spesifik atau khusus (*objectives*)
5. Manfaat (*outcomes*), yaitu kegunaan atau faedah atau manfaat langsung yang dapat dinikmati karena adanya investasi program, baik berupa kenaikan fisik hasil produksi, perubahan sikap dan perilaku, perbaikan kualitas, perubahan tingkat kemampuan, kesediaan berbuat lebih baik, dan sebagainya. Umumnya disebut hasil fungsional atau merupakan indikator fungsional dan pencapaian tujuan spesifik atau khusus (*objectives*).
6. Dampak (*impacts*), yaitu akibat yang timbul karena adanya suatu investasi program baik positif maupun negatif. Umumnya dalam jangka waktu yang lebih lama dari manfaat langsung dan merupakan indikator pencapaian tujuan umum.
7. Faktor-faktor antara, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan program secara tidak langsung, baik berasal dari dalam lingkungan program (faktor internal) maupun berasal dari luar lingkungan program (faktor eksternal). Faktor-faktor ini dapat berupa faktor pendukung atau faktor penghambat program yang akhirnya mempengaruhi keseluruhan keluaran (*outputs*) program.

2.9 Permasalahan dalam Pengukuran Efektivitas

Pengukuran efektivitas suatu program tidak selalu mudah untuk dilakukan. Berikut beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengukuran efektivitas:

1. Adanya macam-macam output

Adanya bermacam-macam *output* yang dihasilkan menyebabkan pengukuran efektivitas dengan pendekatan sasaran menjadi sulit untuk dilakukan. Pengukuran juga semakin sulit jika ada sasaran yang saling bertentangan dengan sasaran lainnya. Efektivitas tidak akan dapat diukur hanya dengan menggunakan suatu indikator atau efektivitas yang tinggi pada suatu sasaran yang seringkali disertai dengan efektivitas yang rendah pada sasaran lainnya.

Selain itu, masalah itu juga muncul karena adanya bagian-bagian dalam suatu lembaga yang mempunyai sasaran yang berbeda-beda secara keseluruhan, sehingga pengukuran efektivitas seringkali terpaksa dilakukan dengan memperhatikan bermacam-macam secara simultan. Dengan demikian, yang diperoleh dari pengukuran efektivitas adalah profil atau bentuk dari efek yang menunjukkan ukuran efektivitas pada setiap sasaran yang dimilikinya. Selanjutnya hal lain yang sering dipermasalahkan adalah frekuensi penggunaan kriteria dalam pengukuran efektivitas seperti yang dikemukakan oleh R.M Steers (1985) yaitu bahwa kriteria dan penggunaan hal-hal tersebut dalam pengukuran efektivitas adalah :

- a. Adaptabilitas dan Fleksibilitas
 - b. Produktifitas
 - c. Keberhasilan
 - d. Keterbukaan dalam berkomunikasi
 - e. Keberhasilan pencapaian program
 - f. Pengembangan program
- ### 2. Subjektifitas dalam adanya penelitian

Pengukuran efektivitas dengan menggunakan pendekatan sasaran seringkali mengalami hambatan, karena sulitnya mengidentifikasi sasaran yang sebenarnya dan juga karena kesulitan dalam pengukuran keberhasilan dalam mencapai sasaran. Hal ini terjadi karena sasaran yang sebenarnya dalam pelaksanaan. Untuk itu ada baiknya bila meninjau pendapat G.W England, bahwa

perlu masuk kedalam suatu lembaga untuk mempelajari sasaran yang sebenarnya karena informasi yang diperoleh hanya dari dalam suatu lembaga untuk melihat program yang berorientasi ke luar atau masyarakat, seringkali dipengaruhi oleh subjektifitas.

Untuk sasaran yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, unsur subjektif itu tidak berpengaruh tetapi untuk sasaran yang harus dideskripsikan secara kuantitatif, informasi yang diperoleh akan sangat tergantung pada subjektifitas dalam suatu lembaga mengenai sasarannya.

2.10 Teori Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usaha tani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Hadisapoetra,1979). Soekartawi (1986) menguraikan dan membagi pendapatan usaha tani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor usaha tani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usaha tani (*net farm income*). Pendapatan kotor usaha tani yaitu nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang (1) dijual, (2) dikonsumsi rumah tangga petani, (3) digunakan dalam usaha tani seperti untuk bibit atau makanan ternak,(4) digunakan untuk pembayaran, dan (5) untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga pasar yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani.

Sementara itu, pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh penerimaan usaha tani dan biaya produksi. Pendapatan usaha tani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usaha tani juga akan mengalami perubahan. Analisis pendapatan dalam usaha tani diperlukan untuk mengetahui selisih hasil produksi yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama satu periode tertentu. Untuk dapat menganalisa pendapatan usaha tani, sebelumnya harus diketahui komponen pengeluaran atau biaya dalam jangka waktu tertentu yang harus dihitung. Adapun biaya yang

dikeluarkan dalam proses produksi meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah penggunaannya berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan, contohnya biaya pupuk, pestisida, benih, tenaga kerja dan lain-lain. Sementara itu, biaya tetap adalah biaya yang jumlah penggunaannya tidak berpengaruh secara langsung terhadap produksi yang dihasilkan, contohnya biaya penyusutan alat dan sewa peralatan.

Pendapatan usaha tani secara umum dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = Harga per unit (Rp)

Q = Kuantitas produksi (kg)

Penghitungan menggunakan rumus di atas merupakan penerimaan kotor usaha tani sebelum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga untuk mengetahui pendapatan atau penerimaan bersih usaha tani dapat dihitung menggunakan:

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Pendapatan bersih

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya)

2.11 Teori Uji Paired Sample T-Test

Analisis uji paired sample t-test digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama namun mempunyai dua data. Data yang digunakan adalah data bertipe interval atau rasio serta berdistribusi normal (Sujarweni, 2014). Uji paired sample t-test dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Djarwanto dan Subagyo, 1988):

$$\frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)(SD_1^2) + (n_2 - 1)(SD_2^2)}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

dimana :

X1 = data sebelum memperoleh perlakuan

X2 = data setelah memperoleh perlakuan

S1 = standar deviasi sebelum memperoleh perlakuan

S2 = standar deviasi setelah memperoleh perlakuan

n1; n2 = jumlah sampel yang diteliti

Untuk menggunakan analisis uji paired sample t test, sebelumnya data harus diuji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui data tersebut telah teruji secara normal atau tidak. Data yang tidak terdistribusi normal tidak dapat diuji menggunakan uji paired sample t-test dan dapat diganti dengan uji Wilcoxon (Sujarweni, 2014).

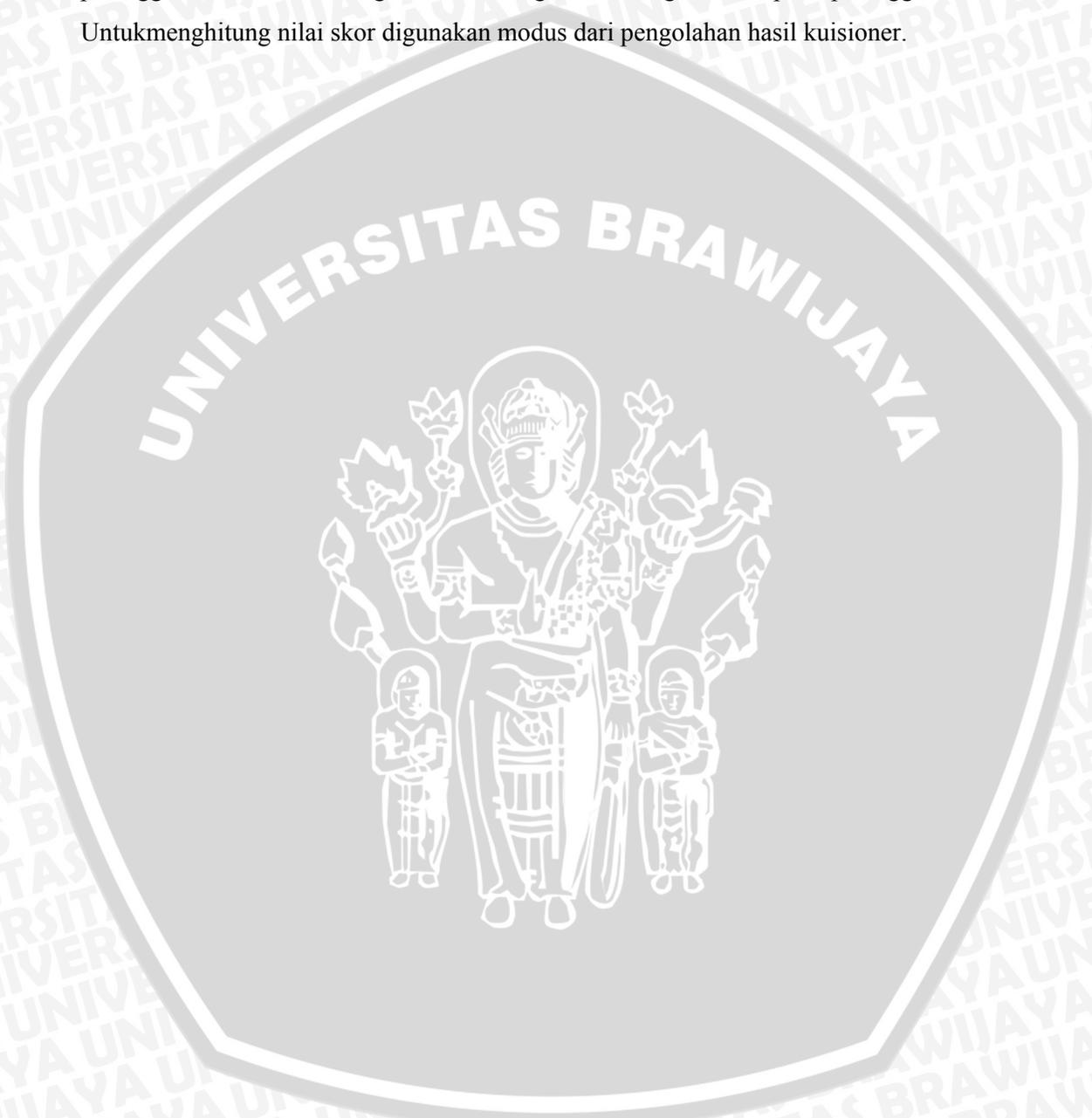
2.12 Analisis Deskriptif

Pengumpulan data selain bentuk angka, data juga dapat berupa kata-kata sehingga untuk menginterpretasikannya melalui analisis deskriptif. Sugiyono (2008) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Jadi, penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang akan mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri.

2.13 Diagram Cartesius

Untuk mendapatkan gambaran mengenai apa yang harus diperbuat ataupun keputusan apa yang harus diambil untuk memperbaiki keadaan maupun meningkatkan pelayanan digunakan diagram kartesius (Supranto, 2001). Diagram kartesius merupakan suatu diagram yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi

oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik (X,Y) dimana titik-titik tersebut merupakan titik tengah dari tingkat persepsi dan harapan pelanggan. Pada diagram kartesius, sumbu mendatar diisi dengan skor tingkat persepsi pelanggan dan sumbu tegak diisi dengan skor tingkat harapan pelanggan. Untuk menghitung nilai skor digunakan modus dari pengolahan hasil kuisioner.



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang banyak diusahakan oleh masyarakat Indonesia. Tebu menjadi salah satu komoditas penting perkebunan yang kebutuhannya setiap tahun semakin meningkat karena kebutuhan gula nasional yang semakin meningkat pula seiring pertumbuhan penduduk sementara produksi yang dihasilkan belum mampu mencukupi sehingga kebijakan impor gula pun diterapkan. Petani tebu sebagai produsen penyedia bahan baku gula sudah selayaknya turut diperhatikan oleh pemerintah mengingat perannya yang cukup besar dalam penyediaan produksi gula nasional. Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil gula terbesar nasional diikuti oleh Provinsi Lampung. Kedua provinsi ini menyumbang lebih dari $\frac{3}{4}$ total produksi gula nasional (Opini Indonesia, 2013). Menurut Dinas Perkebunan Pemerintah Provinsi Jawa Timur (2011), sentra penanaman komoditas tebu di Jawa Timur antara lain terletak di Kabupaten Malang, Kediri, Lumajang, Jombang, Mojokerto, Jember, Sidoarjo, Ngawi, Madiun, Pasuruan, Bondowoso, dan Situbondo.

Kabupaten Malang sebagai salah satu sentra komoditas tebu di Jawa Timur memiliki daerah-daerah dengan potensi yang cukup besar. Salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan komoditas tebu adalah Kecamatan Tumpang. Kecamatan Tumpang memiliki potensi diantaranya perluasan areal tanam karena di Kecamatan Tumpang masih terdapat banyak lahan hijau yang dapat dikembangkan untuk komoditas tebu baik lahan sawah maupun tegalan, peningkatan produksi yang dihasilkan dari perluasan areal tanam, serta lahan yang subur karena letak geografisnya yang terletak di dekat daerah pegunungan.

Salah satu keterbatasan petani tebu terkait dengan produktivitas usaha tani yang rendah adalah karena adanya keterbatasan permodalan. Kemampuan petani untuk membiayai usaha taninya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Mengingat keterbatasan petani dalam permodalan tersebut dan rendahnya aksesibilitas terhadap sumber permodalan formal, maka dilakukan pengembangan dan mempertahankan

beberapa penyerapan *input* produksi biaya rendah (*Low cost production*) yang sudah berjalan ditingkat petani. Selain itu, penanganan pasca panen dan pemberian kredit lunak serta bantuan langsung dari masyarakat kepada petani sebagai pembiayaan usaha tani memang sudah sepantasnya terlaksana (Fadholi, 1981).

Menurut Iwantoro (2009), langkanya permodalan untuk pembiayaan usaha tani diakibatkan oleh keterbatasan akses petani terhadap permodalan dan masih tingginya suku bunga usaha tani. Permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usaha pertanian. Namun, dalam operasional usahanya tidak semua petani memiliki modal yang cukup. Aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama bagi petani-petani yang menguasai lahan sempit yang merupakan komunitas terbesar dari masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak jarang ditemui bahwa kekurangan biaya merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usaha tani. Dengan terbatasnya modal, maka penyediaan fasilitas kerja berupa alat-alat usaha tani semakin sulit dipenuhi. Akibatnya intensitas penggunaan kerja menjadi semakin menurun.

Sebagai akibat langkanya modal usaha tani, kredit menjadi penting. Dalam hal ini pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai. Pemerintah sebagai pelaksana kebijakan melalui Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-05/MBU/2013 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan dimana setiap perseroan terbatas sebagai subyek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dianggarkan. PT Petrokimia Gresik selaku anak perusahaan dari PT. Pupuk Indonesia Holding Company yang merupakan perusahaan BUMN, setiap tahunnya menganggarkan sebanyak 2 persen dari laba bersih perusahaan untuk melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Kegiatan yang diberikan dalam program kemitraan ini antara lain berupa pinjaman modal kerja dan pembinaan (terdapat pelatihan dan promosi). Suku bunga yang ditetapkan sangat rendah yakni hanya sebesar 6 persen dan nantinya pembayaran bunga tersebut akan digunakan untuk kepentingan program

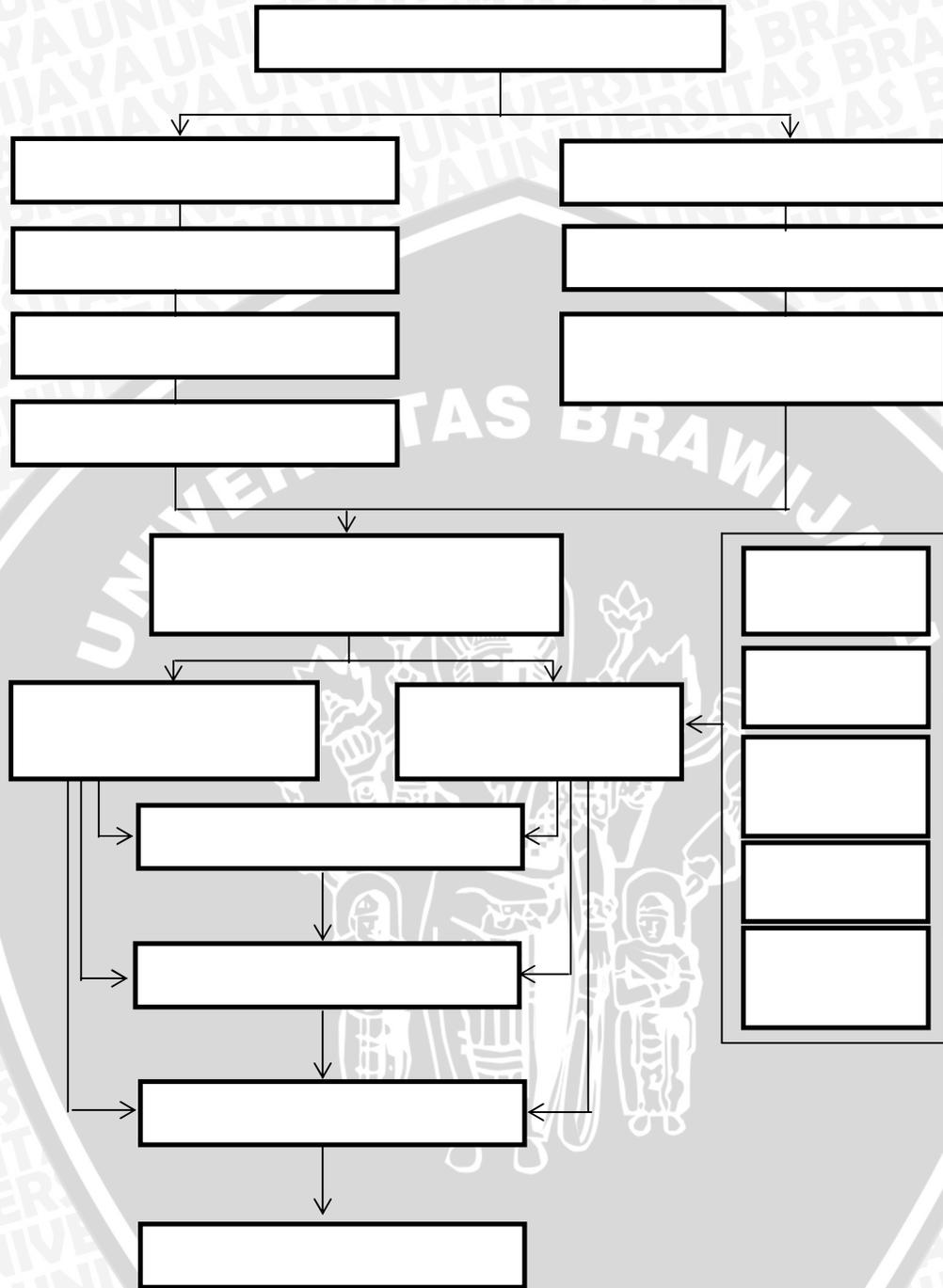
kemitraan diantaranya pemberian bantuan sarana produksi bagi petani, modal untuk peminjaman periode berikutnya dan lain-lain.

Pemberian pinjaman ini dimaksudkan untuk membantu penyediaan permodalan petani. Dengan permodalan yang semakin banyak, diharapkan pendapatan petani juga akan semakin meningkat karena modal yang diberikan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Indikator keberhasilan suatu program adalah ditinjau dari dampak yang dihasilkan atas penerapan suatu program. Hasil dari penerapan program kemitraan ini dilihat dari ada atau tidak adanya perbedaan antara pendapatan petani tebu sebelum memperoleh pinjaman modal kerja dengan pendapatan setelah memperoleh pinjaman modal kerja.

Selain dengan menganalisis perbedaan pendapatan petani mitra binaan, evaluasi mengenai penerapan program ini juga dapat dilakukan melalui persepsi petani. Petani tentunya memiliki persepsi tersendiri mengenai program kemitraan tersebut yang dapat digunakan sebagai salah satu penilaian. Penilaian efektivitas ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan binaan (Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan) bahwa faktor-faktor apa sajakah yang dianggap paling efektif dan telah sesuai dengan harapan petani.

Tujuan akhir adanya program kemitraan ini adalah untuk membantu petani mengatasi keterbatasan modal usahatani dan mampu berdaya untuk menghadapi permasalahan-permasalahan lain dalam usahanya. Apabila dibandingkan dengan lembaga keuangan pemberi kredit lainnya, misal bank swasta, pinjaman modal kerja yang diberikan oleh PT Petrokimia Gresik ini sangat ringan karena suku bunga yang diberikan rendah, jangka waktu pengembalian yang lama serta sistem administrasi yang mudah karena pinjaman diberikan kepada kelompok tani.

Adapun garis besar kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

→ : Alur Pemikiran

— : Hubungan antar variabel

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Penerapan Program Kemitraan Pemberian Pinjaman Modal Kerja PT Petrokimia Gresik



3.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Diduga pendapatan petani tebu mitra binaan setelah memperoleh pinjaman modal kerja dari PT Petrokimia Gresik lebih besar dibandingkan pendapatan petani sebelum memperoleh pinjaman modal kerja.
2. Diduga bahwa realisasi penerapan program telah sesuai dengan harapan petani tebu mitra binaan.

3.3 Batasan Masalah

Untuk mendapatkan penelitian yang seragam dalam menginterpretasikan penelitian, maka dalam penelitian ini diberikan batasan masalah. Adapun batasan masalah yang ada dalam penelitian ini antara lain :

1. Program kemitraan PT Petrokimia Gresik yang diteliti hanya sebatas pada program pemberian pinjaman modal kerja.
2. Penelitian dilakukan kepada mitra binaan PT Petrokimia Gresik sektor perkebunan, yaitu petani tebu di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang pada bulan Desember-Januari.
3. Masalah yang diteliti berkaitan dengan pengaruh program kemitraan adalah dengan menganalisis pendapatan petani sebelum menerima pinjaman modal kerja dengan sesudah menerima pinjaman modal kerja.
4. Efektivitas program kemitraan dilihat dari adanya perbedaan pendapatan sebagai hasil penerapan program dan juga pendapat dari petani selaku penerima program.
5. Data sekunder yang diambil sejak tahun 2009-2014.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) merupakan bentuk tanggung jawab PT Petrokimia Gresik selaku anak perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Pupuk Indonesia Holding Company.

2. Program kemitraan merupakan hubungan antara perusahaan binaan (PT Petrokimia Gresik) dengan mitra binaannya dimana hubungan yang berlangsung saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.
3. Pemberian pinjaman modal kerja merupakan bentuk dari program kemitraan PT Petrokimia Gresik kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi mitra binaan.
4. Petani tebu merupakan mitra binaan PT Petrokimia Gresik dari sektor perkebunan.
5. Modal merupakan banyaknya uang tunai yang digunakan petani untuk menjalankan usahatani. Satuan variabel ini dinyatakan dalam bentuk Rupiah (Rp).
6. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
7. Pendapatan sebelum menerima pinjaman merupakan pendapatan yang diperoleh petani dengan modal yang tidak berasal dari pinjaman kemitraan. Satuan variabel ini dinyatakan dalam bentuk Rupiah (Rp).
8. Pendapatan setelah menerima pinjaman merupakan pendapatan petani setelah memperoleh modal yang berasal dari pinjaman kemitraan. Satuan variabel ini dinyatakan dalam bentuk Rupiah (Rp).
9. Efektivitas pinjaman modal kerja merupakan tingkat keefektifan pelaksanaan pemberian pinjaman modal kerja berdasarkan persepsi petani yang ditinjau dari peningkatan permodalan, peningkatan pendapatan, kemudahan memperoleh pinjaman, kemudahan pengembalian pinjaman serta keputusan petani untuk melanjutkan pinjaman. Satuan variabel ini dinyatakan dalam bentuk persentase (persen).
10. Harapan petani merupakan ekspektasi yang diinginkan oleh petani. Harapan petani mengenai pelaksanaan program kemitraan pemberian pinjaman modal kerja meliputi besar pinjaman yang sesuai dengan kebutuhan, waktu pencairan tepat waktu, angsuran tidak memberatkan, bunga pinjaman rendah serta jaminan pinjaman yang mudah.
11. Realisasi penerapan merupakan kenyataan di lapang terkait dengan penerapan program kemitraan pinjaman modal kerja kepada petani.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Program Kemitraan Pemberian Pinjaman Modal Kerja	Modal	merupakan banyaknya uang tunai yang digunakan petani untuk menjalankan usahatannya.	dinyatakan dengan satuan Rupiah (Rp)
	Pendapatan	merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.	dinyatakan dengan satuan Rupiah (Rp)
	Pendapatan sebelum menerima pinjaman	merupakan pendapatan yang diperoleh petani dengan modal yang tidak berasal dari pinjaman kemitraan.	dinyatakan dengan satuan Rupiah (Rp)
	Pendapatan setelah menerima pinjaman	merupakan pendapatan petani setelah memperoleh modal yang berasal dari pinjaman kemitraan	dinyatakan dengan satuan Rupiah (Rp)
	Efektivitas pinjaman modal kerja	merupakan penilaian atau persepsi petani atas penerapan program kemitraan	101%-ke atas = Sangat Efektif 91-100% = Efektif 81-90% = Cukup Efektif 61-80 = Kurang Efektif Kurang dari 60% = Tidak Efektif
	Harapan dan realita penerapan program	merupakan ekspektasi petani mengenai pinjaman modal yang diberikan oleh PT Petrokimia Gresik serta penerapan di lapang yang dijalankan selama ini	Skor diberikan berdasarkan kriteria: 1 = petani sangat setuju tidak bahwa penerapan pinjaman modal telah sesuai dengan harapan petani 2 = petani tidak setuju bahwa penerapan pinjaman modal telah sesuai dengan harapan petani 3 = petani setuju bahwa penerapan pinjaman modal telah sesuai dengan harapan petani

4 = petani sangat setuju bahwa penerapan pinjaman modal telah sesuai dengan harapan petani



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat yaitu PT Petrokimia Gresik dan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang dipilih secara *purposive*. PT Petrokimia Gresik dipilih dengan pertimbangan merupakan salah satu anak perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah dikenal oleh banyak petani sebagai produsen pupuk yang juga menerapkan pemberian pinjaman kepada petani. Sementara itu, Kecamatan Tumpang dipilih dengan pertimbangan merupakan Kecamatan dengan jumlah kelompok tani mitra binaan yang terbanyak untuk sektor perkebunan di area Malang. Kecamatan Tumpang juga memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas tebu karena lahan pertanian yang tersedia masih cukup luas dan tanahnya subur karena letak geografisnya yang berada di dekat pegunungan.

4.2 Metode Penentuan Responden

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil studi kasus pada salah satu petani mitra binaan PT Petrokimia Gresik. Penentuan responden yang digunakan sebagai studi kasus ini menggunakan pendekatan *non-probability* dengan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2011). *Purposive sampling* ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representatif diamati dan dianalisis (Kusniawati, 2010).

Menurut Roscoe, 1975 (*dalam* Sekaran, 2006) ukuran sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti.

Dalam hal tingkat kesalahan, pada penelitian sosial maksimal tingkat kesalahannya adalah 5 persen (0,05). Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil jumlah sampel. Menurut Arikunto (2002), penentuan pengambilan *sample* adalah apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-55 persen atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani tebu yang merupakan mitra binaan PT Petrokimia Gresik di Kecamatan Tumpang, kabupaten Malang yakni sebanyak 4 kelompok tani yang terdiri dari 18 orang. Dengan jumlah populasi yang sedikit (<100 orang), maka keseluruhan populasi tersebut dijadikan responden dalam penelitian ini.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu petani tebu di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Data primer yang dibutuhkan terkait profil petani mitra binaan, biaya-biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh oleh petani sebelum dan setelah menjadi mitra binaan PT Petrokimia Gresik serta penilaian efektivitas atas pelaksanaan pemberian pinjaman modal kerja oleh PT Petrokimia Gresik.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data-data yang sudah ada di perusahaan binaan yaitu PT Petrokimia Gresik. Data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian terkait daftar mitra binaan PT Petrokimia Gresik, laporan angsuran pinjaman modal kerja UMKM mitra binaan, dasar anggaran program kemitraan serta prosedur / alur untuk mengikuti program kemitraan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara menggunakan kuisioner

Menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada 18 orang petani tebu yang merupakan anggota dari 4 kelompok tani di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang merupakan mitra binaan PT Petrokimia Gresik. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait data primer yang dibutuhkan.

2. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Herdiansyah, 2011). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian selama kegiatan survei lapang dan wawancara terkait kondisi lingkungan di lokasi penelitian dan faktor sosial ekonomi petani responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data-data sekunder terkait program kemitraan pemberian pinjaman modal kerja yang dimiliki oleh Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik. Data sekunder juga dapat dilakukan dengan melakukan diskusi dengan karyawan setempat guna memperoleh informasi yang lebih mendetail.

4.4 Metode Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

4.4.1 Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menghitung banyaknya pendapatan (penerimaan bersih) petani yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan kotor (sebelum dikurangi biaya usahatani) dengan total biaya yang

dikeluarkan dalam usahatani. Untuk menganalisis pendapatan usahatani, sebelumnya harus diketahui komponen pengeluaran atau biaya dalam jangka waktu tertentu yang harus dihitung. Adapun biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi meliputi biaya tetap (*fixed cost*) yang terdiri dari biaya sewa lahan dan pajak lahan, serta biaya variabel (*variable cost*) yang terdiri dari biaya pupuk, tenaga kerja, bibit dan biaya bunga Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

Pendapatan usahatani tebu secara umum dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

dimana :

TR = Total revenue (Penerimaan) usahatani tebu

P = Harga tebu per unit (Rp)

Q = Kuantitas produksi tebu (kg)

Penghitungan menggunakan rumus di atas merupakan penerimaan kotor usahatani tebu sebelum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga untuk mengetahui pendapatan atau penerimaan bersih usahatani tebu dapat dihitung menggunakan:

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Pendapatan bersih usahatani tebu

TR = Total Revenue (Penerimaan) usahatani tebu

TC = Total Cost (Biaya) usahatani tebu

4.4.2 Analisis Uji Paired Samples T-Test

Analisis uji paired samples t-test digunakan untuk menguji perbedaan pendapatan petani tebu mitra binaan sebelum memperoleh pinjaman dengan pendapatan setelah memperoleh pinjaman. Sebelum melakukan uji paired samples t-test, perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas merupakan tahapan pertama untuk menganalisis apakah data yang diperoleh telah terdistribusi secara normal atau tidak.

Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal dan tidak ada data pencilan atau data yang hilang sehingga nantinya ketika dianalisis hasil yang diperoleh akan valid. Data yang terdistribusi secara normal ini adalah data yang dapat digunakan untuk tahapan analisis yang mengharuskan datanya terdistribusi normal, sementara itu ada pula analisis yang memang digunakan untuk data yang tidak terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Copy data pada SPSS
2. Klik variable view pada SPSS dan ubah nama variabel sesuai yang diinginkan
3. Kembali ke data view, untuk menguji normalitas klik analyze – non parametric test – 1 sample K-S
4. Pindahkan variabel yang akan diuji ke sisi sebelah kanan
5. Klik OK

Dalam uji t dan F diasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Untuk mengetahui bahwa residual terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik, yaitu normalitas dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2006) yaitu :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik, yaitu dengan menggunakan uji Kolmogorov - Smirnov (K-S) menurut Suliyanto (2005) menyatakan bahwasadar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Jika nilai Kolmogorov-Smirnov $Z \leq Z_{tabel}$, atau nilai signifikansi variabel residual $> \alpha$, maka data residual terdistribusi normal.
- b. Jika nilai Kolmogorov-Smirnov $Z > Z_{tabel}$, atau nilai signifikansi variabel residual $< \alpha$, maka data residual terdistribusi tidak normal

Setelah dilakukan uji normalitas, barulah dapat dilakukan uji paired samples t-test pada pendapatan petani sebelum memperoleh pinjaman dan pendapatan petani setelah memperoleh pinjaman. Perhitungan uji paired samples t-test menggunakan rumus adalah sebagai berikut:

$$\frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)(SD_1^2) + (n_2 - 1)(SD_2^2)}{n_1 + n_2 - 2}} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

dimana :

X1 = pendapatan petani tebu mitra binaan sebelum memperoleh pinjaman modal

X2 = pendapatan petani tebu mitra binaan setelah memperoleh pinjaman modal

S1 = standar deviasi pendapatan sebelum memperoleh pinjaman modal

S2 = standar deviasi pendapatan setelah memperoleh pinjaman modal

n1; n2 = jumlah sampel yang diteliti

Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji paired samples t-test adalah sebagai berikut:

1. Buka lembar kerja baru pada program SPSS
2. Klik Variable View pada SPSS Data Editor
3. Pada kolom Name, ketik Sebelum pada baris pertama dan Sesudah pada baris kedua.
4. Pada kolom Decimals, ketik 0
5. Pada kolom Label, ketik Sebelum memperoleh pinjaman untuk baris pertama dan Sesudah memperoleh pinjaman untuk baris kedua
6. Abaikan kolom yang lainnya
7. Klik Data View, pada SPSS Data Editor
8. Ketik datanya seperti data di atas sesuai dengan variabelnya
9. Klik menu Analyze – Compare Means – Paired – Samples T Test
10. Klik variabel Sebelum memperoleh pinjaman, kemudian klik Sesudah memperoleh pinjaman, masukkan ke kotak Paired Variable
11. Untuk Options, gunakan tingkat kepercayaan 95 persen atau tingkat signifikansi 5 persen, klik Continue
12. Klik OK

Hipotesis atau dugaan yang dapat disusun pada uji paired samples t-test adalah sebagai berikut:

Ho : Pendapatan petani tebu mitra binaan sebelum memperoleh pinjaman lebih besar daripada setelah memperoleh pinjaman

Ha : Pendapatan petani tebu mitra binaan setelah memperoleh pinjaman lebih besar daripada sebelum memperoleh pinjaman

Sementara itu, dikutip dari Sujarweni (2014), pengambilan keputusan uji paired t-test adalah sebagai berikut :

Cara 1:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak

Cara 2:

- a. Jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka Ho diterima
- b. Jika $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka Ho ditolak

4.4.3 Analisis Deskriptif

Pengumpulan data selain bentuk angka, data juga dapat berupa kata-kata sehingga untuk menginterpretasikannya melalui analisis deskriptif. Data yang diinterpretasikan dapat berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang bersifat kuantitatif diantaranya biaya usahatani, penerimaan usahatani, serta pendapatan usahatani. Sementara itu, data yang bersifat kualitatif diantaranya deskripsi responden yaitu petani mitra binaan, persepsi petani mengenai efektivitas pemberian pinjaman modal kerja ditinjau dari perubahan pendapatan petani mitra binaan serta penguraian keterangan lainnya. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mempermudah dalam pemahaman data baik berupa angka, gambar maupun tabel sehingga maksud dan tujuan yang ditampilkan dalam angka, gambar maupun tabel tersebut dapat dipahami.

4.4.4 Diagram Cartesius

Diagram cartesius digunakan untuk melihat faktor-faktor yang penting atau yang menjadi prioritas utama untuk peningkatan pelaksanaan program.

Pengolahan data ini dapat dilakukan menggunakan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Masukkan data ke SPSS, pada variabel
2. pilih *Graphs*, lalu pilih *Legacy Dialogs*, pilih *Scatter/Dot*
3. Lalu pilih *Simple Scatter -> Define*
4. Akan muncul kotak dialog kemudian isikan kotak dialog tersebut dengan Harapan sebagai *Y_Axis* dan Realita sebagai *X_Axis* serta faktor kepuasan sebagai label cases by, lalu klik *Ok*
5. Akan muncul grafik, klik dua kali pada gambar grafik tersebut sehingga muncul *Chart Editor*, kemudian pilih *Options*, *X Axis Reference Line*. Muncul kotak dialog *Properties*, untuk membuat garis tengah (rata-rata) sumbu X maka klik *Reference Line* pilih *Set to: Mean* lalu klik *Apply*
6. Untuk membuat garis tengah (rata-rata) sumbu Y maka: klik option pilih *Y Axis Reference Line*, kemudian klik *Reference Line* pilih *Set to: Mean* lalu klik *Apply*
7. Untuk memberikan label pada setiap titik sehingga memudahkan ketika menganalisis, pilih *Data Label Mode* dengan gambar kotak seperti gambar target tembakan di pojok kiri. Lalu klik-kan ke titik-titik koordinat.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

5.1.1 Gambaran Umum PT. Petrokimia Gresik

1. Sejarah dan Latar Belakang Perusahaan

PT. Petrokimia Gresik merupakan pabrik pupuk terlengkap dan terbesar di Indonesia, yang pada awal berdirinya disebut Proyek Petrokimia Surabaya. PT Petrokimia Gresik (Persero) adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara di lingkungan Departemen Perindustrian yang bergerak dalam bidang produksi pupuk, bahan-bahan kimia, jasa *engineering* dan jasa lainnya, yang saat ini merupakan anak perusahaan PT. Pupuk Indonesia Holding Company.

Rencana pendiriannya telah dicanangkan sejak tahun 1960-an, berdasarkan Ketetapan MPRS No.II/MPRS/1960 dan Keputusan Presiden No. 260 tahun 1960 rencana ini dimasukkan dalam Pola Pembangunan Semesta Berencana Tahap I, dan merupakan proyek prioritas yang harus segera dibangun. Kemudian proyek ini didirikan dengan nama Proyek Petrokimia Surabaya. Untuk pembangunannya, berdasarkan Instruksi Presiden No. 1 tahun 1963 ditunjuk Cosindit SpA dari Italia sebagai kontraktor utama dan baru tahun 1964 bisa dilaksanakan kegiatan fisiknya. Kontrak pembangunannya ditandatangani pada tanggal 10 Agustus 1964, dan mulai berlaku pada tanggal 8 Desember 1964. Proyek ini diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 10 Juli 1972, yang kemudian tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari jadi PT. Petrokimia Gresik.

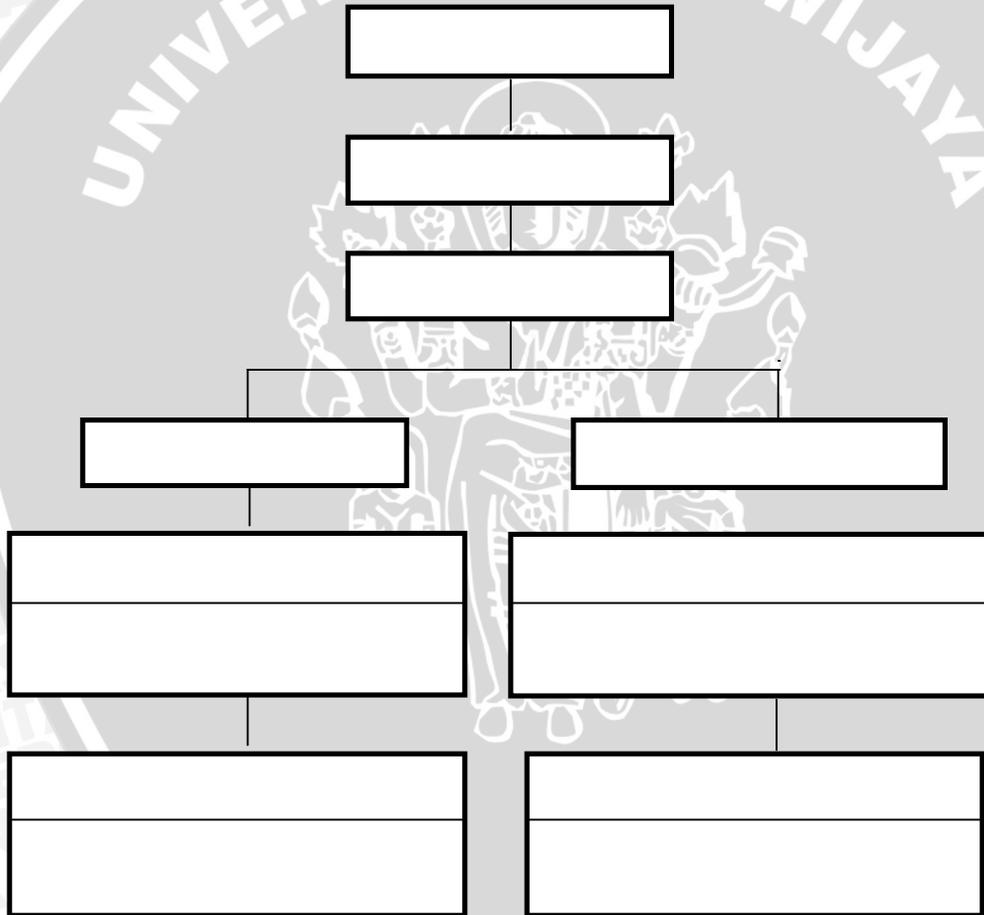
2. Departemen Kemitraan Bina Lingkungan (KBL)

Perusahaan membentuk Departemen atau unit khusus yang diberi nama Kemitraan dan Bina Lingkungan (KBL). Departemen ini merupakan kewajiban yang dituangkan pemerintah kepada seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 2316/KMK 016/1994 tanggal 27 Juni 1994 tentang Pedoman Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi melalui Pemanfaatan Dana dari Laba Badan Usaha Milik Negara serta Surat Keputusan Menteri BUMN No:236 /MBU/2003 dan yang terbaru Surat Keputusan Menteri BUMN No:08/MBU/2013, setiap BUMN disyaratkan membentuk unit tersendiri yang

bertugas secara khusus menangani PKBL. Unit ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari organisasi perusahaan dan bertanggungjawab langsung kepada salah satu anggota direksi yang ditetapkan dalam rapat direksi.

Pada tahun 2005 dibentuk unit tersendiri dalam struktur organisasi perusahaan yang khusus menangani Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang bertanggungjawab langsung kepada Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum sesuai SK Direksi PT Petrokimia Gresik Nomor 110.1/LI.0001/30/SK/2005 26 April 2005.

Berikut ini merupakan struktur organisasi Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan (KBL):



Sumber: Data Sekunder Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan, 2014

Gambar 2. Struktur Organisasi Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan



Jabatan tertinggi dalam truktur organisasi ini dipegang oleh Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum yang membawahi langsung jabatan Sekretaris Perusahaan dan Manajer Kemitraan dan Bina Lingkungan. Manajer Kemitraan dan Bina Lingkungan membawahi Kepala Bagian Kemitraan yang bertanggung jawab atas program kemitraan dan Kepala Bagian Bina Lingkungan yang bertanggung jawab atas program bina lingkungan.

Sementara itu, komposisi jumlah karyawan di Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Komposisi Karyawan Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan

Bagian	Struktural					Fungsional	Jml
	Manager	Kabag	Kasi	Karu	Plk	Staf muda	
Kemitraan	-	1	-	-	-	7	8
Bina lingkungan	-	1	-	-	-	5	6
Dept. Kemitraan dan bina lingkungan	1	2	-	-	-	12	15

Sumber: Data Sekunder Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan, 2014

Pada komposisi karyawan bagian kemitraan, jabatan tertinggi adalah Kepala Bagian dan memiliki staf muda yang memiliki status sebagai karyawan fungsional dengan komposisi sebanyak 7 orang sehingga total karyawan pada bagian kemitraan adalah 8 orang. Pada bagian bina lingkungan, jabatan tertinggi juga dipegang oleh Kepala Bagian yang membawahi staf muda sebanyak 5 orang sehingga total karyawan pada bagian bina lingkungan adalah 6 orang. Untuk Departemen Kemitraan, jabatan tertinggi dipegang oleh Manajer yang membawahi Kepala Bagian (Kepala Bagian Kemitraan dan Kepala Bagian Bina Lingkungan) serta membawahi staf muda sebanyak 12 orang sehingga total karyawan pada Departemen Kemitraan adalah 15 orang.

3. Program Kemitraan

Program kemitraan merupakan bagian dari salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Program Kemitraan dan Bina Lingkungan.

a. Landasan Hukum Pelaksanaan Program Kemitraan PT Petrokimia Gresik

Aspek hukum pembinaan usaha kecil atau program kemitraan melekat pada aspek hukum Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Aspek hukum yang mendasari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik, antara lain UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Peraturan Menteri BUMN Nomor PER/-05/MBU/2007 tanggal 27 April 2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN, Surat Keputusan Direksi PT Petrokimia Gresik Nomor: 0304/LI.00.01/30/SK/2011 tanggal 18 Agustus 2011 tentang struktur organisasi Direktorat SDM dan Umum PT Petrokimia Gresik, serta Surat Keputusan Direksi PT Petrokimia Gresik Nomor: 0346/TU.04.02/30/SK/2011 tanggal 30 September 2011 tentang Pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik.

b. Mitra Binaan PT Petrokimia Gresik

Usaha kecil yang berhak menjadi mitra binaan PKBL PT Petrokimia Gresik adalah semua sektor usaha meliputi sektor industri kecil, perdagangan, usaha tani (pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan) dan sektor jasa. Lokasi usaha kecil berada di propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Adapun syarat usaha kecil yang berhak menjadi mitra binaan PT Petrokimia Gresik :

- 1) Memenuhi kriteria usaha kecil, belum memiliki omset usaha maksimum Rp 1 milyar per tahun atau aset usaha Rp 200 juta di luar tanah dan bangunan
- 2) Belum pernah menerima pinjaman BUMN lainnya
- 3) Telah menjalankan usaha minimal 1 tahun dan mempunyai prospek untuk dikembangkan
- 4) Diutamakan kepada usaha kecil dan koperasi yang belum memiliki akses perbankan

Untuk dapat menjadi mitra binaan PKBL PT Petrokimia Gresik, terdapat beberapa tahapan diantaranya:

- 1) Calon mitra binaan mengisi form proposal yang telah disiapkan
- 2) Menyerahkan proposal yang telah diisi lengkap dan diserahkan kepada Departemen KBL PT Petrokimia Gresik

- 3) Proposal akan dievaluasi untuk diputuskan layak disurvei atau tidak
 - 4) Survei terhadap kegiatan usaha calon mitra binaan yang telah menyerahkan proposal
 - 5) Evaluasi hasil survei
 - 6) Pengajuan persetujuan besarnya pinjaman yang akan dicairkan kepada Direksi
- c. Pola Penyaluran Pinjaman PKBL PT Petrokimia Gresik

Dalam penyaluran pinjaman modal kerja yang diberikan oleh PT Petrokimia Gresik, terdapat dua pola penyaluran yaitu:

1) Pola 1

Kontrak perjanjian pinjaman dengan sistem pelunasan secara angsuran bulanan, yang mengenal dua bentuk:

- 1) Mitra binaan tahap pertama: jangka waktu kontrak selama 24 bulan untuk sektor industri, perdagangan dan jasa serta 30 bulan untuk sektor peternakan sapi perah, ditambah dengan masa tenggang waktu maksimal 6 bulan.
- 2) Mitra binaan tahap lanjutan: jangka waktu kontrak selama 24 bulan untuk sektor industri, perdagangan dan jasa ditambah masa tenggang waktu maksimal 3 bulan serta 30 bulan untuk sektor peternakan sapi perah, ditambah dengan masa tenggang waktu maksimal 6 bulan.

2) Pola 2

Kontrak perjanjian pinjaman dengan sistem pelunasan secara pembayaran sekaligus yang mengenal dua bentuk:

- 1) Sektor usaha tani dengan pola panen sekaligus jangka waktu tertentu, jangka waktu kontraknya selama 1 tahun dalam 2 musim/termin tanam atau musim tanam.
- 2) Untuk pinjaman khusus, jangka waktu kontrak disesuaikan dengan sistem pembayaran pesanan atau masa penyelesaian pesanan antara mitra binaan dengan rekanan Mitra Binaan.

d. Tata Cara Pengajuan Pinjaman Program Kemitraan

Pengajuan pinjaman oleh calon mitra binaan dilakukan melalui tahapan yang telah ditentukan PT Petrokimia Gresik. Adapun tata cara pengajuan pinjaman calon mitra binaan kepada Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik dapat dilihat pada gambar 3:

Pengajuan pinjaman oleh calon mitra binaan dilakukan mengikuti alur seperti berikut:

- a. Usaha kecil calon mitra binaan dengan sektor usaha industri, perdagangan, usaha tani (pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan) serta jasa baik secara individu/perorangan maupun kelompok mendatangi Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan (KBL), untuk kelompok diwakili oleh ketua kelompok dan 1 orang pengurus. Untuk sektor usaha tani, pengajuan pinjaman modal kerja dilakukan secara kelompok dengan minimal terdiri dari 3 anggota.
- b. Pihak Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan selanjutnya menjelaskan program dan melakukan wawancara dengan calon mitra binaan. Dari hasil wawancara ini selanjutnya akan dinilai apakah calon mitra binaan ini memenuhi atau tidak untuk lanjut pada tahapan selanjutnya.
- c. Calon mitra binaan yang dinilai memenuhi selanjutnya mengisi proposal dan melengkapi persyaratan administrasi. Selanjutnya mengembalikan proposal yang telah diisi tersebut ke Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan langsung dan tidak boleh oleh siapapun.
- d. Setelah proposal diterima kembali oleh pihak Departemen Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan, petugas Departemen Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan akan melakukan survei lokasi usaha dengan tujuan untuk menyurvei secara langsung apakah usaha yang dijalankan telah sesuai dengan yang dicantumkan pada proposal. Survei lokasi usaha yang dilakukan meliputi pemeriksaan langsung terkait usaha yang dijalankan, misal untuk perkebunan survei dilakukan untuk meninjau luas lahan di lapang apakah telah sesuai dengan proposal yang diajukan oleh mitra binaan.
- e. Hasil dari survei lokasi usaha digunakan untuk mengevaluasi proposal dan menentukan jumlah besaran pinjaman yang akan diberikan kepada mitra binaan. Besar pinjaman yang diberikan telah ditentukan oleh Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan, misal untuk sektor perkebunan tebu pinjaman yang diberikan adalah Rp 10.080.000,00 per hektarnya. Besar pinjaman ini didasarkan pada perhitungan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani tebu untuk tiap hektarnya.

- f. Tahap selanjutnya adalah penandatanganan kontrak perjanjian dan penyaluran pinjaman. Pada tahap ini mitra binaan menyerahkan dokumen asli pinjaman.
- g. Mitra binaan menerima pinjaman untuk pengembangan usaha selanjutnya membayar angsuran/pelunasan pinjaman sesuai kontrak perjanjian. Pembayaran angsuran dapat dilakukan per bulan maupun per panen. Untuk sektor perkebunan, khususnya komoditas tebu pengembalian dilakukan setiap 12 bulan karena panen tebu dilakukan sekitar 12 bulan sekali.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anggaran pinjaman modal kerja ini diperoleh dari maksimal 2 persen laba bersih perusahaan yang berubah-ubah setiap tahunnya tergantung pada pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Anggaran program kemitraan ini diberikan kepada beberapa sektor diantaranya sektor industri kecil, perdagangan, usaha tani (pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan) dan sektor jasa. Berikut realisasi penyaluran pinjaman program kemitraan PT Petrokimia Gresik:

Tabel 3. Penyaluran Pinjaman Program Kemitraan PT Petrokimia Gresik

No.	Tahun	Penyaluran Pinjaman Kemitraan (Juta Rp)
1.	2009	30.066
2.	2010	43.100
3.	2011	47.803
4.	2012	69.058
5.	2013	15.028
6.	2014	30.324

Sumber: *Annual Report* PT Petrokimia Gresik, 2014

Nominal penyaluran pinjaman Program Kemitraan dan Bina Lingkungan setiap tahunnya berbeda-beda. Nominal tertinggi yang disalurkan yaitu pada tahun 2012 sebanyak Rp 69.058.000.000,00 sementara nominal terendah yaitu pada tahun 2013 yang hanya mampu menyalurkan pinjaman sebesar Rp 15.028.000.000,00. Sementara itu, untuk sektor perkebunan pada tahun 2014 memiliki realisasi penyaluran pinjaman sebesar Rp 606.880.000,00 atau 12,14 persen dari Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) tahun 2014 yaitu Rp 5.000.000.000,00 yang meliputi usaha perkebunan tebu seluas 500 hektar. Jumlah unit mitra binaan penerima pinjaman 5 kelompok (18 petani tebu) untuk 60 hektar perkebunan tebu (Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, 2014).

5.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Tumpang

Kecamatan Tumpang adalah salah satu dari 33 Kecamatan yang ada di Kabupaten Malang, yang terletak di bagian timur Kabupaten Malang dan merupakan pusat pengembangan kawasan Malang Timur dengan batas – batas wilayah:

Utara	: Kecamatan Jabung
Timur	: Pegunungan Bromo Semeru
Selatan	: Kecamatan Poncokusumo
Barat	: Kodya Malang

Dengan total luas wilayah 6.918,420 Ha, lahan di Kecamatan Tumpang terbagi menjadi beberapa *land use*. Mayoritas lahan di Kecamatan Tumpang masih berfungsi sebagai lahan pertanian, baik yang masih bersifat alami maupun sudah diolah oleh masyarakat. Penggunaan lahan di Kecamatan Tumpang terbagi menjadi:

Tabel 4. Penggunaan Lahan di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Tanah sawah	2.121	30,66
2	Tanah tegalan	1.919,280	27,74
3	Pekarangan	1.130,510	16,34
4	Pemukiman	213,319	3,08
5	Hutan	1.249,751	18,06
6	Lain-lain	284,560	4,11
TOTAL		6.918,42	100

Sumber: Situs Pemerintahan Kabupaten Malang, 2014

Penggunaan lahan di Kecamatan Tumpang mayoritas digunakan untuk lahan produksi pertanian, baik tanah sawah maupun tegalan. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebesar sebagian besar lahan di Kecamatan Tumpang digunakan untuk tanah sawah, tanah tegalan, hutan, pekarangan, pemukiman dan lain-lain. Apabila diakumulasikan, penggunaan lahan di Kecamatan Tumpang yang diolah untuk kegiatan usahatani adalah sebesar 58,4 persen (tanah sawah dan tegalan). Hal ini mampu menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di Kecamatan Tumpang menjadi sumber penghidupan masyarakatnya untuk berusahatani. Lahan yang tersedia masih cukup luas dan apabila terkelola dengan baik akan

menghasilkan produksi yang baik dengan tetap mampu menjaga keseimbangan lingkungan.

Penggunaan lahan di Kecamatan Tumpang untuk usahatani dilakukan untuk membudidayakan berbagai macam komoditas baik komoditas pangan, hortikultura maupun perkebunan. Adapun penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Tumpang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang

No.	Tanaman	Luas (Ha)	Jumlah (batang)
1	Padi	766	-
2	Jagung	946	-
3	Ketela pohon	145	-
4	Ketela rambat	288	-
5	Sayur-sayuran	260	-
6	Buah-buahan	210	-
7	Cengkeh	-	370
8	Tembakau	12	-
9	Kelapa	-	19.250
10	Kopi	-	385.000
11	Tebu	973	-

Sumber: Situs Pemerintahan Kabupaten Malang, 2014

Dengan melihat tabel penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang tersebut, komoditas tebu merupakan komoditas yang memiliki luas areal paling besar dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Tumpang berusaha tani tebu. Tebu merupakan tanaman perkebunan terluas di Kabupaten Malang yang luasnya mencapai 32.287 Ha dengan hasil \pm 2.740.558 ton per musim. Tanaman ini dibudidayakan sejak jaman Belanda karena mudah pembudidayaannya yang relatif kecil resiko kegagalannya serta mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Areal dan produksi tebu di Kabupaten Malang setiap tahun cenderung selalu berlebih untuk digiling di dua pabrik gula yang ada di Kabupaten Malang yaitu Pabrik Gula Krebet Baru dan Pabrik Gula Kebon Agung. Hasil tebu di Kabupaten Malang yang besar ini belum dimanfaatkan secara maksimal, karena komoditi tebu itu merupakan bahan baku dari gula putih dan gula merah. Komoditas tebu juga bisa dikembangkan lagi sebagai :

1. Molase tebu (TETES), destilasi alkohol, fermentasi cuka, asam asetat, asam sitrat, asam laknat, butanol, asam atonik, asam isatonik, dekstrose, monosodium.
2. Bagase tebu industri pengolahan pulp putih, papan serat, papan partikel kertas (tulis dan koran), bahan bakar briket, gas.
3. Blotong tebu pertanian pakan ternak, pupuk
4. Daun tebu destilasi protein, estanol, sakarin, industri pakan ternak dari daun tebu

Daerah Kecamatan Tumpang adalah daerah agraris yang berbasis pada persawahan, sayuran dan pertanian lahan kering serta buah – buahan (Apel, jeruk, klengkeng, durian, nangka, langsep dan alpukat). Sementara itu, topografi Kecamatan Tumpang dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Tumpang Bagian Timur terdiri dari Desa Benjor, Duwet dan Duwetkrajan merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian diatas 700 dpl, dimana daerah ini cocok untuk pengembangan tanaman buah – buahan (Apel, durian, alpokat dan pisang) serta tanaman sayuran (Kentang, kobis, wortel dll)
2. Tumpang bagian Tengah terdiri dari Desa Tumpang, Malangsuiko, Jeru, Tulusbesar, yang merupakan daerah perkotaan
3. Tumpang bagian barat terdiri dari Desa Wringinsongo, Bokor, Slamet, Kidal, Kambingan, Ngingit, Pandanajeng dan Pulungdowo daerah ini merupakan daerah pertanian sawah serta potensial untuk pengembangan peternakan ayam ras, sapi perah serta tanaman jahe

Wilayah Kecamatan Tumpang secara administratif dibagi menjadi 15 Desa yaitu Desa Tumpang, Malangsuiko, Jeru, Wringinsongo, Bokor, Slamet, Kidal, Kambinan, Ngingit, Pandanajeng, Pulungdowo, Tulusbesar, Benjor, Duwet dan Duwetkrajan. Jumlah penduduk Kecamatan Tumpang hingga tahun 2014 adalah sebanyak 75.233 jiwa terdiri dari laki – laki 36.390 jiwa, perempuan 38.843 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata – rata 255 orang/km sedangkan jumlah kelahiran rata – rata 0,95 persen sedangkan angka kematian 0,01 persen. Sesuai dengan potensi daerahnya penduduk di Kecamatan Tumpang sebagian besar bermata pencaharian pertanian, dan perkebunan sedangkan sektor lainnya adalah

sektor industri, perdagangan, jasa angkutan, pertambangan pasir dll. Berikut tabel keadaan penduduk di Kecamatan Tumpang berdasarkan mata pencahariannya:

Tabel 6. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	11.438	38,66
2.	Buruh tani	7.651	25,86
3.	Pengusaha	286	0,97
4.	Pengrajin	320	1,08
5.	Buruh bangunan	973	3,29
6.	Buruh perkebunan	10	0,03
7.	Pedagang	2.225	7,52
8.	Pengangkutan	227	0,77
9.	Pegawai Negeri Sipil	872	2,95
10.	ABRI	123	0,42
11.	Peternak	5.461	18,46
TOTAL		29.586	100

Sumber: Situs Pemerintahan Kabupaten Malang, 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian. Apabila diakumulasikan, penduduk yang bekerja dari sektor pertanian (petani, buruh tani dan buruh perkebunan) adalah sebanyak 19.099 orang atau 64,55 persen dari keseluruhan penduduk. Kondisi alam yang subur karena dekat dengan daerah pegunungan, penggunaan lahan yang sebagian besar masih digunakan untuk pertanian dan penduduknya yang sebagian besar masih bekerja pada sektor pertanian, menjadikan sektor pertanian di Kecamatan Tumpang ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan guna meningkatkan hasil produksi salah satunya untuk komoditas tebu yakni dengan cara memperluas lahan yang ditanami tebu.

Petani tebu di Kecamatan Tumpang tersebar di berbagai Dusun/Desa dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda-beda. Sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Malang, Kecamatan Tumpang merupakan salah satu kecamatan yang petaninya menjadi mitra binaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik yakni sebanyak 18 orang petani.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Deskripsi Responden Penelitian

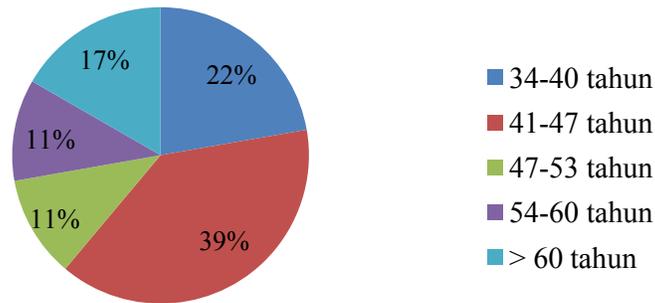
Mitra binaan Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan (KBL) PT Petrokimia Gresik yang berada di Area Kabupaten/Kota Malang terdiri dari 133 mitra binaan yang berasal dari sektor usaha industri, jasa, peternakan, perkebunan, perdagangan dan pertanian. Mayoritas sektor usaha yang menjadi mitra binaan adalah sektor peternakan. Sementara itu, untuk sektor perkebunan, terdiri dari 21 kelompok yang tersebar di Kecamatan Tumpang, Kepanjen, Dampit, Pagak, Pakisaji, Batur dan Turen. Dari ketujuh Kecamatan tersebut, jumlah kelompok tani mitra binaan yang paling banyak terletak di Kecamatan Tumpang yakni dengan 4 kelompok tani mitra binaan.

Pemberian pinjaman kepada sektor usaha tani, salah satunya yakni sektor perkebunan diberikan kepada mitra binaan berbentuk kelompok tani yang minimal terdiri dari 3 anggota. Pada mitra binaan sektor perkebunan yaitu petani tebu di Kecamatan Tumpang, dari 4 kelompok tani tersebut diperoleh 18 petani tebu yang menjadi responden penelitian. Jumlah anggota dalam tiap kelompok tani tersebut berkisar antara 3-6 orang. Setiap anggota berpeluang untuk menjadi ketua kelompok tani karena pergantian ketua dilakukan setiap 2 tahun sekali. Dalam satu kelompok, umumnya anggotanya bertempat di lokasi yang saling berdekatan. Dari 18 responden tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari usia, pendidikan, luas lahan, dan lama bermitra.

1. Usia

Karakteristik pertama yang dikelompokkan yaitu usia. Petani mitra binaan PT Petrokimia Gresik di Kecamatan Tumpang terdiri dari usia yang beragam, dari yang masih muda hingga yang sudah tua. Pengelompokan petani berdasarkan usia bertujuan untuk mengetahui sebaran usia rata-rata petani mitra binaan. Berikut pengelompokan petani mitra binaan berdasarkan usianya:

Usia



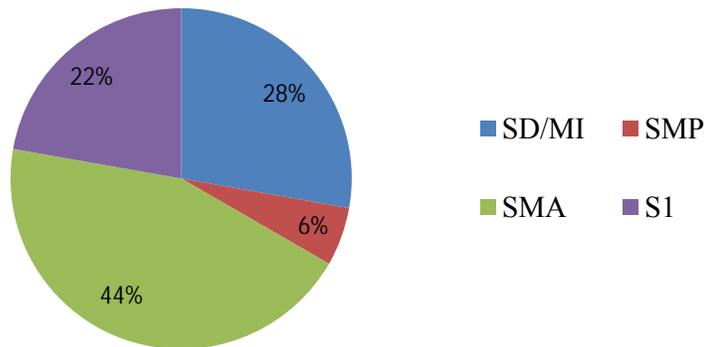
Gambar 4. Usia Responden

Dari gambar 4, dapat diketahui bahwa petani tebu di Kecamatan Tumpang yang menjadi mitra binaan PT Petrokimia Gresik mayoritas berusia 41-46 tahun yaitu sebanyak 7 orang (39 persen). Sisanya adalah petani berusia 34-40 tahun sebanyak 4 orang (22 persen), lebih dari 60 tahun sebanyak 3 orang (17 persen), 47-53 tahun sebanyak 2 orang (11 persen) dan 54-60 tahun sebanyak 2 orang (11 persen). Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani tebu mitra binaan PT Petrokimia Gresik mayoritas tergolong dalam usia produktif sehingga pola pikir akan usaha tani masih mudah untuk dikembangkan dan peluang untuk menerima inovasi baru masih cukup besar. Petani dengan usia yang masih produktif memiliki tenaga yang masih kuat. Umur responden akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan berpikir, umur yang muda akan mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan waktu kerja yang lebih lama dibandingkan umur responden yang lebih tua (Lesmana dkk, 2011).

2. Pendidikan

Karakteristik berikutnya yang dikelompokkan adalah pendidikan. Pendidikan yang dikelompokkan dalam karakteristik ini adalah pendidikan formal terakhir yang dimiliki oleh petani. Pendidikan dikelompokkan menjadi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sarjana (S1). Berikut pengelompokan petani mitra binaan berdasarkan pendidikannya:

Pendidikan



Gambar 5. Pendidikan Responden

Petani tebu di Kecamatan Tumpang yang menjadi mitra binaan PT Petrokimia Gresik, memiliki pendidikan yang berkisar antara SD-S1. Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas petani tebu memiliki pendidikan hingga tingkat SMA yaitu sebanyak 8 orang (44 persen). Sementara itu sisanya berpendidikan SD sebanyak 5 orang (28 persen), S1 sebanyak 4 orang (22 persen) dan SMP sebanyak 1 orang (6 persen). Dari jenjang pendidikan yang dimiliki petani tebu mitra binaan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki sudah cukup tinggi karena juga terdapat petani yang memiliki pendidikan hingga S1 meskipun masih terdapat pula petani yang pendidikannya hanya sebatas SD.

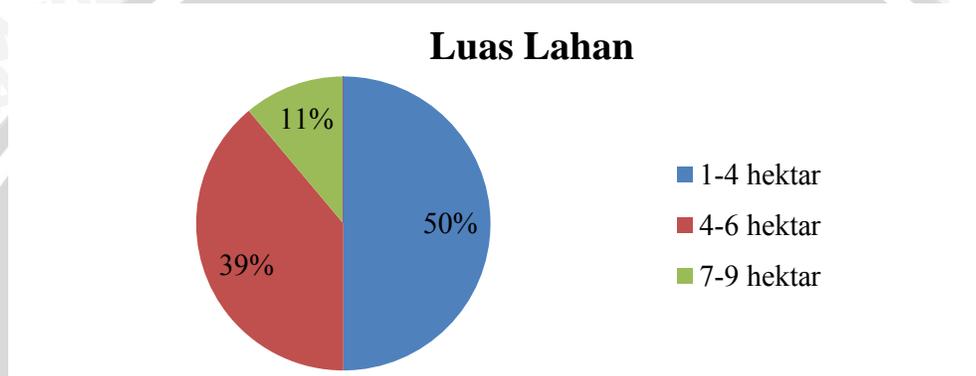
Tingkat pendidikan responden juga memiliki hubungan terhadap keputusan petani karena adanya pemikiran responden untuk merubah masa depan yang lebih baik. Faktor pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berpikir responden dalam mengelola usahataniya dan latar belakang pendidikan yang dimiliki responden akan membuat responden untuk berpikir ilmiah sehingga mampu untuk memilih dan mengambil keputusan dari berbagai pilihan alternatif yang ada (Lesmana dkk, 2011).

Menurut Philips dan Marbie (1986), petani yang berpendidikan tinggi dapat berinteraksi lebih efektif dengan lembaga-lembaga kredit karena mereka dapat memahami transaksi keuangan dan dapat menyimpan catatan. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan memperoleh kredit. Sedangkan bagi petani yang tingkat pendidikannya rendah membuat petani enggan dan takut berhadapan

dengan lembaga kredit formal dan mereka tidak mengenal prosedur pengajuan kredit, sehingga petani lebih memilih lembaga kredit informal untuk memperoleh tambahan modal usahatani.

3. Luas Lahan

Petani tebu di Kecamatan Tumpang memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Pengelompokan petani berdasarkan kepemilikan luas lahan bertujuan untuk mengetahui sebaran kepemilikan luas lahan yang dimiliki oleh petani mitra binaan. Berikut pengelompokan petani mitra binaan berdasarkan pendidikannya:



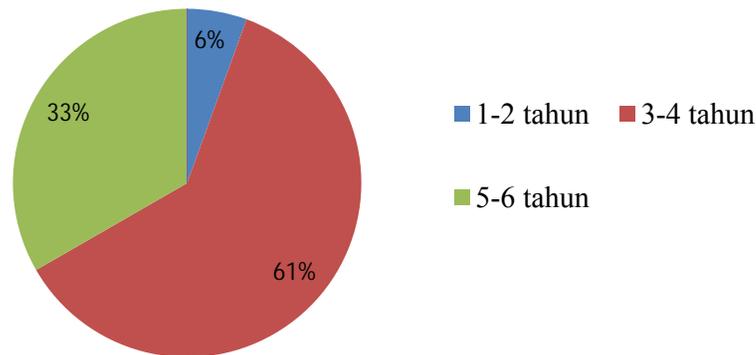
Gambar 6. Luas Lahan Responden

Lahan yang digarap untuk tanaman tebu berupa lahan tegal atau lahan sawah. Umumnya, kepemilikan lahan petani tebu mitra binaan di Kecamatan Tumpang berupa lahan sewa, milik sendiri dan hak guna yang diberikan oleh suatu instansi. Luas lahan yang dimiliki oleh petani sebagian besar terdiri dari 1-3 hektar (50 persen), 4-6 hektar (39 persen) dan 7-9 hektar (11 persen). Petani dengan kepemilikan lahan yang lebih luas cenderung lebih berpikiran terbuka atas informasi luar seperti akses permodalan, memperoleh sarana produksi dan sebagainya dibandingkan dengan petani dengan lahan yang sempit.

4. Lama bermitra

Pengelompokan petani berdasarkan lamanya bermitra bertujuan untuk mengetahui lamanya petani tebu di Kecamatan Tumpang menjadi mitra binaan PT Petrokimia Gresik. Berikut pengelompokan petani mitra binaan berdasarkan lama bermitra:

Lama Bermitra



Gambar 7. Lama bermitra

Dari gambar 8 dapat diketahui bahwa secara umum petani tebu di Kecamatan Tumpang telah menjadi mitra binaan PT Petrokimia selama 3-4 tahun yakni sebanyak 11 orang (61 persen), 5-6 tahun sebanyak 6 orang (33 persen) dan 1-2 tahun sebanyak 1 orang (6 persen). Hal ini terjadi karena pengembalian angsuran yang dibayarkan setiap 12 bulan sekali atau per panen memudahkan petani untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, pinjaman yang bersifat lunak dengan jasa administrasi (bunga) hanya sebesar 6 persen dinilai sangat meringankan bagi petani dibandingkan pinjaman yang diperoleh dari instansi keuangan lainnya.

5.2.2 Usahatani Tebu Petani Mitra Binaan Kecamatan Tumpang

Secara umum masyarakat di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang berusaha dalam bidang pertanian baik untuk komoditas pangan maupun non pangan. Petani yang menjadi mitra binaan merupakan petani yang mengusahakan komoditas tebu, hal ini dikarenakan program kemitraan dan bina lingkungan ini lebih memberikan pinjaman pada petani tebu dengan dasar untuk memperkuat komoditas gula yang sangat penting. Kegiatan usaha tani di Kecamatan Tumpang telah berlangsung cukup lama dan petani disana umumnya belajar secara turun-temurun dari orangtuanya yang juga merupakan seorang petani. Kepemilikan lahan yang berstatus milik sendiri adalah rendah sementara untuk tanaman perkebunan seperti tebu yang dipanen 8-12 bulan tentunya memerlukan luas lahan yang cukup luas agar produktivitasnya tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh

petani mampu mengembalikan modal usaha tani di awal dan tentunya memberikan keuntungan yang cukup hingga masa panen berikutnya, terutama apabila pekerjaan petani ini merupakan pekerjaan utama. Mengatasi kepemilikan lahan yang rendah inilah kemudian petani memutuskan untuk menyewa lahan guna memperoleh hasil yang lebih banyak.

Usaha tani memerlukan faktor-faktor produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Berikut merupakan rata-rata biaya usaha tani per hektar yang dikeluarkan oleh petani tebu di Kecamatan Tumpang sebelum memperoleh pinjaman modal kerja dari PT Petrokimia Gresik (Rincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7):

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Usahatani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Sebelum Memperoleh Pinjaman

No.	Biaya Usahatani	Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap : Sewa Lahan	6.472.222
2.	Biaya Variabel: Pupuk	469.312
	Tenaga Kerja	5.268.800
	Bibit	3.862.500
Total		16.072.835,65

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas biaya sewa. Sementara itu, biaya variabel terdiri atas biaya pupuk, tenaga kerja dan bibit. Dari hasil perhitungan total biaya, diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu mitra binaan per hektarnya rata-rata adalah Rp 16.072.835,00.

Pemasaran hasil panen tebu terdiri dari 2 macam yaitu dijual ke Koperasi Unit Desa (KUD) dan tengkulak untuk selanjutnya dijual ke pabrik gula. Petani tidak dapat menjual langsung ke pabrik gula karena pabrik gula menghendaki pembelian tebu dalam jumlah yang besar. Dari pihak KUD dan tengkulak telah memotong harga yang dibayarkan kepada petani dengan biaya angkut. Rata-rata rendemen gula yang dihasilkan oleh petani tebu berkisar 5,5 persen. Kandungan rendemen ini tidak mempengaruhi harga jual tebu petani. Harga jual tebu petani dipengaruhi oleh berat tebu. Semakin berat tebu yang dijual maka penerimaan yang diperoleh akan semakin banyak. Berikut merupakan rata-rata penerimaan

usaha tani tebu petani mitra binaan per hektar sebelum memperoleh pinjaman (Rincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8):

Tabel 8. Rata-Rata Penerimaan Usaha Tani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Sebelum Memperoleh Pinjaman

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Produksi (Ton/Ha)	83,89
2.	Harga Jual (Rp/Ton)	355.555
3.	Penerimaan (Rp/Ha)	29.827.160

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Rata-rata penerimaan petani mitra binaan per hektarnya adalah Rp 29.827.160,00. Analisis pendapatan usaha tani digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan atau keuntungan bersih dari penerimaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Laba atau pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Menurut Ahyari (1981), laba adalah penerimaan bersih yang diterima pemilik usaha setelah semua biaya usaha dikeluarkan. Selanjutnya Adiwilaga (1982) menyatakan bahwa laba yang diperoleh seorang petani dari usahanya dapat berubah selisih lebih dalam perbandingan antara neraca pada permulaan usahanya dengan neraca pada akhir usahanya. Menurut Tohir (1980), secara matematis laba (pendapatan) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan } (\pi) = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

Pendapatan (π) = Laba atau pendapatan bersih yang diperoleh dari suatu satuan unit produksi.

TR = Total *revenue* (total penerimaan produsen dari hasil penjualan inputnya dikalikan dengan harga jual)

TC = Total *cost* (total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap maupun tidak tetap).

Dengan demikian, rata-rata besar pendapatan yang diperoleh petani mitra binaan per hektar sebelum memperoleh pinjaman adalah sebagai berikut (Rincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9):

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Usaha Tani Tebu Petani Mitra Binaan Per Musim Tanam Sebelum Memperoleh Pinjaman

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penerimaan (Rp/Ha)	29.827.160
2.	Biaya Usahatani (Rp/Ton)	16.072.835,65
3.	Pendapatan (Rp/Ha)	13.754.324,85

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani tebu mitra binaan per hektarnya adalah Rp 13.754.324,00. Pendapatan ini merupakan penerimaan bersih yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Selain menganalisis pendapatan usahatani petani mitra binaan sebelum memperoleh pinjaman, dilakukan pula analisis pendapatan petani setelah memperoleh pinjaman untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara sebelum dengan setelah memperoleh pinjaman. Untuk itu, sebelumnya diperlukan perhitungan mengenai biaya usahatani setelah memperoleh pinjaman diantaranya sebagai berikut (Rincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 14):

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Usaha Tani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Setelah Memperoleh Pinjaman

No.	Biaya Usahatani	Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap : Sewa Lahan	6.694.444
2.	Biaya Variabel: Pupuk	731.431
	Tenaga Kerja	4.478.895
	Bunga PKBL	1.293.600
	Total	13.198.371

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Total biaya rata-rata yang dikeluarkan petani per hektarnya setelah memperoleh pinjaman adalah sebesar Rp 13.198.371,00. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya pajak lahan. Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, biaya tenaga kerja dan biaya bunga Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Sementara itu, untuk mengetahui penerimaan rata-rata per hektar, dapat diketahui dari jumlah rata-rata produksi per hektar dikalikan dengan rata-rata harga jual sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut (Rincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 15):

Tabel 11. Rata-Rata Penerimaan Usaha Tani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Setelah Memperoleh Pinjaman

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Produksi (Ton/Ha)	96,39
2.	Harga Jual (Rp/Ton)	355.555
3.	Penerimaan (Rp/Ha)	34.271.604

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Setelah memperoleh pinjaman, diketahui bahwa penerimaan petani adalah Rp 34.271.604,00. Apabila dibandingkan dengan penerimaan petani sebelum memperoleh pinjaman, penerimaan petani setelah memperoleh pinjaman lebih tinggi karena rata-rata produksinya pun lebih tinggi yaitu 96,39 per hektar. Adapun pendapatan petani setelah memperoleh pinjaman adalah sebagai berikut (Rincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16):

Tabel 12. Rata-Rata Pendapatan Usaha Tani Tebu Petani Mitra Binaan Per Hektar Setelah Memperoleh Pinjaman

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penerimaan (Rp/Ha)	34.271.604
2.	Biaya Usahatani (Rp/Ton)	13.198.371
3.	Pendapatan (Rp/Ha)	21.073.233,08

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata petani tebu mitra binaan per hektar setelah memperoleh pinjaman adalah Rp 21.073.233,00. Setelah menjadi mitra binaan PT Petrokimia Gresik, petani tebu mitra binaan menggunakan uang pinjaman yang diperolehnya untuk memperluas areal tebu dengan menambah lahan sewa sehingga produksi tebu yang dihasilkan per musim tanam lebih banyak dan tentunya berpengaruh pada pendapatan petani. Berikut merupakan perbandingan antara pendapatan petani tebu per musim tanam sebelum dan setelah menjadi mitra binaan (Rincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 17):

Tabel 13. Perbandingan Rata-Rata Pendapatan Usahatani Per Musim Tanam Sebelum dan Setelah Memperoleh Pinjaman

No	Keterangan	Jumlah
1.	Sebelum Menjadi Mitra Binaan	
	Luas Lahan (Ha)	2,14
	Pendapatan Per Hektar (Rp/Ha)	13.754.324,85
2.	Setelah Menjadi Mitra Binaan	
	Luas Lahan (Ha)	3,39
	Pendapatan Per Hektar (Rp/Ha)	21.073.233,08
	Pendapatan Per Musim (Rp)	71.864.359,03

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Pendapatan petani tebu di Kecamatan Tumpang per musim sebelum menjadi mitra binaan PT Petrokimia Gresik lebih rendah dibandingkan pendapatan per musim setelah menjadi mitra binaan. Hal ini disebabkan oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani lebih luas sehingga turut berpengaruh pada pendapatan petani.

5.2.3 Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Menjadi Mitra Binaan

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menganalisis apakah data yang diperoleh telah berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil analisis (lampiran 17), diketahui bahwa signifikansi pendapatan sebelum maupun pendapatan setelah adalah lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut telah terdistribusi secara normal. Berikut merupakan rangkuman hasil uji normalitas dari data 18 petani responden (Rincian hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 18):

Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Keterangan	N	Asymp.sig (p)	Kriteria	Keterangan
Pendapatan sebelum	18	0,909	Normal	P > 0,05
Pendapatan setelah	18	0,882	Normal	P > 0,05

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2015

2. Uji Paired Sample T-Test

Pinjaman modal kerja tentunya sangat membantu petani dalam penyediaan permodalan usaha taninya. Salah satu indikator untuk melihat dampak pemberian pinjaman modal kerja adalah dari pendapatan petani sebelum menerima pinjaman dan pendapatan setelah menerima pinjaman. Uji t-paired digunakan untuk

menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama namun mempunyai dua data. Data yang digunakan adalah data bertipe interval atau rasio serta berdistribusi normal (Sujarweni, 2014). Dari analisis uji paired t-test diperoleh hasil sebagai berikut (Rincian hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 19):

Tabel 15. Rangkuman Hasil Analisis Paired Samples Correlations

Keterangan	Jumlah
N	18
Korelasi	0,418
Signifikansi	0,038

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel 14, dapat diketahui bahwa korelasi antara pendapatan petani sebelum dan sesudah mendapatkan pinjaman modal kerja adalah 0,418 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara pendapatan petani sebelum dan sesudah menerima pinjaman modal kerja. Hal ini didasarkan pada pedoman pemberian interpretasi korelasi oleh Sugiyono (2007), dimana 0,4-0,599 diinterpretasikan sebagai hubungan yang sedang (tidak kuat dan tidak rendah). Sementara itu, perubahan pendapatan petani yang terjadi setelah memperoleh pinjaman modal adalah sebagai berikut (Rincian hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 19):

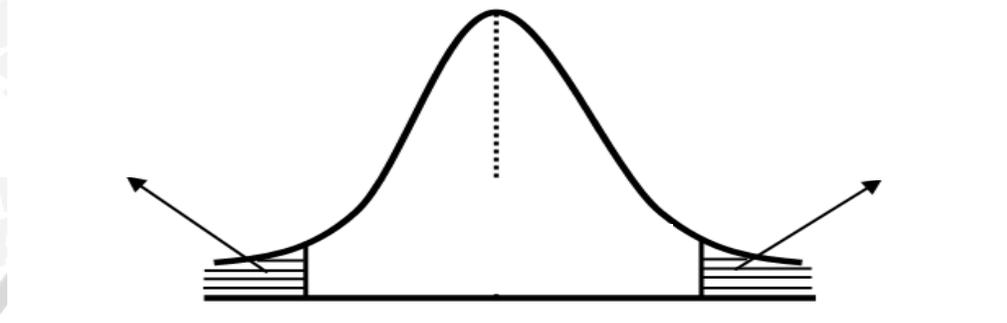
Tabel 16. Rangkuman Hasil Analisis Paired Samples Test

Keterangan	Jumlah
Rata-Rata Perubahan Pendapatan (Rp)	7.332.797
Perubahan Terendah (Rp)	5.246.696
Perubahan Tertinggi (Rp)	9.418.897

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2015

Dari hasil analisis pada tabel *paired sample test* (lampiran 19) diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak. Sementara itu, nilai $t_{hitung} = 7,416$ sementara nilai $t_{tabel} = 1,734$ ($df = n-1 = 17$) yang berarti bahwa $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-7,416 < -1,734$), maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani antara sebelum dengan sesudah menerima pinjaman modal kerja dari PT Petrokimia Gresik. Nilai negatif yang terdapat pada t_{hitung} menunjukkan bahwa rata - rata pendapatan petani sebelum lebih rendah daripada rata - rata pendapatan petani sesudah menerima

pinjaman modal kerja (Maulidyah, 2014). Artinya, pendapatan sesudah adanya pinjaman modal kerja lebih meningkat dibandingkan sebelum adanya pinjaman modal kerja dari atau dapat disimpulkan bahwa pemberian pinjaman modal kerja ini berhasil meningkatkan pendapatan petani tebu di Kecamatan Tumpang sebagai mitra binaan.



Gambar 8. Daerah Penerimaan Ha

Dari gambar 8 dapat diketahui bahwa daerah penerimaan Ha terletak diantara daerah penolakan H_0 sehingga terdapat perbedaan antara pendapatan petani tebu mitra binaan sebelum memperoleh pinjaman dan setelah memperoleh pinjaman. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui rata-rata (*mean*) perubahan pendapatan adalah Rp 7.493.908,00 per hektar. Adapun tambahan pendapatan karena adanya pinjaman modal kerja ini adalah Rp 5.455.863,00 hingga Rp 9.531.953,00 per hektarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian, tambahan pendapatan petani setelah memperoleh pinjaman modal kerja ini dikarenakan modal yang diterima petani digunakan untuk menambah luas lahan tebu sehingga produktivitasnya pun akan lebih banyak dibandingkan luas lahan yang dimiliki petani sebelum memperoleh pinjaman modal kerja. Suku bunga (jasa administrasi) dari program kemitraan dengan PT Petrokimia Gresik adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan lembaga perkreditan lainnya yaitu sebesar 6 persen per tahun, sementara bunga pinjaman dari lembaga perkreditan lainnya hingga 1,2 persen per bulan. Selain itu, faktor lain yang turut mempengaruhi pendapatan petani adalah fluktuasi harga tebu yang naik-turun setiap masa panennya. Umumnya, harga tebu pada awal tebasan panen tebu

dihargai cukup murah namun menjelang akhir panen harga tebu semakin meningkat.

5.2.4 Persepsi Petani Mitra Binaan terkait Efektivitas Pinjaman Modal Kerja dari PT Petrokimia Gresik

Penilaian keefektivan program kemitraan ini dapat ditinjau dari dua sisi, yakni dari sisi perusahaan binaan (PT Petrokimia Gresik) dan mitra binaan (Petani Tebu di Kecamatan Tumpang), dalam penelitian ini penilaian keefektivan program ditinjau dari sisi mitra binaan. Petani tebu mitra binaan selaku pelaksana program kemitraan secara umum memiliki penilaian bahwa program pemberian pinjaman modal ini sangat membantu dalam penyediaan modal kerja usahatani. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh beberapa persepsi petani terkait dengan pemberian pinjaman modal kerja yang diberikan oleh PT Petrokimia Gresik, yaitu sebagai berikut:

Tabel 17. Persepsi Petani terkait Pinjaman Modal Kerja

No.	Keterangan	Ya		Tidak	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Peningkatan Permodalan	18	100	0	0
2.	Peningkatan Pendapatan	18	100	0	0
3.	Kemudahan Memperoleh Pinjaman	13	72	5	28
4.	Kemudahan Pengembalian Pinjaman	12	67	6	33
5.	Keputusan Melanjutkan Pinjaman	14	78	4	22
Rata-Rata			83,4		16,6

Sumber: Data Primer, 2015

Efektivitas erat kaitannya dengan dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan suatu program. Suatu program dapat dinilai efektif apabila dengan adanya pelaksanaan program tersebut hasil yang diperoleh lebih baik dari sebelumnya. Menurut Siagian (2012), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan suatu program tersebut berhasil atau tidak. Efektivitas

menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa dari kelima persepsi tersebut diperoleh rata-rata persentase sebesar 83,4 persen untuk jawaban ya. Jawaban ya menunjukkan bahwa petani memiliki penilaian pinjaman modal kerja tersebut sesuai dengan persepsi petani mitra binaan. Sesuai dengan kriteria efektivitas yang ditetapkan oleh Kepmendagri Nomor 690.900-327 tahun 1996, dengan persentase efektivitas 81-90 persen digolongkan pada tingkat cukup efektif. Dengan demikian, persepsi petani terhadap pinjaman modal kerja yang diberikan oleh PT Petrokimia Gresik adalah cukup efektif dari segi kemampuan dalam meningkatkan permodalan petani, meningkatkan pendapatan petani, kemudahan memperoleh pinjaman, kemudahan pengembalian pinjaman serta keputusan petani untuk melanjutkan pinjaman.

Pinjaman yang diberikan oleh Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik (KBL) adalah pinjaman lunak dengan jasa administrasi (bunga) hanya sebesar 6 persen per tahunnya. Selain itu, rentang waktu pengembalian pinjaman yang dibayarkan per 12 bulan sekali atau setelah masa panen tebu dirasa sangat meringankan petani dibandingkan harus meminjam modal dari bank maupun pabrik gula tempat menjual hasil panen yang bunganya lebih tinggi dan pembayarannya dilakukan setiap bulan. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pihak Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan (KBL) dalam program kemitraan selain memberikan pinjaman modal kerja juga memberikan pelatihan serta memberikan sarana produksi seperti traktor untuk tiap kelompok tani sehingga sangat membantu petani dalam mengelola lahannya.

Turang (1995) menyatakan bahwa diantara sejumlah komponen utama yang menentukan suatu usaha produktif dari kelompok masyarakat dapat bertumbuh dan berkembang dengan efektif, salah satunya adalah modal kerja, selain teknologi tepat guna, model manajemen usaha, pengembangan keterampilan menyangkut pemanfaatan modal kerja, teknologi dan manajemen usaha, etos kerja, semangat dan disiplin kerja. Artinya bahwa tanpa modal usaha yang memadai, setiap usaha akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses usahanya, baik memproduksi barang-barang maupun melakukan transaksi jual-

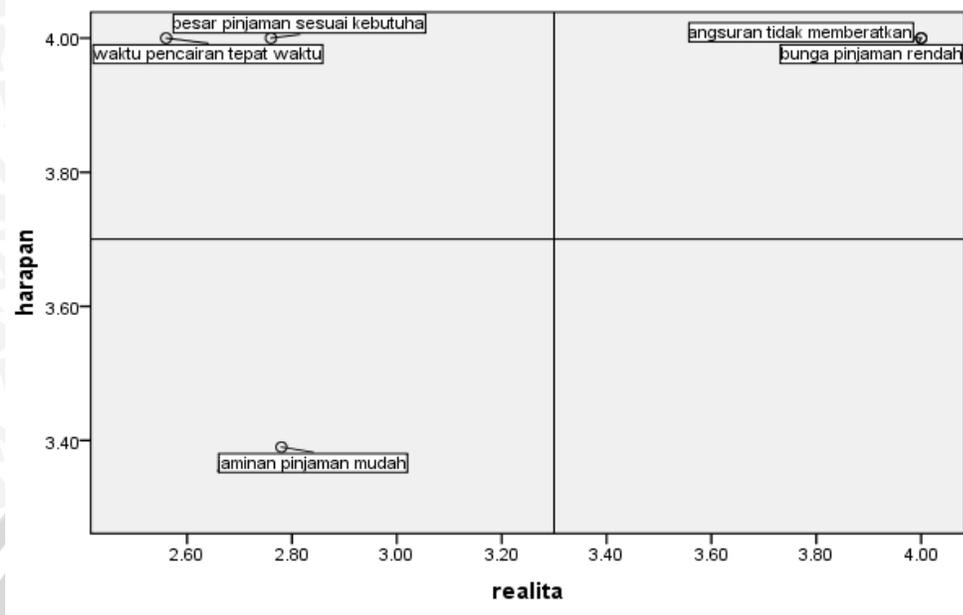
beli barang, karena hal demikian tidak mungkin dilakukan tanpa adanya modal usaha. Pada satu sisi, walaupun suatu usaha telah memiliki modal sendiri namun jumlahnya terbatas, maka akan mengalami pula kesulitan untuk mengembangkan usahanya sehingga kurang berpeluang untuk bersaing serta memperoleh pendapatan atau keuntungan yang memadai dan di sisi lain, bahwa walaupun ada modal yang cukup, namun tidak dikelola secara baik, efisien dan efektif, akan menimbulkan pemborosan bahkan mengalami kerugian dalam berusaha.

Adanya peningkatan pendapatan petani setelah memperoleh pinjaman modal kerja dari PT Petrokimia Gresik seharusnya diikuti dengan peningkatan kemampuan petani dalam mengelola keuangan sehingga petani pada musim tanam berikutnya tidak perlu mengajukan pinjaman lagi dan dapat menggunakan keuntungan pada musim tanam lalu. Namun pada kenyataannya dari hasil pengamatan di lapang, seluruh petani mitra binaan yang tidak bermasalah (mampu membayar angsuran tepat waktu), pada tahap berikutnya mengajukan pinjaman lagi kepada pihak Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan (KBL). Hal ini menandakan bahwa petani belum sepenuhnya berdaya dan justru bergantung pada pinjaman yang dianggap tidak memberatkan tersebut.

Faktor-faktor yang menjadikan petani merasa ketergantungan dengan pinjaman dari PT Petrokimia Gresik antara lain tingkat bunga pinjaman yang rendah, waktu pengembalian pinjaman yang cukup lama serta administrasi pengajuan pinjaman yang tidak sekompleks pengajuan pinjaman di lembaga perkreditan lainnya. Selain itu, persepsi petani yang menganggap bahwa keuntungan hasil panen pada musim sebelumnya tidak mampu mencukupi biaya usahatani pada musim berikutnya turut memberikan andil dalam keputusan petani untuk terus menjadi mitra binaan PT Petrokimia Gresik.

5.2.6 Harapan Petani dan Realisasi Penerapan Program Kemitraan Pinjaman Modal Kerja

Meskipun menurut persepsi petani pelaksanaan pinjaman modal kerja ini telah dinilai efektif, namun terdapat beberapa faktor yang menjadi prioritas utama sebagai harapan petani terkait program pinjaman yakni sebagai berikut:



Sumber: Data Primer, 2015

Gambar 10. Grafik harapan petani terhadap program kemitraan

Kuadran I merupakan faktor yang dianggap sangat penting namun pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan petani. Faktor yang terletak pada kuadran ini adalah besar pinjaman dan waktu pencairan. Petani mengharapkan besar pinjaman yang diperoleh adalah sesuai dengan pengajuan yang tertera pada proposal pinjaman, sementara Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan (KBL) PT Petrokimia Gresik memberikan pinjaman sesuai dengan analisa usaha tani yang disesuaikan dengan hasil survei lapang yaitu sebesar Rp 10.080.000,00 per hektar. Petani memiliki persepsi bahwa besar pinjaman yang diberikan tersebut belum mencukupi karena tidak sesuai dengan besar yang diajukan. Sementara itu, faktor yang juga dianggap sangat penting namun belum terlaksana sesuai harapan petani adalah waktu pencairan pinjaman. Dari hasil wawancara diketahui bahwa waktu pencairan seringkali mundur dari tanggal kesepakatan. Seringkali pinjaman yang seharusnya sudah dapat dicairkan pada bulan Januari namun baru dapat diterima oleh petani 3 bulan setelahnya. Hal ini menurut petani dapat menghambat usahatannya karena uang pinjaman tersebut digunakan untuk membeli sarana produksi maupun untuk membayar uang sewa lahan, terutama bagi petani yang akan menanam tebu pada tahun tersebut.

Kuadran II merupakan faktor yang dianggap sangat penting dan sangat memuaskan. Faktor yang terletak pada kuadran ini adalah angsuran tidak memberatkan dan bunga pinjaman rendah. Angsuran tidak memberatkan karena pembayarannya yang dilakukan setiap panen atau dalam jangka waktu 12 bulan. Hal ini meringankan petani dibandingkan meminjam ke tempat lain karena angsurannya dibayarkan setiap bulan sementara petani baru mendapatkan hasil setelah panen. Bunga pinjaman yang diberikan oleh program kemitraan sangat rendah yakni hanya sebesar 6 persen dibandingkan dengan tempat lain misalnya bank swasta yang bunga pinjamannya hingga 1,2 persen.

Kuadran III merupakan faktor yang dianggap kurang penting dan kurang memuaskan. Faktor yang terletak pada kuadran ini adalah jaminan pinjaman mudah. Jaminan pinjaman yang diberikan oleh petani mitra binaan adalah sertifikat kepemilikan rumah. Jaminan ini dianggap kurang penting bagi petani karena petani mengharapkan tidak perlu adanya pemberian jaminan dalam pinjaman ini karena program ini merupakan program pemerintah yang ditujukan untuk membantu petani. Jaminan ini dinilai kurang memuaskan karena persyaratannya yang harus berupa sertifikat kepemilikan rumah sementara terdapat petani yang belum memiliki sertifikat kepemilikan dan hanya memiliki akta kepemilikan saja. Program kemitraan ini merupakan salah satu bentuk program pemerintah yang bertujuan untuk membantu petani kecil sehingga seharusnya tidak perlu memberikan jaminan yang dapat menyulitkan petani untuk memperoleh pinjaman. Sementara itu, pemberlakuan jaminan ini menurut pihak perusahaan binaan adalah berfungsi sebagai penjamin bahwa petani akan bertanggung jawab untuk mengembalikan pinjaman.

Kuadran IV merupakan faktor yang dianggap kurang penting namun pelaksanaannya sangat memuaskan. Dari hasil analisis tidak ditemukan faktor yang dianggap kurang penting namun pelaksanaannya sangat memuaskan.

Dari keempat kuadran tersebut dapat disimpulkan bahwa antara harapan petani dan realita penerapan program belum sepenuhnya sesuai karena terdapat beberapa faktor yang tidak sesuai harapan petani. Penilaian kesesuaian harapan dan realita ini didasarkan pada pendapat petani dan harapan yang diinginkan untuk keberlangsungan program ini pada tahap-tahap selanjutnya.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani antara sebelum dengan setelah menerima pinjaman modal kerja dari PT Petrokimia Gresik yaitu pendapatan petani setelah menerima pinjaman modal kerja lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani sebelum menerima pinjaman modal kerja.
2. Berdasarkan persepsi petani mitra binaan, pelaksanaan pemberian pinjaman modal kerja oleh PT Petrokimia Gresik tergolong cukup efektif.
3. Harapan petani dengan realita pelaksanaan program belum sepenuhnya sesuai dengan harapan petani. Hal ini tergambar dalam grafik dimana terdapat faktor besar pinjaman dan waktu pencairan dianggap sangat penting namun pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan petani, faktor yang dianggap sangat penting dan sangat memuaskan yaitu angsuran tidak memberatkan dan bunga pinjaman rendah serta faktor jaminan pinjaman mudah yang dianggap kurang penting dan kurang memuaskan.

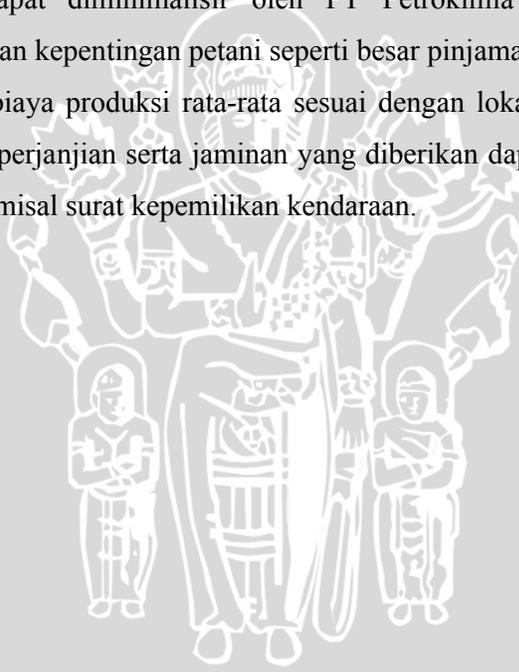
6.2 Saran

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan terkait penerapan program kemitraan pemberian pinjaman modal kerja kepada petani tebu mitra binaan di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang beberapa saran yang dapat diberikan diantaranya:

1. Pemberian pinjaman modal kerja ini bertujuan untuk membantu petani dalam mengatasi permasalahan kesulitan permodalan. Program ini diharapkan tidak hanya mampu membantu petani secara instan namun sebaiknya petani juga diberikan penyuluhan dan pengetahuan manajerial untuk mengelola

keuangannya sendiri sehingga tidak merasa ketergantungan dengan pinjaman yang diberikan dengan suku bunga rendah tersebut dan dapat mengelola dengan baik pendapatan usaha taninya sebagai modal berikutnya.

2. Untuk penelitian selanjutnya, evaluasi mengenai efektivitas penerapan program dapat dilakukan dengan menggunakan Analisis Kerangka Logis (*Logical Framework Analysis /LFA*).
3. Dengan mengetahui kesesuaian antara harapan petani dengan realisasi penerapan program, terdapat beberapa faktor yang masih belum sesuai dengan harapan petani. Pihak PT Petrokimia Gresik selaku perusahaan binaan dapat menggunakan hasil analisis tersebut sebagai salah satu pertimbangan untuk penerapan program pada tahap-tahap selanjutnya. Faktor-faktor yang belum sesuai dapat diminimalisir oleh PT Petrokimia Gresik dengan mempertimbangkan kepentingan petani seperti besar pinjaman yang diberikan ditinjau dengan biaya produksi rata-rata sesuai dengan lokasi petani, waktu pencairan sesuai perjanjian serta jaminan yang diberikan dapat diganti selain sertifikat rumah, misal surat kepemilikan kendaraan.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2007. Peraturan Menteri Negara BUMN No.Per-05/MBU/2007.
- _____. 2008. UU No. 20 Tahun 2008 Mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usaha tani*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Ahyari, A. 1981. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan.
- Annual Report PT Petrokimia Gresik. 2012. *PT Petrokimia Gresik Terdepan Sebagai Teladan: Leading by Example*.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Budiani, Ni Wayan.2007. *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar*. Jurnal Ekonomi dan Sosial INPUT.Volume 2 No. 1.
- Budimanta, Arif. 2004. *Corporate Social Responsibility (Jawaban Bagi Model Pembangunan Indonesia Masa Kini)*. Jakarta: Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD).
- Cascio, Wayne F. 1995. *Managing Human Resource: Productivity, Quality of Life, and Profit*. McGraw-Hill Inc
- Choirunnisa, Mulyanti. 2010. *Efektivitas Penyaluran Modal KERJA Program PNPM Mandiri PERkotaan untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Peluang Pengembangan dengan Pola Syariah*. Jakarta: Skripsi Jurusan Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2011. *Peluang Usaha : Peluang Bisnis Perkebunan*.<http://www.disbun.jatimprov.go.id/peluangusaha.php>. Diakses pada tanggal 10 April 2015.
- Djarwanto dan Subagyo. 1988. *Statistik Induktif*. Yogyakarta : BPFE.
- Fadholi, Hermanto. 1981. *Bahan Bacaan Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bogor: Pendidikan Guru Kejuruan Pertanian Fakultas Politeknik Pertanian Bogor.
- Fadilah, R dan Sumardjo. 2011. *Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka, Jawa Barat*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Agustus 2011, hlm. 159-172.

- Fitrianti, Intan. 2011. *Analisis Efektivitas Program Kemitraan PT Bank X dengan Usaha Kecil di Bogor*. Bogor: Skripsi Jurusan Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gibson, James L. Dkk. (2006). *Organizations Behaviour, Structure, Processes*. Dallas: Business Pub.
- Hadisapoetra, S. 1979. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2000. *Kemitraan Usaha Konsep dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Handoko, T. 2003. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Harmayani, Gunna. 2013. *Sejarah dan Landasar CSR*. <http://gunnaharmyani.blogspot.com/2013/05/sejarah-dan-landasan-csr.html>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2015.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermanto, F., 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hikmat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda
- Humble, 1985. *The CSR Auditing* (terjemahan oleh LPPM). LPPM: Jakarta.
- Iwantoro, Syukur. 2009. *Kebijakan Deptan dalam Pembangunan Produk Pertanian Organik dan Sistem Penguasaannya*. Pusat Standarisasi dan Akreditasi, Deptan.
- Kasryno. 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kecamatan Tumpang. 2014. *Selayang Pandang*. http://tumpang.malangkab.go.id/?page_id=191. Diakses pada tanggal 18 Februari 2015.
- Kotler, Philip and Nancy Lee. 2005. *Corporate Social Responsibility*. Amerika: John Willey and Sons, Inc.
- Kurniawan Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan

- Kusniawati, Rina. 2010. *Penarikan Sampel*. <http://rinakusniawati.blogspot.com/2010/04/penarikan-sampel.html>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2015.
- Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). 2014. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Gresik: Departemen Kemitraan dan Bina Lingkungan.
- Lesmana, Dina dkk. 2011. *Hubungan Persepsi dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi terhadap Keputusan Petani Mengembangkan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda*. Jurnal EPP. Vol.8 No.2. 2011: 8 – 17
- Martodireso, Sudadi. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Jakarta: Anisius.
- Maulidyah, Rully. 2014. *Efektivitas Pinjaman Dana Bergulir PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri Perkotaan Terhadap Masyarakat Kurang Mampu*. Malang: Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Rosda.
- Mosher, A.T. 1987. *Getting Agriculture Moving (Menggerakkan dan Membangun Pertanian)*. Terjemahan Krisnandhi, S dan Bahrin Samad. Jakarta: CV Yasaguna.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmianto, E. 2008. *Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: PT Guna Wijaya.
- Philips, Joseph M. and Robert P. Marbie. 1986. *Farmer Education and efficiency: A Frontier Production Function Approach, Economics of Education Review*, 5, 257-264.
- PT Petrokimia Gresik. 2015. www.petrokimia-gresik.com.
- Purnamayanti, Ni Wayan Ana, dkk. 2014. Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal Terhadap Pendapatan UKM. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Volume 2 tahun 2014.
- Rahim, A. dan Diah R. D. H. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Riyanto, Agus S. 2011. *PKBL : Ragam Derma Sosial BUMN*. Jakarta : Banana Publisier.
- Saidi. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan Go public Di BEJ Tahun 1997-2002*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 11 No. 1 Mamt 2004, Hal 44 – 58.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Siagian, Sondang. 2005. *Administrasi Pembangunan : Konsep, Dimensi dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simorangkir, O.P. 2005. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soekartawi, dkk.1986.*Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Steers, Richard.M. 1985. *Efektivitas Organisasi (Penerjemah Magdalena Jamin)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Subagyo. 2000. *Efektivitas Program Penanggulangan Kemiskinan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, Nana. 1998. *Efektivitas Program Pelatihan Kejuruan Teknologi*. Tesis.
- Sujarweni, V. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistyaningtyas. 2006. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Program Kampanye Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3 No. 1, 63-76.
- Suliyanto. 2005. *Metode Riset Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, R.A.2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tampubolon. 2006. *Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Usaha Kecil pada Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT. Angkasa Pura II Polonia Medan*.FE- USU
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1996. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

- Tulus, Agus. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Urfa, Vellayati. 2013. *Efektivitas Penggunaan Kredit Program Kemitraan BUMN Terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus pada Program Kemitraan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Sub Area Malang untuk Industri Sari Apel Brosem Kota Batu)*. Malang: Skripsi Jurusan Administrasi Bisnis Konsentrasi Manajemen Keuangan Universitas Brawijaya.
- Widjaja, Gunawan dan Yeremia. 2008. *Risiko Hukum & Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Jakarta: Forum Sahabat.
- Yehuala, Sisay. 2008. *Determinants of Smallholder Farmers Access to Formal Credit: The Case of Memeta Woreda, North Gondar, Ethiopia*. A Thesis of The Agriculture Department of Rural Development and Agricultural Extension School Haramaya University.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

Malang, Januari 2015

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang bermaksud untuk meminta ketersediaan Bapak/Ibu untuk membantu pengisian kuisisioner berikut ini. Kuisisioner ini disusun sebagai sumber data yang selanjutnya akan digunakan sebagai bahan penelitian guna menyelesaikan skripsi saya dengan judul “Analisis Penerapan Program Kemitraan Pemberian Pinjaman Modal Kerja PT. Petrokimia Gresik (Studi Kasus Petani Tebu di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang).

Besar harapan saya agar Bapak/Ibu dapat memberikan jawaban yang sebenarnya. Atas ketersediaan Bapak/Ibu dalam pengisian kuisisioner ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Eka Apriliyanti H

KUISISIONER PENELITIAN

Analisis Penerapan Program Kemitraan Pemberian Pinjaman Modal Kerja PT. Petrokimia Gresik (Studi Kasus Petani Tebu di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Petani :
2. Usia : tahun
3. Jenis Kelamin : Pria/Wanita
4. Pendidikan :
5. Jumlah Anggota Keluarga : orang
6. Pekerjaan Utama :

Lampiran 1. (Lanjutan)

7. Pekerjaan Sampingan :

B. ANALISIS EKONOMI USAHA TANI PETANI TEBU (Sebelum menjadi mitra binaan)

1. Luas lahan tebu : Ha
2. Status kepemilikan : Milik sendiri/Sewa/Bagi Hasil/Garapan
3. Modal Kerja
 - a. Sumber modal usaha tani :
 - b. Besar modal usaha tani :
3. Biaya Usaha tani
 - a. Biaya Tetap

No.	Uraian	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Sewa Lahan/Pajak			
2.	Sewa Alat/Penyusutan :			
	• Traktor			
	• dll			
Total Biaya Tetap				

b. Biaya Variabel

No	Uraian	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Bibit/Benih			
2.	Pupuk :			
	• Kandang			
	• Urea			
	• Phonska			

	• ZA			
	• KCI			
	• SP36			
	• dll			
3.	Pestisida :			
	•			
	•			
	•			
4.	Tenaga Kerja :			
	• Pengolahan lahan			
	• Penanaman			
	• Pemeliharaan : - Penyulaman - Penyiraman - Pemeliharaan saluran - Pemupukan - Penyiangan - Rogest - Parasit			
	• Panen dan Pasca Panen			
	- Tebang			
	- Angkut			
5.	Biaya Lainnya :			
	•			
	•			
	•			
Total Biaya Variabel				
Total Biaya Usaha tani				

Lampiran 1. (Lanjutan)

4. Penerimaan

Jumlah Produksi (kuintal)	
Harga Produksi (Rp/kuintal)	
Nilai Produksi (Rp/kuintal)	
Dijual ke	
Harga Lelang Gula (Rp/kuintal)	
Penerimaan tetes (Rp/kuintal)	
Penerimaan bersih (Rp)	

C. PROGRAM KEMITRAAN PINJAMAN MODAL KERJA

1. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui seputar PKBL ?

Jawab :

.....

.....

2. Darimana Bapak/Ibu mengetahui program kemitraan pinjaman modal kerja dari PT. Petrokimia Gresik ini ?

- Teman/petani tebu lain
- Penyuluhan
- Media massa

3. Mengapa Bapak/Ibu memilih untuk mengikuti program kemitraan ini ?

Jawab :

.....

.....

4. Apakah menurut Bapak/Ibu pinjaman modal kerja yang diberikan oleh PT. Petrokimia Gresik membantu dalam penyediaan modal usaha tani?

- Ya, karena
- Tidak, karena

5. Pinjaman yang diperoleh dipergunakan untuk keperluan apa sajakah?

- Seluruhnya untuk usahatani tebu
- Sebagian untuk usahatani dan non usahatani

Lampiran 1. (Lanjutan)

6. Bagaimana peran program kemitraan yang diberikan oleh PT. Petrokimia Gresik terhadap usaha tani Bapak/Ibu?

Jawab:

.....

7. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari PT Petrokimia Gresik?

a. Ya, karena

b. Tidak, karena

8. Berapa rata-rata pendapatan yang diterima setelah memperoleh pinjaman modal kerja? Apakah terjadi peningkatan yang signifikan?

Jawab :

.....

9. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman kepada PT Petrokimia Gresik?

a. Ya, karena

b. Tidak, karena

10. Sudah berapa lama menjadi mitra binaan PT. Petrokimia Gresik? Mengapa Bapak/Ibu memutuskan untuk mengikuti ulang program kemitraan tersebut?

Jawab :

.....

11. Apakah Bapak/Ibu merasa puas dengan kinerja program kemitraan ini?

a. Ya, karena

b. Tidak, karena

12. Menurut Bapak/Ibu, apa masukan yang perlu diberikan kepada PT. Petrokimia Gresik dari hasil kinerja program kemitraan yang telah diperoleh selama ini?

.....



Lampiran 1. (Lanjutan)

Jawab

.....

10. Harapan dan Realita Penerapan Program

No.	Pernyataan	Harapan	Realita
1.	Waktu pencairan pinjaman tepat waktu		
2.	Jaminan pinjaman mudah		
3.	Bunga pinjaman rendah		
4.	Besar pinjaman sesuai kebutuhan		
5.	Angsuran tidak memberatkan		

Keterangan :

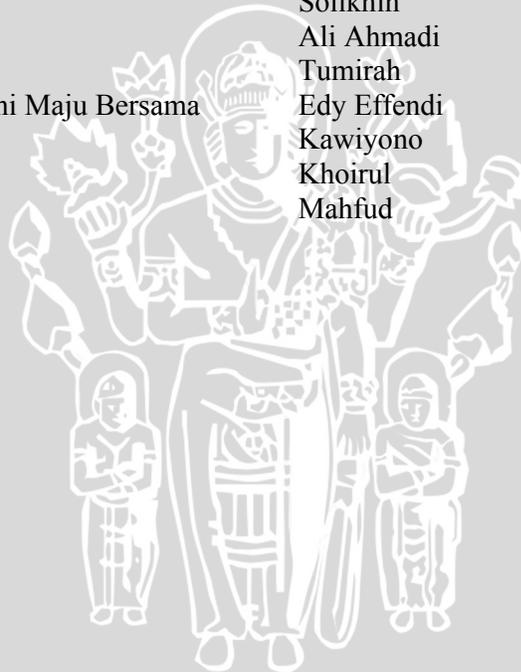
- 1 = sangat tidak setuju
- 2 = tidak setuju
- 3 = setuju
- 4 = sangat setuju

Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i sekalian dalam pengisian kuisisioner ini



Lampiran 2. Daftar Mitra Binaan PT Petrokimia Gresik Sektor Perkebunan
Kecamatan Tumpang Kabupaten, Malang

No.	Kelompok Tani	Anggota
1.	Tunas Bunga	Eko Soepardi Asmanu Rohman Mulyo Adi Suharto Sucipto Witoyo
2.	Kelompok Tani Maju Makmur II	Ahmad Heri Suntoko Zaidah Mujid Markodim Sujianto
3.	Berkah Tani	Solikhin Ali Ahmadi Tumirah
4.	Kelompok Ani Maju Bersama	Edy Effendi Kawiyono Khoirul Mahfud



Lampiran 3. Rincian Biaya Tetap Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)

No.	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Sewa (Rp/Ha)
1.	1	4.000.000
2.	2	6.500.000
3.	4	7.500.000
4.	0,5	6.000.000
5.	2	7.000.000
6.	2	6.500.000
7.	0,5	6.000.000
8.	2	7.500.000
9.	2	7.000.000
10.	2	7.000.000
11.	2	7.500.000
12.	5	6.000.000
13.	4	7.000.000
14.	3	6.000.000
15.	0,5	6.000.000
16.	3	6.000.000
17.	2	6.500.000
18.	1	6.500.000
Jumlah	38,5	116.500.000
Rata-Rata	2,14	6.472.222

Lampiran 4. Rincian Biaya Pupuk Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Biaya Pupuk						Total Biaya Pupuk (Rp/Ha)
		ZA			Phonska			
		Jumlah (Kg/Ha)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	
1	1	50	1.400	70.000	50	2.300	115.000	185.000
2	2	65	1.400	182.000	65	2.300	299.000	481.000
3	4	75	1.400	420.000	75	2.300	690.000	1.110.000
4	0,5	37,5	1.400	26.250	37,5	2.300	43.125	69.375
5	2	50	1.400	140.000	50	2.300	230.000	370.000
6	2	70	1.400	196.000	70	2.300	322.000	518.000
7	0,5	20	1.400	14.000	10	2.300	11.500	25.500
8	2	50	1.400	140.000	50	2.300	230.000	370.000
9	2	75	1.400	210.000	75	2.300	345.000	555.000
10	2	61,5	1.400	172.200	61,5	2.300	282.900	455.100
11	2	60	1.400	168.000	60	2.300	276.000	444.000
12	5	50	1.400	350.000	50	2.300	575.000	925.000
13	4	50	1.400	280.000	50	2.300	460.000	740.000
14	3	75	1.400	315.000	75	2.300	517.500	832.500
15	0,5	70	1.400	49.000	70	2.300	80.500	129.500
16	3	61,5	1.400	258.300	61,5	2.300	424.350	682650
17	2	50	1.400	140.000	50	2.300	230.000	370000
18	1	50	1.400	70.000	50	2.300	115.000	185000
Jumlah	38,5	1020,5	25.200	3.200.750	1.011	41.400	5.246.875	8.447.625
Rata-Rata	2,14	56,69	1.400	177.819,44	56,14	2.300	291.493,06	469.312,50

Lampiran 5. Rincian Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah orang		Jumlah hari		Upah/HOK (Rp)		HOK		HOK/ Ha	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr		
1	1	4	2	60	24	25.000	17.500	240	33,6	273,6	6.840.000
2	2	5	2	70	18	25.000	17.500	350	25,2	187,6	4.690.000
3	4	6	0	68	0	25.000	17.500	408	0	102	2.550.000
4	0,5	2	2	74	28	25.000	17.500	148	39,2	374,4	9.360.000
5	2	4	2	72	22	25.000	17.500	288	30,8	159,4	3.985.000
6	2	6	1	67	24	25.000	17.500	402	16,8	209,4	5.235.000
7	0,5	2	0	75	0	25.000	17.500	150	0	300	7.500.000
8	2	7	2	60	20	25.000	17.500	420	28	224	5.600.000
9	2	5	2	64	24	25.000	17.500	320	33,6	176,8	4.420.000
10	2	4	3	70	19	25.000	17.500	280	39,9	159,95	3.998.750
11	2	5	3	68	21	25.000	17.500	340	44,1	192,05	4.801.250
12	5	6	3	72	26	25.000	17.500	432	54,6	97,32	2.433.000
13	4	6	2	65	25	25.000	17.500	390	35	106,25	2.656.250
14	3	7	0	70	0	25.000	17.500	490	0	163,3333	4.083.333,333
15	0,5	3	0	74	0	25.000	17.500	222	0	444	11100000
16	3	8	0	68	0	25.000	17.500	544	0	181,3333	4533333.333
17	2	5	2	70	25	25.000	17.500	350	35	192,5	4812500
18	1	3	2	72	24	25.000	17.500	216	33,6	249,6	6240000
Jumlah	38,5	88	28	1.239	300			109.032	5.880		94.838.416,67
Rata-Rata	2,14	4,89	1,56	72	24			336,5185	18,14814	815	5.268.800,926

Lampiran 6. Rincian Biaya Bibit Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Biaya Bibit		
		Jumlah (Kuintal/Ha)	Harga (Rp/Kuintal)	Total (Rp/Ha)
1	1	50	30.000	1.500.000
2	2	65	30.000	3.900.000
3	4	70	30.000	8.400.000
4	0,5	65	30.000	975.000
5	2	50	30.000	3.000.000
6	2	50	30.000	3.000.000
7	0,5	70	30.000	1.050.000
8	2	65	30.000	3.900.000
9	2	50	30.000	3.000.000
10	2	68	30.000	4.080.000
11	2	70	30.000	4.200.000
12	5	55	30.000	8.250.000
13	4	55	30.000	6.600.000
14	3	60	30.000	5.400.000
15	0,5	50	30.000	750.000
16	3	68	30.000	6.120.000
17	2	65	30.000	3.900.000
18	1	50	30.000	1.500.000
Jumlah	38,5	1.076	540.000	69.525.000
Rata-Rata	2,14	59,78	30.000	3.862.500

Lampiran 7. Rincian Total Biaya Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Tetap (Rp/Ha)	Biaya Variabel (Rp/Ha)			Total Biaya Usahatani (Rp/Ha)
			Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Biaya Bibit (Rp/Ha)	
1	1	4.000.000	185.000	6.840.000	1.500.000	12.525.000
2	2	6.500.000	481.000	4.690.000	3.900.000	15.571.000
3	4	7.500.000	1.110.000	2.550.000	8.400.000	19.560.000
4	0,5	6.000.000	69.375	9.360.000	975.000	16.404.375
5	2	7.000.000	370.000	3.985.000	3.000.000	14.355.000
6	2	6.500.000	518.000	5.235.000	3.000.000	15.253.000
7	0,5	6.000.000	25.500	7.500.000	1.050.000	14.575.500
8	2	7.500.000	370.000	5.600.000	3.900.000	17.370.000
9	2	7.000.000	555.000	4.420.000	3.000.000	14.975.000
10	2	7.000.000	455.100	3.998.750	4.080.000	15.533.850
11	2	7.500.000	444.000	4.801.250	4.200.000	16.945.250
12	5	6.000.000	925.000	2.433.000	8.250.000	17.608.000
13	4	7.000.000	740.000	2.656.250	6.600.000	16.996.250
14	3	6.000.000	832.500	4.083.333,333	5.400.000	16.315.833,33
15	0,5	6.000.000	129.500	11.100.000	750.000	17.979.500
16	3	6.000.000	682.650	4.533.333,333	6.120.000	17.335.983,33
17	2	6.500.000	370.000	4.812.500	3.900.000	15.582.500
18	1	6.500.000	185.000	6.240.000	1.500.000	14.425.000
Jumlah		111.100.000	8.447.625	94.838.416,67	69.525.000	283.911.041,7

Lampiran 7. (Lanjutan)

Rata-Rata	6.172.222,22	469.312,50	5.268.800,926	3.862.500	16.072.835,65
------------------	--------------	------------	---------------	-----------	---------------

Lampiran 8. Rincian Penerimaan Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Harga (Rp/Ton)	Total Penerimaan (Rp/Ha)
1	1	80	400.000	32.000.000
2	2	85	350.000	29.750.000
3	4	80	400.000	32.000.000
4	0,5	80	350.000	28.000.000
5	2	90	350.000	31.500.000
6	2	85	400.000	34.000.000
7	0,5	85	300.000	25.500.000
8	2	90	350.000	31.500.000
9	2	80	350.000	28.000.000
10	2	80	350.000	28.000.000
11	2	85	400.000	34.000.000
12	5	80	400.000	32.000.000
13	4	80	350.000	28.000.000
14	3	90	300.000	27.000.000
15	0,5	80	350.000	28.000.000
16	3	90	350.000	31.500.000
17	2	90	350.000	31.500.000
18	1	80	300.000	24.000.000
Jumlah	38,5	1.510	6.400.000	536.250.000

Lampiran 8. (Lanjutan)

Rata-Rata	2,138888889	83,88888889	355.555,5556	29.827.160,49
------------------	-------------	-------------	--------------	---------------

Lampiran 9. Rincian Pendapatan Usahatani Tebu Per Hektar (Sebelum Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Total Biaya (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	12.525.000	32.000.000	19.475.000
2	15.571.000	29.750.000	14.179.000
3	19.560.000	32.000.000	12.440.000
4	16.404.375	28.000.000	11.595.625
5	14.355.000	31.500.000	17.145.000
6	15.253.000	34.000.000	18.747.000
7	14.575.500	25.500.000	10.924.500
8	17.370.000	31.500.000	14.130.000
9	14.975.000	28.000.000	13.025.000
10	15.533.850	28.000.000	12.466.150
11	16.945.250	34.000.000	17.054.750
12	17.608.000	32.000.000	14.392.000
13	16.996.250	28.000.000	11.003.750
14	16.315.833,33	27.000.000	10.684.166,67
15	12.979.500	28.000.000	16.020.500
16	17.335.983,33	31.500.000	14.164.016,67
17	15.582.500	31.500.000	15.917.500
18	14.425.000	24.000.000	9.575.000
Jumlah	283.911.041,7	536.250.000	252.338.958,3
Rata-Rata	16.072.835	29.827.160,49	13.754.324,85

Lampiran 10. Rincian Biaya Tetap Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)

No.	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Sewa (Rp/Ha)
1.	1,5	6.000.000
2.	4	6.500.000
3.	6	7.500.000
4.	1	6.000.000
5.	3	7.000.000
6.	3	6.500.000
7.	2	6.000.000
8.	3,5	7.500.000
9.	3	7.000.000
10.	3	7.000.000
11.	4	7.500.000
12.	7	6.000.000
13.	5,5	7.000.000
14.	5	6.000.000
15.	1	0
16.	2,5	6000000
17.	3	6500000
18.	3	6500000
Jumlah	61	120.500.000
Rata-Rata	3,39	6.694.444

Lampiran 11. Rincian Biaya Pupuk Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Biaya Pupuk						Total Biaya Pupuk (Rp/Ha)
		ZA			Phonska			
		Jumlah (Kg/Ha)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	
1	1,5	50	1.400	105.000	50	2.300	172.500	277.500
2	4	65	1.400	364.000	65	2.300	598.000	962.000
3	6	75	1.400	630.000	75	2.300	1.035.000	1.665.000
4	1	37,5	1.400	52.500	37,5	2.300	86.250	138.750
5	3	50	1.400	210.000	50	2.300	345.000	555.000
6	3	70	1.400	294.000	70	2.300	483.000	777.000
7	2	20	1.400	56.000	10	2.300	46.000	102.000
8	3,5	50	1.400	245.000	50	2.300	402.500	647.500
9	3	75	1.400	315.000	75	2.300	517.500	832.500
10	3	61,5	1.400	258.300	61,5	2.300	424.350	682.650
11	4	60	1.400	336.000	60	2.300	552.000	888.000
12	7	50	1.400	490.000	50	2.300	805.000	1.295.000
13	5,5	50	1.400	385.000	50	2.300	632.500	1.017.500
14	5	75	1.400	525.000	75	2.300	862.500	1.387.500
15	1	70	1.400	98.000	70	2.300	161.000	259.000
16	2,5	61,5	1.400	215.250	61,5	2.300	353.625	568.875
17	3	50	1.400	210.000	50	2.300	345.000	555.000
18	3	50	1.400	210.000	50	2.300	345.000	555.000
Jumlah	61	1020,5	25.200	4.999.050	1.010,5	41.400	8.166.725	13.165.775

Lampiran 11. (Lanjutan)

Rata-Rata	3,39	56,69	1.400	277.725	56,14	2.300	453.706,94	731.431,94
------------------	------	-------	-------	---------	-------	-------	------------	------------

Lampiran 12. Rincian Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah orang		Jumlah hari		Upah/HOK (Rp)		HOK		HOK/ Ha	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr		
1	1,5	6	2	60	24	25.000	17.500	360	33,6	262,4	6.560.000
2	4	8	2	67	18	25.000	17.500	536	25,2	140,3	3.507.500
3	6	10	0	68	0	25.000	17.500	680	0	113,3333	2.833.333,333
4	1	4	2	74	28	25.000	17.500	296	39,2	335,2	8.380.000
5	3	6	2	60	22	25.000	17.500	360	30,8	130,2667	3.256.666,667
6	3	7	2	67	24	25.000	17.500	469	33,6	167,5333	4.188.333,333
7	2	4	1	75	18	25.000	17.500	300	12,6	156,3	3.907.500
8	3,5	9	3	60	20	25.000	17.500	540	42	166,2857	4.157.142,857
9	3	6	2	64	24	25.000	17.500	384	33,6	139,2	3.480.000
10	3	6	3	64	19	25.000	17.500	384	39,9	141,3	3.532.500
11	4	7	3	68	21	25.000	17.500	476	44,1	130,025	3.250.625
12	7	12	3	72	26	25.000	17.500	864	54,6	131,2286	3.280.714,286
13	5,5	10	2	65	25	25.000	17.500	650	35	124,5455	3.113.636,364
14	5	12	3	70	21	25.000	17.500	840	44,1	176,82	4.420.500
15	1	5	0	74	0	25.000	17.500	370	0	370	9.250.000
16	2,5	8	2	68	25	25.000	17.500	544	35	231,6	5.790.000
17	3	6	2	70	25	25.000	17.500	420	35	151,6667	3.791.666,667
18	3	6	3	70	24	25.000	17.500	420	50,4	156,8	3.920.000

Lampiran 12. (Lanjutan)

Jumlah	61	132	37	1216	364	160.512	9427,6	80.620.118,51
Rata-Rata	3,39	7,33	2,06	67,56	20,22	495,4074	29,09753086	4.478.895,473

Lampiran 13. Rincian Biaya Bunga PKBL (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Tingkat Bunga (%)	Pinjaman (Rp/Ha)	Biaya Bunga (Rp)
1	1,5	6	10.080.000	604.800
2	4	6	20.160.000	1.209.600
3	6	6	40.320.000	2.419.200
4	1	6	5.040.000	302.400
5	3	6	20.160.000	1.209.600
6	3	6	20.160.000	1.209.600
7	2	6	5.040.000	302.400
8	3,5	6	20.160.000	1.209.600
9	3	6	20.160.000	1.209.600
10	3	6	20.160.000	1.209.600
11	4	6	20.160.000	1.209.600
12	7	6	50.400.000	3.024.000
13	5,5	6	40.320.000	2.419.200
14	5	6	30.240.000	1.814.400
15	1	6	5.040.000	302.400
16	2,5	6	30.240.000	1.814.400
17	3	6	20.160.000	1.209.600

Lampiran 13. (Lanjutan)

18	3	6	10.080.000	604.800
Jumlah	61	108	388.080.000	23.284.800
Rata-Rata	3,39	6	21.560.000	1.293.600

Lampiran 14. Rincian Total Biaya Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Tetap (Rp/Ha)	Biaya Variabel (Rp/Ha)			Total Biaya Usahatani (Rp/Ha)
			Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Biaya Bibit (Rp/Ha)	
1	1,5	6.000.000	277.500	6.560.000	604.800	13.442.300
2	4	6.500.000	962.000	3.507.500	1.209.600	12.179.100
3	6	7.500.000	1.665.000	2.833.333,333	2.419.200	14.417.533,33
4	1	6.000.000	138.750	8.380.000	302.400	14.821.150
5	3	7.000.000	555.000	3.256.666,667	1.209.600	12.021.266,67
6	3	6.500.000	777.000	4.188.333,333	1.209.600	12.674.933,33
7	2	7.000.000	102.000	3.907.500	302.400	11.311.900
8	3,5	7.500.000	647.500	4.157.142,857	1.209.600	13.514.242,86
9	3	7.000.000	832.500	3.480.000	1.209.600	12.522.100
10	3	7.000.000	682.650	3.532.500	1.209.600	12.424.750
11	4	7.500.000	888.000	3.250.625	1.209.600	12.848.225
12	7	6.000.000	1.295.000	3.280.714,286	3.024.000	13.599.714,29
13	5,5	7.000.000	1.017.500	3.113.636,364	2.419.200	13.550.336,36
14	5	6.000.000	1.387.500	4.420.500	1.814.400	13.622.400
15	1	6.000.000	259.000	9.250.000	302.400	15.811.400

Lampiran 14. (Lanjutan)

16	2.5	7.000.000	568.875	5.790.000	1.814.400	15.173.275
17	3	6.500.000	555.000	3.791.666,667	1.209.600	12.056.266,67
18	3	6.500.000	555.000	3.920.000	604.800	11.579.800
Jumlah		120.500.000	13.165.775	80.620.119	23.284.800	237.570.693,5
Rata-Rata		6.694.444	731.431,94	4.478.895,47	1.293.600	13.198.371

Lampiran 15. Rincian Penerimaan Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Harga (Rp/Ton)	Total Penerimaan (Rp/Ha)
1	1,5	110	400.000	4.4000.000
2	4	90	350.000	31.500.000
3	6	110	400.000	44.000.000
4	1	90	350.000	31.500.000
5	3	90	350.000	31.500.000
6	3	90	400.000	36.000.000
7	2	100	300.000	30.000.000
8	3,5	90	350.000	31.500.000
9	3	95	350.000	33.250.000
10	3	85	350.000	29.750.000
11	4	85	400.000	34.000.000
12	7	90	400.000	36.000.000
13	5,5	100	350.000	35.000.000
14	5	90	300.000	27.000.000
15	1	110	350.000	38.500.000

Lampiran 15. (Lanjutan)

16	2.5	90	350.000	31.500.000
17	3	110	350.000	38.500.000
18	3	110	300.000	33.000.000
Jumlah	61	1.735	6.400.000	616.500.000
Rata-Rata	3,388888889	96,38888889	355.555,5556	34.271.604,94

Lampiran 16. Rincian Pendapatan Usahatani Tebu Per Hektar (Setelah Memperoleh Pinjaman Modal)

No	Total Biaya (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	13.442.300	44.000.000	30.557.700
2	12.179.100	31.500.000	19.320.900
3	14.417.533,33	44.000.000	29.582.466,67
4	14.821.150	31.500.000	16.678.850
5	12.021.266,67	31.500.000	19.478.733,33
6	12.674.933,33	36.000.000	23.325.066,67
7	11.311.900	30.000.000	18.688.100
8	13.514.242,86	31.500.000	17.985.757,14
9	12.522.100	33.250.000	20.727.900
10	12.424.750	29.750.000	17.325.250
11	12.848.225	34.000.000	21.151.775
12	13.599.714,29	36.000.000	22.400.285,71
13	13.550.336,36	35.000.000	21.449.663,64
14	13.622.400	27.000.000	13.377.600
15	15.811.400	38.500.000	22.688.600
16	15.173.275	31.500.000	16.326.725

Lampiran 16. (Lanjutan)

17	12.056.266,67	38.500.000	26.443.733,33
18	11.579.800	33.000.000	21.420.200
Jumlah	237.570.693,5	616.500.000	378.929.306,5
Rata-Rata	13.198.371,86	34.271.604,94	21.073.233,08

Lampiran 17. Rincian Perhitungan Rata-Rata Pendapatan Usahatani Per Musim Tanam Sebelum dan Setelah Memperoleh Pinjaman

No	Sebelum memperoleh pinjaman			Setelah memperoleh pinjaman		
	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan per Ha (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan per Ha (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	1	19.475.000	19.475.000	1,5	30.557.700	45.836.550
2	2	14.179.000	28.358.000	4	19.320.900	77.283.600
3	4	12.440.000	49.760.000	6	29.582.466,67	177.494.800
4	0,5	11.595.625	5.797.812,5	1	16.678.850	16.678.850
5	2	17.145.000	34.290.000	3	19.478.733,33	58.436.200
6	2	18.747.000	37.494.000	3	23.325.066,67	69.975.200
7	0,5	10.924.500	5.462.250	2	18.688.100	37.376.200
8	2	14.130.000	28.260.000	3,5	17.985.757,14	62.950.150
9	2	13.025.000	26.050.000	3	20.727.900	62.183.700
10	2	12.466.150	24.932.300	3	17.325.250	51.975.750
11	2	17.054.750	34.109.500	4	21.151.775	84.607.100
12	5	14.392.000	71.960.000	7	22.400.285,71	156.802.000
13	4	11.003.750	44.015.000	5,5	21.449.663,64	117.973.150

Lampiran 17. (Lanjutan)

14	3	10.684.166,67	32.052.500	5	13.377.600	66.888.000
15	0,5	10.020.500	5.010.250	1	22.688.600	22.688.600
16	3	14164016,67	42.492.050	2,5	16.326.725	40.816.812,5
17	2	15.917.500	31.835.000	3	26.443.733,33	79.331.200
18	1	9.575.000	9.575.000	3	21.420.200	64.260.600
Jumlah	38,5	246.938.958,3	530.928.662,5	61	378.929.306,5	1.293.558.463
Rata-Rata	2,138888889	13.754.324,85	29.496.036,81	3,388889	21.073.233,08	71.864.359,03

Lampiran 18. Hasil Analisis Uji Normalitas

		sebelum	setelah
N		18	18
Normal Parameters ^a	Mean	1.37E7	2.11E7
	Std. Deviation	2.976E6	4.452E6
Most Extreme Differences	Absolute	.133	.138
	Positive	.133	.138
	Negative	-.091	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.563	.586
Asymp. Sig. (2-tailed)		.909	.882

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 19. Hasil Analisis Uji Paired Samples T-Test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum	1.37E7	18	2976193.893	701495.628
	setelah	2.11E7	18	4452159.679	1049384.100

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sebelum & setelah	18	.418	.038

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	sebelum - setelah	-7332797.119	4194951.517	988759.555	-9418897.431	-5246696.808	-7.416	17	.000

Lampiran 20. Dokumentasi

Gambar	Keterangan
	<p>Bersama salah satu petani mitra binaan, Bapak Eko Supardi</p>
	<p>Contoh sertifikat yang diberikan kepada petani mitra binaan</p>
	<p>Pelatihan Optimalisasi Budidaya Tebu oleh PT Petrokimia Gresik kepada Petani Mitra Binaan di Kabupaten Malang</p>
	<p>Lahan tebu milik salah satu petani</p>